Dewi

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
202 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

DEWI

PROLOG

Dewi Princilia Handoko, seorang wanita muda bertubuh mungil yang sedang hamil besar, ia mengalami cobaan yang sangat berat diusianya kini yang baru menginjak 22 tahun. Ditinggal oleh sang suami untuk selama-lamanya membuatnya terpaksa harus kuat karena ia akan memiliki seseorang yang butuh kehadirannya, wanita itu bahkan sudah tidak mempunyai orang tua atau kerabat dekat yang perduli padanya. Dilain pihak, ia tidak pernah mengenal satu orangpun dari anggota keluarga mendiang suaminya. Ia hanya hidup sebatang kara mengandalkan dirinya sendiri, dengan berbekal toko roti kecil-kecilan ia menghidupi dirinya dan calon anaknya kelak.

Prast Van Bramtyo, seorang pria keturunan darah campuran, dengan ayah keturunan Indonesia dan Chinese serta ibu asli Belanda. Pria berwajah tampan namun terkesan dingin dan kaku, dengan tinggi 185 cm dan tubuh atletis membuat pria itu disukai banyak wanita. Pria itu adalah seorang pengusaha yang sangat sukses, namun sayang diusianya yang ke 35 tahun ia belum menikah dan tidak mempunyai seseorang pujaan hati. Ibunya yang sudah tua ingin agar ia segera menikah dan memiliki keturunan, serta menemukan

adiknya yang sudah lama menghilang adalah misi yang harus ia patuhi untuk menyenangkan hati ibunya itu, satu-satunya orang tua yang tersisa yang sangat ia hormati dan ia sayangi setelah kepergian mendiang ayahnya karena sakit jantung yang dideritanya 2 tahun yang lalu.

1. Pria tampan yang membawa harapan.

Seorang pria berkaca mata hitam yang sangat tinggi, tampan dan juga berbadan atletis memasuki Roti Dewi, sebuah toko roti berukuran ruko yang terletak di pinggiran jalan utama pusat kota di kota Bandung. Toko roti milik Dewi, wanita mungil yang sedang sibuk menyusun berbagai macam roti dan cake yang baru saja dibuat ke dalam etalase kaca.

Pria tampan keturunan asing yang beberapa saat yang lalu hanya duduk diam menunggu di dalam mobil sportnya memperhatikan toko roti itu, dan akhirnya pria itu memutuskan memasuki toko roti Dewi hingga membuat 2 orang pegawai yang membantu Dewi saling silih bersenggol mengagumi ketampanan pria asing yang jarang-jarang dilihat mengunjungi toko roti Dewi itu.

Hari masih pagi tapi sudah menjelang siang, Roti Dewi mulai buka pada pukul 9 pagi setiap harinya, lebih tepatnya akan menjelang jam makan siang Roti Dewi baru saja akan mulai ramai didatangi pengunjung.

Kebanyakan pengunjung adalah ibu-ibu rumah tangga yang mampir bersama anak-anaknya ketika menjemput pulang dari sekolah, atau anak kuliahan yang sukanya nongkrong menikmati kopi dan wi-fi

gratisan.

Di toko roti Dewi memang menjual khusus beragam roti, cake, dan aneka minuman kopi, coklat, dan juga varian ice cream. Tempatnya tidak begitu besar, ada beberapa kursi meja minimalis yang disusun manis didalam maupun beberapa meja kursi kayu panjang diluar dekat dengan parkiran, namun selalu saja penuh di tiap menjelang siang ataupun sore hari hingga tutup pukul 9 malam tiap harinya.

Sudah 6 bulan Pram, suami Dewi meninggal dunia. Meninggalkan Dewi sendirian bersama calon bayi yang ada di dalam perutnya, Pram bahkan waktu itu belum sempat Dewi beritahu bahwa pria itu akan menjadi seorang ayah karena Pram mengalami kecelakaan yang menyebabkannya menghembuskan nyawanya di tempat kejadian, akibat lukanya yang sangat parah menghantam bagian kepalanya sangat keras.

Dewi merasakan hidupnya seketika direnggut juga namun ia harus tetap bersyukur dan kuat demi calon bayinya itu, walaupun cobaan demi cobaan berdatangan ia masih bisa bertahan karena calon bayinya, Dewi merasa walaupun ayah dari janinnya tak bersama dengan mereka lagi, Dewi meyakinkan diri bahwa mereka pasti bisa melewati cobaan hidup meski seberat apapun.

"Ani, tolong bawa kemari sisa roti yang sudah dingin dibelakang. Saya sudah tidak kuat membuat adonannya

lagi mungkin nanti sore baru saya buat lagi, jadi hanya itu yang bisa kita jual untuk hari ini dan sepertinya itu cukup sampai nanti malam," kata Dewi menarik kursi dan duduk sambil meminum segelas air mineral.

"Eh, baik bu Dewi," kata Ani masih memandangi pria asing yang berjalan mendekati meja kasir.

"Kenapa kok masih bengong disitu?!" kata Dewi memperhatikan Ani dan Nina terbengong melihat ke arah pintu masuk sehingga mau tak mau Dewi juga ikut memandang ke arah asal dari kebengongan 2 pegawainya itu.

Pria tampan berdiri didepan meja kasir tepat didepan Dewi yang sedang duduk di belakang meja kasir itu, pria itu ternyata lebih tampan dilihat dari dekat apalagi ketika ia membuka kaca mata hitam yang ia kenakan. Hidungnya sangat mancung dan warna matanya coklat pekat, sepertinya tak asing, seperti mata milik Pram, namun bedanya mata pria ini lebih bening tapi juga berkesan dingin, pikir Dewi.

"Selamat pagi menjelang siang Mr, Mr. mau pesan apa ya?" kata Nina ramah sambil berdiri di depan mesin kopi dan etalase berisi beraneka macam roti dan cake yang sudah di panggang dan siap dijual.

"Dia orang bule, apa bisa bahasa... coba pake bahasa inggris atuh," kata Ani menyenggol Nina membuat Dewi tersenyum geli melihat tingkah mereka

itu.

"Kopi hitam satu tanpa gula...diminum disini," kata pria itu menatap Dewi.

"Eh Mr. Bisa bahasa, saya kira mah nggak bisa," kata Ani tersenyum-senyum sendiri.

"Saya orang indonesia asli, hanya blesteran, " kata Pria itu mengerutkan keningnya karena sudah terlalu sering mendapatkan perlakuan yang sama dimanapun ia berkunjung.

"Ada lagi pak, kami punya beberapa menu baru hari ini?" tanya Dewi sambil berdiri menunjuk papan menu harian yang terletak di bagian atas merasa tidak enak pada kelakuan pegawainya itu dan pada dua orang ibu-ibu yang mengantri di belakang pria itu sambil berkasak kusuk ikut mengagumi pria tampan itu.

"Itu saja." kata pria itu mengeluarkan dompetnya.

"Baik, kopi hitam satu.Pembayarannya cash atau debit pak?" tanya Dewi menginput orderan pria itu.

Pria itu tidak menjawab, hanya menyerahkan kartu debit berwarna emas yang tertera nama Pras Van Bramtyo. Dewi seketika itu menjadi terkejut namanya sangat mirip dengan nama mendiang suaminya, sama-sama menggunakan nama belakang Bramtyo. Mungkin hanya kebetulan saja, pikir Dewi karena suaminya itu

bukan seorang blesteran.

Keterkejutan Dewi tak luput dari pengamatan Prast, pria itu memang datang untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan Dewi. Wanita bertubuh mungil dengan perut membuncit yang baru beberapa jam lalu Prast baca data pribadinya dari seorang informan yang sudah beberapa tahun belakangan ini Prast sewa, sebenarnya Prast bukan mencari Dewi melainkan mencari Pram. Pram Bramtyo, adik tiri Prast satu-satunya dari ibu yang berbeda.

Setelah selesai proses pembayaran kopinya Prast sengaja memilih tempat duduk yang lebih dekat dengan kasir, tempat dimana Dewi sedang duduk dan masih memikirkan nama Bramtyo.

Prast sebenarnya sudah tau bahwa Pram meninggal dunia 6 bulan yang lalu akibat kecelakaan di jalan raya, namun yang menjadi menarik ketika ia tadi membaca file itu bahwa adik tirinya itu memiliki seorang istri. Istri yang cukup cantik dan sedang mengandung, Pram juga meninggalkan banyak hutang untuk dibayar oleh Dewi yang hanya menyewa ruko yang dalam beberapa bulan lagi juga sudah habis masa kontraknya.

Prast tak pernah mengenal Pram secara dekat, dia dan adiknya juga terpaut usia hampir 10 tahun dan juga tinggal secara terpisah. Pram adalah anak dari istri kedua ayahnya, ibu tirinya itu juga sudah meninggal sebulan setelah ayahnya meninggal dunia akibat sakit

tbc menahun.

Ibu prast sudah berjanji pada mendiang ayahnya dan ibu tirinya bahwa akan mencari Pram yang sudah 5 tahun pergi tanpa meninggalkan kabar sekalipun. Prast sendiri selama 2 tahun belakangan ini sudah mulai mencari Pram namun baru tadi ia mendapat kabar kepastian jejak adiknya itu berada, dan untung saja ia masih berada di apartementnya di Jakarta sehingga dengan mengendarai kendaraannya sendiri ia menuju kota Bandung, tempat dimana Dewi berada.

"Ini kopinya Mr," kata Ani menaruh kopi pesanan Prast di meja pria itu.

"Ada yang bisa saya bantu lagi Mr?" tanya Ani terlalu ramah hingga membuat Prast tersenyum maklum.

"Saya ingin bicara pada pemilik Toko, bisa tolong dipanggilkan. Saya akan menunggu disini," kata Prast memberi senyuman pada Ani yang langsung mengangguk mengiyakan dan berjalan ke meja kasir memberi tahu Dewi.

"Permisi pak, bapak mencari saya?"

kata Dewi yang sudah melepas apronnya memperlihatkan perutnya yang semakin membesar.

"Jika anda pemilik toko yang bernama Dewi maka benar saya mencari anda, silahkan duduk," kata Prast

berdiri dan menarikkan kursi didepannya agar Dewi duduk.

"Iya benar saya pemilik tokonya dan nama saya Dewi," kata Dewi mengerutkan keningnya ketika pria itu menunggu Dewi duduk lalu pria itu juga duduk.

("*Mas Pram bahkan tak pernah menarikan kursi ketika aku akan duduk," batin Dewi.)*

"Baik Dewi, nama saya Prast Van Bramtyo...seperti yang sudah dik Dewi baca di kartu saya tadi. Saya adalah kakak dari Pram Bramtyo, sudah 2 tahun belakangan ini saya mencari Pram namun baru tadi saya mendapat informasi alamat Pram tinggal," kata Prast berhenti dan memperhatikan Dewi yang langsung berurai air mata.

"Oh maafkan saya mas...mas Prast, eh boleh saya panggil begitu? bawaan janin jadi air matanya jatuh sendiri," kata Dewi menyeka air matanya dengan tangannya.

"Ini, jangan meminta maaf untuk sesuatu yang saya tidak tau, dan panggil mas Prast juga tidak apa-apa bukannya dik Dewi adalah adik ipar saya," kata Prast mengambil sapu tangan dari sakunya dan memberikannya ke tangan Dewi.

("*Sebenarnya aku benci melihat wanita menangis! mungkin wanita ini terlalu sensitif karena kehamilannya*

itu. Tapi justru Dewi malah terlihat anggun dari pada wanita-wanita lain yang selalu saja memainkan aktingnya dengan menangis didepannya," batin Prast.)

"Mas Pram dan saya memang tinggal di ruko ini mas, waktu itu kami baru sebulan menikah dan dibulan berikutnya saya sudah mengandung. Kami memakai ruko ini juga karena penyewa sebelumnya menawarkan kami memakai sisa kontrakan mereka selama beberapa bulan sebelum tempo pembayaran 5 tahun selanjutnya. Saya juga hanya meneruskan usaha sebelumnya hanya mengganti nama saja, ah maaf ya mas... Kok saya jadinya curhat, soalnya mas Pram nggak pernah cerita soal keluarganya dan saya jadi terbawa suasana," kata Dewi tersenyum memandangi mata coklat Prast yang sangat indah.

("*Itu kalimat terpanjang dari seorang wanita yang baru ini ku dengar dengan penuh kesabaran," batin Prast merasa heran sendiri karena biasanya ia akan menghindari type wanita yang terlalu sensitif dan terlalu banyak bicara.)*

'Lalu dimana Pram sekarang?" tanya Prast.

("*Damn! bukannya kau sudah tau dimana adikmu berada! Sial aku akan membuat wanita itu menangis lagi!" batin Prast.)*

"Saya akan mengantarkan mas Prast kesana kalo mas Prast mau, bagaimana?" kata Dewi menatap Prast dan wanita itu terlihat tegar.

"Jika dik Dewi tidak keberatan, saya membawa mobil," kata Prast menggantung kalimatnya.

"Tunggu sebentar ya mas," kata Dewi memanggil asistennya.

"Ani, tolong jaga toko ya saya mau kelur sebentar," kata Dewi.

"Iya buk," kata Ani yang masih tersenyum-senyum dengan mata berbinar pada Prast.

"Ayok mas," kata Dewi berdiri dan tersenyum meminta maaf atas sikap Ani itu sambil mengambil setangkai mawar merah yang tumbuh di dalam pot dekat jendela lalu keluar dari tokonya.

"Maaf ya mas, asisten saya tadi seperti itu. Soalnya belum pernah ada pengunjung bule yang setampan masnya yang mendatangi toko saya," kata Dewi ketika sudah berada di dalam mobil mahal milik Prast.

("*Apa keluarga mas Pram ini orang kaya ya, mobilnya bagus banget. Tapi jika mas Pram orang kaya mengapa mas Pram terlibat banyak hutang," batin Dewi)*

"Saya sudah terbiasa dipandang seperti itu, bahkan

terkadang saya lupa jika saya ini blesteran. Kita ke arah mana ini?" kata Prast ketika menyalakan mobilnya.

"Itu mas lampu merah depan belok ke kanan, tempatnya dekat kok. Ambil jalur kiri saja," kata Dewi menarik nafas panjang dan menghembuskannya.

"Iya... stop di belakang mobil putih itu mas," kata Dewi meremas kedua tangannya dan mengelus-elus perutnya karena merasakan janinnya itu menendang kuat.

"Mas Pram sudah meninggal dunia mas akibat kecelakaan lalu lintas 6 bulan yang lalu, dan disini tempat peristirahatannya. Mari mas," kata Dewi menguatkan dirinya.

"Tunggu," kata Prast memegang punggung tangan Dewi mencegah wanita itu membuka pintu mobil.

"Eh maafkan saya dik Dewi, maksud saya apa kamu nggak papa? Saya bisa kesana sendiri mungkin dengan bertanya pada penjaga makamnya," kata Prast melepaskan pegangan tangannya.

(*"Damn! tangan wanita itu begitu mungil dan juga hangat. Dewi terlihat rapuh sekaligus kuat," batin Prast.)*

"Enggak apa-apa kok mas, saya enggak apa-apa. Sepertinya yang didalam perut menendang terus mungkin pengen ketemu ayahnya juga," kata Dewi

tersenyum pada Prast lalu membuka pintunya.

Prast berjalan dibelakang wanita itu memasuki wilayah pemakaman umum, Dewi berhenti didekat batu nisan yang berukirkan nama Pram Bramtyo dan menaruh setangkai mawar merah itu di atas gundukan tanah yang sudah ditumbuhi rerumputan liar.

"Ini tempat mas Pram," kata Dewi meletakan kedua lututnya di tanah perlahan sambil mengusap batu nisan itu dan mencabuti beberapa tumbuhan liar lalu mendoakan mendiang suaminya itu.

Prast sendiri bingung akan membantu wanita itu atau tidak namun ketika wanita itu kesulitan berdiri Prast memegangi kedua lengan Dewi, membuat wanita itu justru tertawa malah bukannya menangis membuat Prast heran.

"Maaf mas, maklum ibu-ibu hamil badanya berat sampai enggak bisa berdiri hehe," kata Dewi dengan muka merona.

"Saya sampai takut ngelihatnya dik, kamu pasti sangat kelelahan ya?" tanya Prast yang menunduk dan akan menggerakan tangannya untuk membersihkan bagian depan lutut dress Dewi yang kotor.

"Aduh jangan mas! biarin aja mas, jadi enggak enak ini saya masa mas bantuin bersihin. Sudah mas enggak apa-apa," kata Dewi bergerak mundur.

"Enggak apa-apa dik," kata Prast tetap menunduk mendekat dan membersihkan bagian dress Dewi yang kotor.

"Makasih mas," kata Dewi menatap Prast ketika pria itu sudah selesei membersihkan bagian yang kotor dan berdiri terdiam menatap wanita itu.

(*"Perasaan apa ini? Kasian kah atau sekedar berempati? Aku malah ingin menarik wanita itu dan memeluknya, memberikannya kekuatan. Tahan dirimu Prast!" batin Prast.)*

Mereka saling tatap dalam diam namun Prast memutuskan kontak matanya, pria itu kemudian duduk jongkok disebelah batu nisan adiknya sambil mendoakan adiknya itu.

(*"Aku menyesal aku tak pernah berusaha mendekatimu adikku, tapi aku berjanji aku akan menjaga anakmu dan juga istrimu," batin Prast.)*

"Ayo dik," kata Prast ketika sudah berdiri dan melihat ke arah wanita itu yang langsung mengangguk dan berjalan duluan.

"Ah! Oh! Makasih mas," ketika mereka sudah berjalan beberapa langkah namun Dewi kesandung dan Prast dengan reflek memegangi pinggang wanita yang ternyata sangat kecil itu membuat keduanya menjadi gugup seketika.

"Ayo, hati-hati dik," kata Prast memegangi tangan Dewi masih sambil berjalan ke arah mobil membuat jantung Dewi berdenyut cepat seketika diperlakukan seperti itu.

("*Damn Prast! Jauhkan pikiran kotormu itu! Dewi memang wanita hamil dan dia adik iparmu! Wajar kalau kau ingin melindunginya bukan?! namun Dewi adalah wanita hamil yang benar-benar sangat menggoda," batin Prast.)*

*"*Ayo," kata Prast membukakan pintu mobil agar Dewi bisa masuk dan memasangkan seatbelt ke tubuh wanita itu.

"Makasih mas, saya bisa sendiri," kata Dewi menunduk terharu.

("*Sepertinya mas Prast adalah pria yang baik, beruntung banget yang jadi istrinya," batin Dewi.)*

"Kamu terlalu kurus untuk ukuran wanita yang sedang hamil dik Dewi, aku lapar. Enaknya makan dimana ya?" kata Prast menyalakan mobilnya tanpa memandang ke arah Dewi.

"Mas Prast suka makan apa?" tanya Dewi melihat jam dipergelangan tangannya yang menunjukkan waktunya jam makan siang.

"Enggak tau, semua aku makan. Kalo kamu lagi

kepengen apa? Aku ikut aja," kata Prast memakai kaca mata hitamnya.

("*Disaat seperti ini aku malah ingin melihat Dewi makan dengan lahap. Badannya saja kurus hanya perut dan dadanya saja yang besar," batin Prast.)*

"Bagaimana kalau ikan bakar, mas?" tanya Dewi.

"Tentu, dimana tempatnya?" tanya Prast yang memang tidak mengenal daerah itu.

"Lurus saja mas nanti saya kasih tau kalau sudah dekat," kata Dewi menoleh ke arah Prast dan tak sengaja melihat kedua lengan berotot pria itu yang kedua lengan kemejanya di gulung hingga siku.

("*Lengan mas Prast ternyata berotot, terlihat keras tak seperti lengan mas Pram. Dewi... Dewi... Apa yang kau pikirkan, pria itu adalah kakak iparmu," batin Dewi.)*

Dewi sebenarnya hanya 2 bulan mengenal Pram ketika ia menikahi pria itu, Dewi sendiri awalnya dikenalkan dengan Pram oleh ibu kostnya sewaktu Dewi baru saja lulus dari pendidikan D3 Akademi Tata Boga dan baru akan membuat bisnis kuenya kecil-kecilan karena selama ini ia bekerja di toko kue ibu kostnya itu.

Ibu kost Dewi itulah yang selalu membantu Dewi hingga Dewi bisa bersekolah sambil bekerja, Dewi memang selama hampir 16 tahun tinggal di panti

asuhan karena kedua orang tuanya sudah meninggal sedari ia kecil.

Dewi dulu penah ikut dengan pamannya dari pihak ayahnya namun akhirnya pamannya itu pergi merantau keluar kota dan tidak pernah kembali sehingga Dewi dititipkan oleh pamannya yang lain ke panti asuhan dan disanalah Dewi mengenal ibu Arum, ibu kost Dewi setelah ia berusia 16 tahun dan mulai tinggal sendiri dengan bekerja sambil ngekost di rumah ibu Arum itu.

Dewi sebenarnya belum ada niatan berumah tangga, namun karena melihat ibu Arum yang sudah ia anggap seperti ibunya sendiri itu akhirnya Dewi mau saja dinikahi Pram. Pram yang kala itu bekerja sebagai tekhnisi mesin ATM diberbagai bank yang mengontraknya, namun Dewi baru tau setelah kepergian Pram bahwa suaminya itu sudah dipecat karena sudah membobol mesin ATM namun uang curian itu untuk membayar hutang-hutang Pram ke rentenir dan sisanya disita oleh pihak Bank.

Belum genap sebulan Pram meninggalpun sudah ada beberapa penagih hutang mengatas namakan beberapa kantor koperasi maupun pribadi yang mendatangi Dewi, kala itu Dewi baru saja meneruskan bisnis toko roti milik sahabat ibu Arum yang pergi ke luar negeri mengikuti anaknya, sehingga Dewi harus dituntut lebih rajin meneruskan toko yang sebenarnya

sudah dipinjamkan padanya dalam menghabiskan masa kontrakan yang akan habis beberapa bulan kedepan.

Penghasilan dari toko itu sebenarnya lumayan namun karena harus dipotong untuk melunasi hutang yang jumlahnya jutaan serta membayar kedua asisten yang memang ia butuhkan, membuat Dewi harus lebih berhemat demi menyisihkan sedikit untuk keperluan melahirkannya nanti.

Dimasa kehamilannya yang sudah menginjak bulan ke 7 itu tubuh Dewi semakin hari semakin merasa mudah lelah jika terlalu dipaksakan bekerja, nafsu makannya saja sedikit namun ia memaksakan memakan makanan sehat demi jabang bayinya itu. Belum lagi memikirkan uang kontrakan selanjutnya jika ia berencana meneruskan kontrakan itu yang berjumlah puluhan juta dan harus dibayar dalam 5 tahun sekali, membuat Dewi merasa putus asa mencari jalan keluarnya.

"Dik Dewi.... Dewi..." panggil Prast yang akhirnya menyentuh tangan wanita itu karena tidak ada jawaban.

"Oh maaf mas, saya melamun," kata Dewi melihat jalan.

"Iya saya tau kamu melamun, melamun apa dik?" tanya Prast.

"Eh Stop mas, itu yang banyak parkiran mobilnya.

Sepertinya rame, apa enggak papa mas Prast harus ngantri? Apa kita cari tempat lain saja?" kata Dewi ketika mobil Prast akan berbelok keparkiran.

"Enggak apa-apa disini saja, saya enggak keburu kok. Kamu gimana?" kata Prast yang menarik rem tangan ketika posisi mobil sudah terparkir sambil menoleh ke arah Dewi.

"Yaudah kalau gitu kita turun mas," kata Dewi melepas seatbeltnya namun Prast sudah turun untuk membantu wanita itu turun dari mobilnya.

("*Mereka terlihat seperti sepasang suami istri seperti pada umumnya, terlebih banyak mata yang memandang ke arah mas Prast," batin Dewi.)*

"Kenapa dik?" tanya Prast melihat dahi wanita itu berkerut.

"Eh, enggak apa-apa mas. Ayo cari tempat duduk yang nyaman," kata Dewi mengikuti seorang pelayan pria yang menunjukkan jalan ke tempat gazebo kecil yang Dewi pesan.

"Kamu enggak apa-apa duduk di lantai, kita bisa duduk di kursi saja," kata Prast ketika Dewi akan melepaskan sepatu flatnya.

"Disini aja mas, itu kan ada bantalan sofa duduknya. Kaki Dewi pegel mas kepengen selonjoran," kata Dewi

berusaha duduk dan dibantu oleh Prast.

"Kang saya mau kelapa muda ya 1 buah enggak usah dicampur apa-apa, sama gurame bakarnya yang agak kering pake nasi. Mas Prast mau pesan apa?" kata Dewi sudah duduk selonjoran mencari posisi yang nyaman untuk punggungya.

"Samain saja, udah itu aja," kata Prast tanpa melihat daftar menu.

"Baik, kelapa muda 2 dan gurame bakar 2. Ditunggu ya buk, pak sekitar 15 menit ikannya dibakar," kata pelayan pria itu kemudia pergi untuk mengambil kelapa muda pesanan mereka.

(*"Kasihan banget ternyata menjadi wanita hamil," batin Prast.)*

"Apa dia membuatmu kesusahan?" tanya Prast menatap perut Dewi yang besar.

"Enggak kok mas, memang biasa kali ya mas ibu-ibu hamil cepat sekali lela dan memang semakin besar usia kandungan Dewi memang merasa begitu. Maunya hanya duduk selonjoran," kata Dewi tersenyum sambil mengelus perutnya.

Prast hanya tersenyum dan memberikan kelapa muda yang dibawa oleh pelayan pria tadi dan langsung di sruput oleh Dewi hingga habis, akhirnya Prast

memberikan miliknya dan memesan minuman lagi.

(*"Wanita ini sudah membuatku tersenyum terus menerus dalam beberapa jam ini," batin Prast.)*

"Dik Dewi, sebenarnya saya mau bicara sesuatu yang penting," kata Prast menatap Dewi.

"Ngomong aja mas, ada apa?" tanya Dewi.

("*Mata mas Prast bagus banget, tajam penuh kharisma," batin Dewi.)*

"Ibu saya sudah tua dik, beliau sakit jantung dan sudah pernah dioperasi, beliau menginginkan dapat bertemu dengan Pram sebelum ajalnya datang menjemput. Namun saya belum memberi kabar jika Pram sudah meninggal, saya takut beliau akan sedih. Jadi bisakah kau ikut denganku, kau mungkin bisa melahirkan dan tinggal disana untuk beberapa waktu. Sebenarnya sebagai keluarga Pram saya juga bertanggung jawab atas masa depan bayimu nanti, jadi dik Dewi... Maukah kamu ikut dengan saya? dalam 3 hari ini mungkin saya akan pergi," kata Prast.

("*Kuharap kamu menjawab iya," batin Prast.)*

"Tapi saya harus mengurus toko dan yang lainnya mas," kata Dewi menegakkan punggungnya.

"Jika saya katakan, saya akan membantumu

bagaimana," kata Prast.

"Maksud mas Prast apa?" tanya Dewi.

"Begini, sebelumnya saya minta maaf pada adik. Saya sebenarnya sudah tau bahwa Pram sudah meninggal dan saya juga sudah tau dia memiliki banyak hutang, sebagai saudara tertua saya juga berhak membayarkan hutan adik saya. Saya juga tidak mau melihat dik Dewi merasa susah karena masalah hutang pihutang itu, tolong dimengerti... Saya hanya ingin membuat ibu saya merasa tenang dan sebenarnya saya tidak ingin terlalu ikut campur pada urusan pribadi adik, jika dik Dewi bersedia saya pasti bantu," kata Prast terdiam tak kala pesanan makanan mereka datang.

Dewi hanya menarik nafas panjang dan menghembuskannya beberapa kali.

("*Mungkinkah ini jawaban atas doa-doanya selama ini," batin Dewi.)*

Dewi mengingat baru semalam ia merasa kebingungan memikirkan pesan dari pemilik ruko yang menaikan sewa ruko hingga 2 x lipat mulai 2 bulan lagi sesuai awal jatuh tempo tanggal pembayaran, semalam Dewi tak bisa tidur dengan nyenyak sehingga membuat beberapa adona kue. Tubuhnya lelah namun pikirannya terus bekerja memikirkan jalan keluarnya seperti apa, tapi pada akhirnya pikirannya selalu saja buntu membuatnya hanya bisa pasrah pada keadaan yang

akan terjadi selanjutnya.

("Maafkan bunda nak...mungkin ini jalan yang terbaik, bunda juga tidak bisa meneruskan usaha toko roti itu lagi karena pemilik bangunan juga sudah menaikan sewa ruko beberapa kali lipat, bunda masih harus membayar cicilan hutang ayahmu. Jadi bunda memutuskan akan ikut dengan saudara Ayahmu ini, mari kita pergi mengunjungi keluarga ayahmu," batin Dewi mengelus-elus perutnya yang mendapat jawaban tendangan-tendangan kaki-kaki mungil janinnya itu.)

"Saya akan ikut dengan mas Prast," kata Dewi menatap hidangan ikan bakar dihadapannya yang malah membuatnya menelan cairan salivanya ketika perutnya berbunyi lapar membuat rona merah menjalar dipipi wanita itu menahan malu.

"Trimakasih dik Dewi, ayo kita makan dulu. Sepertinya keponakanku itu sudah sangat kelaparan," kata Prast tersenyum senang.

2. Bromo

Setela 4 hari kemudian Prast membawa Dewi menaiki pesawat komersial dari Bandung menuju Surabaya, dengan tujuan Bandara Interasional Juanda. Dewi hanya makan untuk kemudian jatuh tertidur di dalam perjalanan yang memakan waktu 1 jam 15 menit itu.

"Dewi... Dewi... Bangun, kita sudah sampai di Surabaya," kata Prast mengelus pipi Dewi yang kepalanya bersandar di pundak pria itu.

"Hmm," Dewi masih belum sadar jika ia tertidur di pundak Prast dan Prast hanya bisa menatap dengan gelisah bibir merah wanita itu yang sedikit terbuka sedari tadi.

"Dewi, ayo bangun," kata Prast lagi mengelus dahi wanita itu.

"Mas Prast," suara Dewi yang serak membuat Prast menahan erangannya.

("*Damn! kenapa disaat seperti ini wanita itu malah*

terlihat sangat menggiurkan," batin Prast.)

"Bangun dek, kita sudah sampai," kata Prast masih menoleh ke arah wanita itu yang jarak wajah keduanya terlalu dekat membuat Dewi langsung menegakkan kepalanya dan merona malu.

"Maaf mas, saya ketiduran di bahu nya mas Prast," kata Dewi menyisir rambut hitam panjangnya dengan kedua tangannya.

"Enggak apa-apa, kamu pasti capek ya. Ayo kita turun," kata Prast melepaskan sabuk pengaman Dewi serta sabuk pengamannya sendiri lalu berdiri.

"Sampe Surabaya mas?" kata Dewi melihat ke arah jendela pesawat dan ke arah kursi penumpang yang sudah banyak kosong karena kebanyakan sudah keluar dari pesawat.

"Iya, ayo," kata Prast sabar yang sudah menenteng tas ranselnya dan tas tangan milik Dewi sambil menjulurkan tangan kirinya untuk menggandeng tangan wanita itu.

("*Mereka terlihat seperti layaknya pasangan suami istri, terlebih perlakuan mas Prast sangat lembut membuatku merasa nyaman berada di dekatnya," batin Dewi.)*

"Mas, Dewi kepengen pipis," kata Dewi ketika

mereka sudah berada di ruang bagasi pengambilan barang sambil menunjuk toilet terdekat dan Prast hanya bisa mengangguk sambil terus mengamati wanita itu hingga menghilang masuk ke arah toilet.

("*Wanita itu benar-benar sesuatu, belum pernah aku merasakan perasaan ingin melindungi dan berempati seperti ini padahal kami baru beberapa hari bertemu," batin Prast.)*

"Sudah selesei?" tanya Prast yang sudah menunggu Dewi di dekat pintu toilet wanita dengan barang-barang mereka yang sudah berada di trolley.

"Sudah mas, mas Prast enggak mau pipis juga?" kata Dewi tersenyum membuat Prast terpana seketika.

"Iya, tunggu sebentar ya," kata Prast berjalan ke arah toilet pria tanpa menyadari banyak mata wanita yang memperhatikan pria itu lalu melihat Dewi dengan sorot kecemburuan membuat Dewi hanya bisa tersenyum maklum.

("*Mas Prast memang ganteng, pantas saja banyak wanita yang terpikat padanya," batin Dewi.)*

("*Sial! Kenapa aku ini?! Hanya dengan melihat wanita itu tersenyum saja sudah membuat jantungku deg-degan," batin Prast.)*

Setelah mereka berada di luar pintu kedatangan

Bandara Juanda, Prast kembali mengandeng tangan Dewi dan melewati beberapa pria yang menawarkan jasa layanan kendaraannya, namun Prast hanya menggeleng dan membawa Dewi ke sebuah cafe terdekat untuk beristirahat sebentar dan mengisi perut Dewi yang sudah menjerit lapar, Prast sendiri hanya meminum kopi sambil memandangi wanita itu makan dengan sangat lahap.

Sehari sebelumnya Prast memang sudah selesei mengurus semua keperluan Dewi dan melunasi hutang-hutang Pram dalam waktu yang sangat singkat setelah Dewi meng iyakan bantuannya, Prast juga menyerahkan urusan yang tersisa kepada pengacara pribadinya.

Dewi memang sempat mengenalkan Prast pada Ibu Arum, wanita paruh baya yang sudah Dewi anggap seperti ibunya itu. Ibu Arum sendiri juga tak menyangka jika Pram adalah pria yang dipenuhi dengan masalah hutang piutang karena pria itu terlihat sangat baik dimata ibu Arum, namun wanita itu yang awalnya curiga jika Prast akan menipu Dewi menjadi lega karena Prast membuktikan ucapannya dengan melunasi hutang-hutang Pram dan membayarkan pesangon dua asisten Dewi untuk 3 bulan kedepan.

Dewi sendiri awalnya merasa tidak enak pada Prast, wanita itu takut jika ia akan lebih ketergantungan lagi pada pria itu, meskipun sebenarnya ia merasa sangat lega karena semua masalahnya telah diambil alih oleh kaka iparnya itu dan diselesaikan secepat ia membalik

telapak tangannya. Sebenarnya Dewi merupakan wanita yang sudah terbiasa bekerja keras, namun entah mengapa sejak mengenal Prast wanita itu justru merasa ingin bergantung pada pria itu.

"Mas enggak makan? Dipesawat juga enggak makan, enggak laper ya?" tanya Dewi setelah selesei menghabiskan semangkok soto ayam dan segelas teh hangat.

"Nanti saja dek," kata Prast yang masih sibuk dengan ponselnya sendiri membuat Dewi mengarahkan pandangannya ke orang-orang yang sangat ramai berlalu lalang di sepanjang jalan dekat dengan pintu masuk kedatangan domestik.

"Sebentar ya saya mau menghubungi seseorang, apa kamu mau nambah lagi? Cemilan manis mungkin?" kata Prast memandang Dewi yang hanya Dewi jawab dengan gelengan kepala sambil tersenyum mengingat bahwa sepanjang perjalanan itu Prast selalu bersikap perhatian padanya.

Prast berdiri dan menyentuh kepala Dewi lembut sebelum keluar dengan ponsel di telinganya berbicara dengan seseorang diseberang sana, yang Dewi tebak mungkin saja istri pria itu.

"Dek, apa kamu sudah selesei?" tanya Prast beberapa menit kemudian.

"Sudah mas," kata Dewi.

"Kalau begitu, ayo kita pergi," kata Prast mengambilkan cardigan hitam Dewi yang tadi dilepas wanita itu dan memakaikannya ke tubuh Dewi yang berbalut dress hitam selutut tanpa lengan agar wanita itu tidak kedinginan.

("*Penampilan Dewi sangat sederhana namun wanita itu terlihat sangat anggun, kedua kakinya yang memakai sepatu datar berwarna coklat muda...sangat manis. Wanita itu tidak berdandan dan rambut panjangnya dibiarkan terurai indah dengan wangi yang sangat harum, wajah Dewi juga segar meskipun wanita itu hanya memakai riasan wajah tipis," batin Prast.)*

Seorang pria yang tadi datang bersama Prast membantu membawakan trolley mereka, mereka berjalan ke arah sisi lain bandara dan menaiki mobil menuju tempat helikopter berada. Dewi yang terkejut hanya bisa diam ketika Prast membantunya menaiki benda yang belum pernah Dewi naiki itu, membuat wanita itu bertanya-tanya sebenarnya kemana mereka akan pergi, karena Prast tidak jua memberi tahu pastinya kemana sebenarnya mereka akan pergi.

Prast sebenarnya membawa Dewi ke vilanya yang berada di dekat gunung Bromo, perjalanan kali itu membuat Dewi sedikit takut karena berada di ruangan yang lebih kecil dengan suara helikopter yang sangat nyaring.

Meskipun mereka sudah menggunakan earphone sekalipun, dan angin yang sepertinya berhembus kencang hingga helikopter bergoyang membuat tubuh Dewi merinding sehingga tangannya tak sengaja menyentuh dan meremas tangan Prast mencari kenyamanan.

"Jangan takut, aku bersamamu," kata Prast berkata nyaring didekat telinga Dewi meskipun suara pria itu juga terdengar dari earphone tetap membuat senyum diwajah wanita itu merekah.

Kurang lebih 1 jam kemudian Prast menunjukan pemandangan Helipad yang berada di bawah mereka, menandakan bahwa mereka sudah sampai di bangunan Vila Prast yang sangat luas dan juga besar. Prast memang memutuskan menggunakan helikopter dari pada jalur darat demi menghemat waktu jarak tempuhnya agar sore hari sudah berada di vilanya itu.

Prast membantu Dewi turun dari helikopter yang sudah mendarat dan mesinnya dimatikan, sebenarnya helikopter itu miliknya sendiri karena pria itu juga sudah mengantongi sertifikat layak terbang namun Prast tak mau mengambil resiko dengan membuat Dewi lebih kaget lagi.

"Huek... Huekk," Dewi merasa mual dan ingin muntah setelah baru saja turun dari helikopter.

"Pak Dani tolong bawakan barang-barang kami,"

kata Prast pada asistennya sambil berlari mendekati Dewi yang sedang membungkung sambil memegangi perutnya itu.

"Dewi... Kamu baik-baik saja?!" kata Prast memijat leher wanita itu lalu menggengam rambut panjang Dewi dalam gengaman tangannya agar wajah wanita itu terlihat.

"Sana mas, Pergi! Sana!" kata Dewi mendorong lemas dada Prast karena merasa malu.

"Enggak apa-apa sayang, keluarin saja. Mas gak jijik kok," kata Prast lembut membujuk wanita itu masih sambil memijat bagian leher Dewi hingga akhirnya wanita itu memuntahkan sisa makanannya tadi.

"Pak Dani, Tolong air mineral!" teriak Prast kebelakang sambil mengambil sapu tangan di saku celananya.

"Gimana udah baikan?" tanya Prast memegang dagu Dewi ketika wanita itu sudah berhenti muntah dan melap air mata serta sisa muntahan dibibir wanita itu.

"Minum dulu, pelan-pelan sayang," kata Prast yang sudah diberikan botol air mineral yang tutupnya sudah dibuka oleh pak Dani tadi.

"Mas, Dewi enggak kuat... Maaf ya mas," kata Dewi dengan wajah sepucat kertas.

"Jangan minta maaf sayang, mas yang salah harusnya tadi mas ngecek kondisimu. Lebih baik kita masuk biar kamu bisa cepat istirahat," kata Prast mengembalikan botol minuman itu ke Pak Dani lalu mengangkat tubuh Dewi, mendekapnya dalam pelukan Prast sambil berjalan memasuki vila melewati jalan yang menanjak beberapa meter jauhnya dari pintu utama vila.

"Mas, Dewi berat mas. Dewi bisa jalan sendiri kok, turunin Dewi mas. Nanti bajunya mas Prast kotor," kata wanita itu lemah sambil kepalanya menempel pada bahu Prast.

"Dewi enggak berat kok, mas masih kuat," kata Prast yang sudah sampai dipintu belakang vila dan masuk ke dalamnya yang ternyata ruangan dapur yang sangat luas.

"Prast ada apa ini? Siapa wanita itu?" kata seorang wanita asing yang memakai apron dengan rambut berwarna putih digelung rapi.

"Nanti Prast jelaskan mama," kata Prast membawa Dewi ke lantai atas bagian sayap kanan kamar tamu yang bersebelahan dengan kamar pria itu sendiri.

"Biar mama bantu," kata Ibu Reny yang mengikuti Prast sambil membuka pintu lalu bergegas membuka penutup kasur agar Prast dapat membaringkan tubuh Dewi diatasnya.

"Tolong bantu Dewi mengganti bajunya ma, dia baru saja muntah. Itu kopernya," kata Prast melepas sepatu Dewi lalu melihat ke arah Pak Dani yang membawa koper Dewi.

"Iya baiklah, kalian keluar saja dulu. Bilang pada Mira tolong buatkan segelas teh hangat dengan madu," kata Ibu Reny mendorong Prast agar keluar dari kamar itu.

"Ayo nak, mama bantu ganti bajumu," kata Ibu Reny ketika dengan lemas Dewi menarik dressnya melewati kedua lengannya dan di bantu oleh Ibu Reny.

"Maafin Dewi buk, Dewi nyusahin ibu dan mas Prast," kata Dewi lemas.

"Stt... Sudah endak apa-apa nak, kamu enggak nyusahin kok cantik. Lebih baik branya dilepas saja terus pakai bathdrop ini saja biar lebih nyaman, mama ambilkan air hangat dulu buat seka wajahmu ya," kata Ibu Reny melepaskan bra Dewi dan memakaikan bathdrop ke tubuh Dewi lalu bergegas ke kamar mandi mengambil air hangat.

"Nah gini kan jadi segeran, dimana Mira itu ko lama sekali ya," kata Ibu Reny setelah menyeka wajah dan tangan Dewi lalu memberinya minyak aromatherapy agar badan Dewi hangat.

"Mbak Mira itu istrinya mas Prast ya bu? Beruntung

banget ya mbk Mira dapat suami sebaik dan seperhatian mas Prast," kata Dewi tersenyum membuat Ibu Reny mengerutkan keningnya mencerna perkataan Dewi.

(*"Sejak kapan Prast disebut Suami dan perhatian oleh seorang wanita," batin Ibu Reny.)*

"Panggilnya mama saja ya cantik, nah itu mungkin Mira," kata Ibu Reny yang tidak menjawab pertanyaan Dewi dan teralihkan ketika mendengar suara ketukan pintu.

"Maaf mbak lama, itu tadi air dispensernya habis belum diganti sama Udin, eh mau pake kompor gasnya juga baru diganti," kata seorang wanita yang berbadan bongsor yang usianya lebih muda dari Ibu Reny.

"Iya udah sini, Udin itu kalo kerja lelet. Aduh maaf ya cantik, ini tante Mira orangnya rada bawel. Ayo duduk minun dulu tehnya," kata Ibu Reny membantu Dewi agar duduk dan meyeruput tehnya.

"Sudah ma," kata Dewi yang ingin segera tidur.

"Yasudah kamu istirahat saja ya, tidur. Nanti mama kesini lagi, ayo Mir," kata Ibu Reny keluar bersama tante Mira.

Dewi tersenyum, dia merasa perasaannya menghangat karena diterima dengan baik di tempat

asing itu terlebih ia mengingat tadi Prast memanggilnya dengan kata sayang beberapa kali, membuat wanita itu mempertanyakan bagaimana sosok istri dari Prast sendiri hingga ia jatuh tertidur.

30 menit kemudian setelah Prast membersihkan dirinya ia keluar dari kamarnya, namun pria itu masih berdiri di depan pintu kamarnya sendiri memandangi pintu kamar yang ditempati Dewi. Prast membuka perlahan kenop pintu hingga daun pintu itu terbuka pelan, dan dengan perlahan pria itu berjalan ke arah tempat tidur besar dengan Dewi yang sedang tertidur pulas diatasnya.

("*Kasian Dewi, wanita yang terlihat kuat namun juga rapuh,aku malah menginginkan wanita itu bersandar di bahuku agar aku bisa melindunginya selalu. Aku tak bermaksud memanggilmu dengan kata sayang tadi, namun entah mengapa kata itu terucap begitu saja. Maaf ya Dewi harusnya aku tak memaksakanmu dengan kondisi tubuhmu seperti itu kesini," batin Prast.)*

Pria itu hanya diam di ujung kasur, berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke saku kedua celananya. Ia diam mengamati Dewi yang sedang tidur, perlahan ia berjalan semakin mendekati Dewi dan tangannya terulur untuk mengelus pipi wanita itu membuat perasaan pria itu benar-benar tercubit keras dan ia mengerutkan dahinya untuk kemudian keluar dari kamar Dewi dengan perlahan.

(*"Itu cuma rasa kasihan, Prast!" batin Prast.)*

Prast menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum pahit memikirkan tidak mungkin ia jatuh cinta pada Dewi, mereka juga belum saling mengenal lebih jauh. Namun dari semua hal itu ia memiliki hutang penjelasan pada Ibu Reny, yang memang sedang menunggu Prast di ruang makan keluarga.

"Sore ma," kata Prast berjalan mendekati Ibu Reny untuk mencium punggung tangan wanita itu dan kedua pipinya yang sudah keriput.

"Bagaimana kabarmu anakku?" tanya Ibu Dewi sambil memeluk Prast yang sudah hampir 2 minggu tidak bertemu.

"Baik ma, bagaimana dengan mama?" tanya Prast mengambil cangkir dan mengisinya dengan kopi seduhan dari mesin pembuat kopi.

"Aku baik nak, seperti yang kau lihat," kata Ibu Reny duduk di meja makan sambil membawa secangkir teh untuknya sendiri.

"Syukurlah, hmm... Prast mau bicara soal Dewi," kata Prast duduk didepan kursi yang bersebrangan dengan kursi ibunya itu.

"Tentu nak, tentu. Wanita muda yang cantik dan sedang mengandung," kata Ibu Reny tersenyum

memandangi anaknya.

"Dewi istri Pram ma, dan Pram sudah meninggal dunia akibat kecelakaan di jalan... Tabrak lari 6 bulan yang lalu," kata Prast menggenggam kedua tangan keriput ibunya yang berusia hampir 70 tahun itu.

"Oh Ya Tuhan, Pram... Anakku Pram... Malang sekali takdirmu nak," kata Ibu Reny meneteskan air matanya membuat Prast berdiri dan mendekati ibunya yang langsung ia dekap dalam pelukannya itu.

"Kasihan Dewi... Kasihan anak yang berada di dalam kandungannya," kata Ibu Reny beberapa saat setelahnya menyeka air matanya dengan sapu tangan yang Prast beri ke ibunya itu tadi.

"Iya ma, kasihan Dewi," kata Prast menatap ibunya sehingga ibunya itu menatap Prast dalam hingga wanita itu tersenyum.

"Kau menyukainya ya?" tanya ibu Reny tersenyum sambil menghapus air matanya memandangi Prast tajam.

"Aku... Aku hanya berempati ma, tidak lebih," kata Prast mengerutkan dahinya dan membuang muka dari pengamatan tajam ibunya itu.

"Baiklah, lalu bagaimana dengan keluarganya Dewi?" tanya Ibu Reny tersenyum maklum.

"Ini ma, semua catatan soal Pram dan Dewi semua ada disini," kata Prast mengambil 2 lembar lipatan kertas yang tadi ia simpan di saku kemejanya.

Ibu Reny membuka 2 lembar kertas ukuran folio yang dilipat menjadi 2, wanita itu mengambil kaca mata bacanya dan memakainya sehingga dengan perlahan ia mulai membaca data tentang Dewi, dari latar belakang kehidupan wanita itu sampai saat beberapa hari yang lalu.

"Wanita yang malang, Pram harusnya tidak pergi meninggalkan ibunya 5 tahun yang lalu, hanya karena masalah salah paham dengan papamu semua jadi berakhir seperti ini. Papamu dulu sebenarnya bukan tidak menyetujui adikmu menikah, namun Papamu tau wanita pilihan Pram dulu itu bukan perempuan baik-baik dan Pram juga menginginkan warisannya, padahal Papamu dulu juga masih hidup," kata Ibu Reny menyayangkan kejadian yang sudah lalu itu mengapa harus terjadi.

"Hal itu sudah berlalu ma, biarkan menjadi kenangan saja. Sekarang bagaimana supaya kita bisa merawat anak Pram dan juga Dewi," kata Prast menatap ibunya.

"Tentu saja nak, mama bisa saja merawat Dewi disini, tapi masalahnya apakah Dewi mau tinggal disini bersamaku... karena kau kan sering keluar kota," kata ibu Reny.

"Bagaimana jantung mama? Mama kan tidak boleh terlalu capek ma, biar tante Mira yang bantu-bantu keperluan Dewi nanti. Prast yakin Dewi bisa mengurus dirinya sendiri tapi memang dia perluh bantuan dan beradaptasi," kata Prast.

"Ngomong-ngomong sebelum bertemu dengan Mira, kenapa Dewi mengira Mira itu istri kamu ya? Apa kamu belum bilang ya kalau kamu belum menikah?" tanya Ibu Reny menoleh ke anaknya.

"Eh! Iya, Prast belum bilang ke Dewi soal itu," jawab Prast.

"Ooh begitu, mungkin Dewi menerka-nerka sendiri bagaimana istrimu sebenarnya," kata Ibu Reny memandangi anak laki-lakinya itu.

"Ma, tolong jangan diungkit-ungkit lagi soal itu. Prast sudah dewasa ma, jodoh Prast juga pasti akan datang jika sudah waktunya," kata Prast menoleh ke Ibu Reny.

"Mama enggak bilang apa-apa kan nak, mama yo juga enggak ngungkit soal wanita-wanita yang kamu kencani bukan. Terlebih ngungkit soal Ratna yang sudah beberapa kali kesini dan setiap harinya nelepon nanyain keberadaanmu, jadinya semua pekerja pada ngosipin kamu yang enggak-enggak. Ratna ngebet sama kamu lah, Ratna hamil duluan lah, Ratna minta pertanggung jawaban kamu lah," kata ibu Reny mengangkat kedua

bahunya.

"Mau apa lagi sih Ratna itu?! Prast sudah bilang cuma nganggep dia sebagai adik tidak lebih ma, Prast memandang Ratna tidak lebih dari itu," kata Prast jengkel.

"Hmm... Mama tau nak, kamu kan juga sudah pernah bilang dulu sama mama. Mama juga enggak ngerti kenapa Ratna itu cinta mati sama kamu, mama yo juga sudah bilang ke dia jangan mengharapkan apa-apa dari anak mama yang satu itu karena Prast masih belum menemukan wanita yang bisa membuat hatinya itu bergetar. Mama yo juga heran padahal kamu kayaknya dingin-dingin saja sama mereka tapi kok yo mereka suka ya sama kamu," kata Ibu Reny geleng-geleng kepala.

"Malam," kata suara seorang wanita membuat kedua kepala mereka menoleh ke arah belakang mereka.

"Loh, kamu kok udah bangun dek... Gimana kondisimu? Masih mual atau pusing? Mau minum atau makan?" kata Prast mendekati Dewi yang berdiri di pintu masuk ruang makan membuat senyum merekah dibibir bu Reny yang memperhatikan reaksi anaknya itu terhadap Dewi.

"Ayo duduk dulu disini nak Dewi," kata Ibu Reny mendekati Dewi dan mengandeng tangan Dewi membawanya duduk di kursi meja makan.

"Mama ambilkan bubur ayam ya sama teh hangat, pasti kamu dan sikecil disini sudah lapar," kata Ibu Reny mengelus perut Dewi perlahan.

"Trimakasih ma," kata Dewi tersenyum pada ibu Reny membuat wanita itu merasa iba dan mengelus rambut Dewi sebelum pergi ke arah dapur.

"Kamu enggak kedinginan?" tanya Prast yang duduk disebelah Dewi dan memandangi sweeter hitam tipis wanita itu.

"Enggak mas, Dewi malah kepanasan tapi kalo enggak pake lengan panjang malah kedinginan," kata Dewi mengelus perutnya merasakan tendangan kecil anaknya diperutnya itu.

"Oh gt, yaudah yang penting jangan sampai masuk angin ya," kata Prast tersenyum pada Dewi dan wanita itu balas tersenyum.

Dewi dan Prast masih saling diam mengamati, Dewi jadi malu mengingat bahwa Prast memanggilnya dengan sebutan sayang tadi, sedangkan Prast juga menjadi salah tingkah ketika menginggat dia memanggil Dewi dengan panggilan sayang.

"Dek," kata Prast.

"Mas," kata Dewi bersamaan dengan Prast.

"Dewi mau ngomong apa?" tanya Prast lembut.

"Hmm...maaf ya mas, Dewi kepengen kenalan sama istrinya mas Prast," kata Dewi menunduk.

(*"Aduh aku ini kenapa sih!" batin Dewi.)*

"Memangnya mas Prast bilang kalo mas sudah nikah?" kata Prast membuat Dewi memandang mata Pria itu.

(*"Kenapa jantungku berdetak cepat?! Jadi maksudnya mas Prast belum menikah gitu? Belum punya istri?" batin Dewi.)*

"Jadi maksudnya mas Prast, mas Prast belum menikah?" tanya Dewi.

"Iya mas memang belum menikah," kata Prast datar.

"Oh maaf ya mas, Dewi kira mas Prast sudah berkeluarga," kata Dewi meremas kedua tangannya.

"Enggak apa-apa kok dek, udah biasa itu. Memang seumuran mas ini biasanya udah punya istri dan punya anak ya," kata Prast menatap rona merah dikedua pipi Dewi.

"Eh, enggak juga kok mas. Dikota-kota besar laki-

laki maupun wanita banyak usianya diatas 30 yang belum nikah juga, itu kan tergantung orangnya saja mas, tergantung sama jodohnya juga udah datang tepat waktu apa belum," kata Dewi tersenyum membuat Prast terpana.

"Kamu lebih cantik kalau lebih sering tersenyum dari pada menangis," kata Prast menatap Dewi membuat keduanya kembali terdiam.

("*Damn! Ngomong apa aku ini!" batin Prast.)*

"Mas Prast bisa aja," kata Dewi menoleh ke arah jendela dengan pemandangan matahari yang akan tenggelam.

"Dewi sudah pernah ke gunung Bromo?" tanya Prast memandangi wajah putih mulus wanita itu dari samping.

"Belum mas, deket apa jauh dari sini mas?" tanya Dewi tanpa menoleh karena merasa jantungnya belum mau berhenti berdetak dengan cepat.

"Deket kok, 10 menit dari sini. Kalau Dewi mau n besok sudah sehat mas antar ngelihat-lihat," kata Prast masih mengamati wajah wanita itu.

"Boleh, tapi kalo mas Prast juga enggak sibuk," kata Dewi melihat Prast.

("*Mas Prast jangan ngelihatin Dewi seperti itu...*

Dewi jadi malu mas," batin Dewi.)

'Nah, ini bubur ayamnya... Ayo dimakan dulu," kata ibu Reny ketika masuk ke ruang makan membuat keduanya memutuskan kontak mata.

***

Keesokan harinya Dewi bangun dengan tubuh dan perasaan yang segar, wanita itu berjalan ke arah pintu balkon dan membukanya. Matahari sudah mulai bersinar, muncul dibelakang pemandangan gunung yang menjulang tinggi dan persawahan disepanjang mata Dewi memandang.

"Aahhh segar banget," kata Dewi mengangkat kedua tangannya merenggangkan tubuhnya hingga daster tanpa lengannya yang pendek semakin terangkat hingga kepertengahan pahanya.

"Baru bangun ya?" kata Prast membuat wanita itu terkejut kaget menatap pria itu memakai kaus tanpa lengan dan celana olahraga pendek lengkap dengan sepatu olahraganya berdiri di sebelah satu-satunya balkon kamar yang bersebelahan dengan kamarnya dengan hanya dipisahkan pembatas pagar kayu.

"Kaget Dewi mas, kamarnya mas Prast disitu ya?" tanya Dewi menoleh ke dalam kamar Prast yang pintu kacanya terbuka lebar.

"Iya ini kamarku, kamu enggak dingin? Masuk gih. Aku mau lari dulu ya, sampai ketemu nanti lagi," kata Prast yang salah tingkah karena baru menyadari bahwa dia dari tadi memperhatikan tubuh wanita itu terlebih bagian kedua puncak payudara Dewi yang tercetak lekat dari balik daster cream yang dipakai wanita itu.

("*Shit! Wanita itu memang benar-benar sesuatu, dia...hanya memandangi wanita itu...bukan sekedar wanita biasa... tapi wanita hamil... Bisa membuat bagian bawahku menegang! Oh come on Prast, Dewi itu adik iparmu! Sudah berapa lama kamu tidak menyentuh wanita," batin Prast.)*

"Mas Prast kok aneh," kata Dewi kembali masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu balkon.

Dewi masuk ke kamar mandi dan mengisi air hangat di bathup namun ia mematikan kerannya dan memutuskan mandi di ruang shower saja, Dewi berjalan ke depan kaca westafel yang panjangnya 1 meter, ia memperhatikan lingkaran hitam di bawah matanya berangsur menghilang namun tak kala matanya memandang ke arah kedua payudaranya yang tercetak jelas Dewi langsung terdiam seketika.

"Mas Prast! Mas Prast pasti melihat ini. Aduh bagaimana ini, malu sekali rasanya! Dewi bego! Kebiasaan tidur tanpa pakaian dalam, kupikir diluar tidak ada siapa-siapa," kata Dewi kembali memandangi puncak payudaranya yang memang tercetak jelas.

"Aduh! Mas Prast mikirnya gimana ya?! Gimana ini... Jadi nggak enak gini," kata Dewi melepas dasternya dan masuk ke dalam ruang shower untuk membasuh tubuhnya dengan air hangat.

***

Siang harinya Dewi mendapat pesan lewat aplikasi *Whatsapp* dari mas Prast yang sudah menunggu Dewi di ruang bersantai jika Dewi merasa baikan dan ingin melihat-lihat pemandangan gunung Bromo, jantung Dewi memompa dengan cepat karena tadi pagi sewaktu Dewi dan Ibu Reny sarapan, pria itu tak terlihat dimanapun dan sekarang sudah pukul 10 pagi. Dewi pikir Prast tidak jadi mengajaknya karena kejadian tadi, namun karena Prast tidak membahas masalah itu jadi Dewi memberanikan turun ke lantai bawah dan menemui pria itu.

(*"Ya ampun malu banget! Tapi mau gimana lagi," batin Dewi.)*

"Mas," panggil Dewi ketika melihat pria itu duduk dan memegang ponselnya.

"Sudah siap dek?" tanya Prast tanpa melihat ke arah Dewi.

"Sudah mas," kata Dewi.

"Yaudah, ayo kita pergi sekarang. Enggak usah pamit ke mama, tadi mas sudah bilang," kata Prast berdiri dan berjalan diikuti Dewi yang berada di belakangnya menuju parkiran mobil pribadi.

"Tamu villanya ramai ya mas?" kata Dewi memecahkan suasanya yang membuat keduanya sesak nafas.

"Iya, biasa kalau weekend gini pasti ramai tamu dari lokal maupun luar kota," kata Prast membuka pintu mobil sport besar berwarna putih.

"Ayo, mas bantu naik," kata Prast memegangi tangan dan punggung Dewi hingga wanita itu dapat duduk dengan nyaman, setelah itu memasangkan seatbelt Dewi lalu menutup pintu dan Prast sendiri membuka pintu sopir lalu menyalakan mesinnya setelah memakai seatbelt juga.

"Sudah siap?" tanya Prast.

"Iya mas," jawab Dewi.

"Bagus, nanti kalau butuh apa-apa jangan sungkan bilang ya," kata Prast.

"Ok mas," kata Dewi.

(*"Dewi harum banget," batin Prast.)*

("Mas Prast wangi banget," batin Dewi.)

Mereka berkendara melewati pepohonan rindang, pemukiman penduduk, pasar, jalan berbelok, menanjak dan juga menikung hingga sampai memasuki kawasan gunung Bromo yang terasa semakin dingin dan berangin.

"Ini disebut lautan pasir, nah yang itu gunung Bromo. Saat ini lagi stabil terkadang batuk ngeluarin asap tebal membuat rumah-rumah penduduk atapnya ditutupi abu," kata Prast memberi penjelasan pada Dewi yang hanya melihat-melihat pemandangan disekelilingnya.

"Karena kamu sedang hamil jadi kamu enggak boleh naik ke atas sana dan naik kuda, pemandangan dari atas sana bagus banget kalo menjelang terbit dan tergenamnya matahari, makannya bule-bule suka dan banyak yang kemari. Kok ketawa, kenapa?" tanya Prast disela penjelasannya ketika mendengar wanita itu tertawa.

"Enggak mas, lucu aja. Ada bule ngomongin bule, mas Prast kan mukanya bule banget tuh...enggak ada lokal-lokalnya gitu," kata Dewi tersenyum.

"Muka boleh bule tapi hati tetep lokal, dan mas enggak pernah ngerasa bule. Sebenarnya kan yang bule asli itu mama, kalo mas mah campuran," kata Prast berhenti di padang rumput dan turun dari mobil.

"Jadi mama itu keturunan bule asli, kok bahasanya

udah kayak orang lokal gitu mas?" kata Dewi ketika sudah turun dibantu oleh Prast.

"Mama sudah dari kecil di Indonesia, Oppa dulu sangat cinta dengan Indonesia jadi menetap di Bali sudah berpuluh-puluh tahun makannya mama fasih bahasa. Mama tinggal disini juga karena Ibu Wayan yang ngajakin mama kesini dan mama jatuh cinta pada tempat ini padahal baru 2 tahun yang lalu mama disini," kata Prast mengandeng tangan Dewi mengajaknya sedikit berkeliling.

"Ibu Wayan itu siapa mas?" tanya Dewi.

"Ibu Wayan itu Ibu kandung Pram dan Ibu Wayan itu istri kedua papaku, dan tante Mira itu adalah adik dari Ibu Wayan. Mama menjadi dekat dengan tante Mira setelah kepergian Ibu Wayan, jadi aku memutuskan berinvestasi pada villa itu dengan mama dan tante Mira sebagai pengurusnya," kata Prast berhenti berjalan dan memandang Dewi.

"Jadi mas Pram adik tiri mas Prast, lalu mengapa mas Pram tidak pernah menceritakan semua itu pada Dewi?" kata Dewi diliputi rasa kecewa bahwa suaminya itu sudah tidak jujur padanya.

"Aku juga tidak tau Dewi, tapi Pram memang dulu pergi dari rumah karena terlibat cekcok dengan papa. Pram salah paham mengartikan kasih sayang papa padanya, Pram berfikir bahwa Papa tidak menyetujui ia

menikah dengan wanita pilihannya karena wanita itu tidak sederajat namun sebenarnya wanita itu memang memiliki niatan jahat pada kami dengan memaksa Pram meminta jatah warisannya padahal papa belum meninggal, Pram mengancam akan pergi yang papa kira hanya bualan Pram namun ternyata Pram benar-benar pergi dan selama hampir 5 tahun ia tak pernah kembali lagi kesini," kata Prast masih memandang Dewi yang juga menatapnya.

"Pasti hal itu berat sekali buat keluarga besar kalian," kata Dewi memegang tangan Prast membuat pria itu menatap tangan mungil Dewi yang menyentuh tangannya.

"Iya, sejak itu papa sering sakit-sakitan begitu pula dengan ibu Wayan hingga keduanya meninggal dunia, dan sekarang yang aku punya hanya mama. Mama memiliki riwayat sakit jantung, jantungnya pernah dioperasi dan dipasang ring hingga 4. Membuatku selalu saja dilanda kekawatiran jika beliau kenapa-kenapa," kata Prast memandang wajah Dewi membuatnya justru malah bisa bercerita dengan lancar hal yang tak pernah pria itu ceritakan pada siapapun.

"Jangan kawatir, sekarang mas punya aku. Aku bisa bantu jaga mama selama aku disini," kata Dewi tersenyum manis menepuk pungung tangan Prast.

"Kau, aku punya kau?! Apa kamu mau tinggal disini?" tanya Prast tersenyum ragu.

"Tentu saja, aku akan menghabiskan sisa hidupku dengan merawat mama sebagai perwakilan dari mas Pram. Anggap saja aku ini adikmu mas, jadi kan sama saja," kata Dewi tanpa memikirkan kalimatnya yang membuat Prast justru mengharapkan lebih.

(*"Tentu saja tidak sama Dewi, terlebih sekarang aku memandangmu dengan cara yang berbeda," batin Prast.)*

*"*Apa kamu mau difoto, lumayan pemandangannya bagus dan kau juga cantik. Wanita cantik yang sedang mengandung," kata Prast.

"Tapi aku enggak bawa hp mas," kata Dewi tersenyum.

"Pake punya mas aja, kamu tinggal bergaya nanti mas ambil fotonya," kata Prast mengeluarkan ponselnya dab mundur beberapa langkah untuk memotret wanita itu.

"Begini bagaimana mas, apa bagus?" kata Dewi berpose. Prast hanya bisa mengacungkan ibu jarinya sambil memotret wanita itu, Prast menarik nafas panjang dan menghembuskannya beberapa kali. Wanita itu membuat perasaannya lega sekaligus gelisah, membuatnya merasakan perasaan lain selain ingin melindungi.

(*"Aku ingin memiliki Dewi," batin Prast.)*

3. Kelahiran Adam

"Dewi, lagi apa?" tanya Prast yang menemukan Dewi sedang berada di dapur didepan pintu kulkas yang sedang terbuka.

"Eh mas Prast, anu mas... Dewi lapar," kata wanita itu menyengir.

"Bentar ya," kata Prast menghidupkan lampu dapur.

"Itu ada apel dan pisang maem aja dulu, mas buatin sandwich ya...mau?" kata Prast mengambil roti tawar gandum dan mengambil telur serta daging ham dari kulkas sambil menoleh ke Dewi yang berada disebelahnya yang hanya memakai kemeja lengan panjang sebatas pertengahan paha dan memakai kaus kaki serta sandal rumah.

"Mau mas, maaf mas ngerepotin. Punggung Dewi pegel mas, enggak bisa tidur trus Dewi laper juga," kata Dewi yang sudah memegang pisang dan mulai memakannya sambil menoleh ke arah dada Prast yang terlihat berotot dari balik kaus pas badan pria itu.

("*Kenapa wanita hamil bisa semenggiurkan Dewi*

ya," batin Prast.)

"Yasudah, Dewi duduk saja dulu mas buatin," kata Prast memegangi lengan Dewi menuntunya agar duduk di sofa panjang agar wanita itu bisa meluruskan kedua kakinya dan Prast mengambil bantalan kursi untuk senderan punggung wanita itu lalu menyalakan televisi.

Prast memanaskan susu murni, membuat orak arik telur, memanggang daging ham lalu ia taruh di atas roti gandum yang diberi irisan tomat serta mentimun dan memberinya saus tomat serta mayoneise lalu selembar roti lagi diatasnya.

"Makasih ya mas, kayaknya enak. Dewi udah ngiler ngelihatnya," kata Dewi menurunkan kedua kakinya ketika Prast membawakan piring berisi sandwich dan segelas susu hangat.

"Silahkan dimakan, kakinya dinaikin aja biar nyaman," kata Prast menatap Dewi yang langsung kembali menaikan kedua kakinya diatas sofa.

"Ini, semoga suka ya," kata Prast memberikan piring berisi sandwich ke Dewi dan menaruh segelas susu di meja sebelah wanita itu lalu duduk di ujung sofa dekat dengan kaki Dewi.

"Maaf mas Dewi enggak sopan, kakinya turunin aja ya," kata Dewi namun tangan Prast menahan kakinya dan menaruhnya dipangkuan pria itu.

"Stt, makanlah Dewi. Filemnya sepertinya bagus," kata Prast sambil memijat perlahan pergelangan kaki Dewi karena Prast melihat tadi wanita itu memijat kedua kakinya sendiri sewaktu di mobil sepulang dari melihat-lihat pemandangan di sekitar gunung Bromo.

"Ah mas!" erang Dewi membuat jantung Prast berdegub kencang.

"Sakit?" kata Prast menoleh ke Dewi yang masih belum memakan sandwichnya.

"Hu um, tapi enak. Udah seminggu ini kaki Dewi pegel," kata Dewi menggigit bibir bawahnya membuat Prast menelan ludahnya.

"Yasudah mas pijitin, ayo dimakan keburu susunya dingin juga nanti," kata Prast kembali mengalihkan pandangannya ke layar televisi namun tangannya masih memijat kaki Dewi.

"Ah mas, aduh mas... Hmm... Hmm... Mas... Mas... Aduh... Sakit mas... Aduh... Enak mas," erang Dewi terus menerus membuat Prast hanya bisa menatap ke bawah kearah kedua kaki Dewi dan ke arah celananya yang mengembung, berharap wanita itu tidak mengetahuinya.

("*Damn! Kenapa harus tegang disaat yang tidak tepat! Ya ampun suara Dewi benar-benar membuat kejantananku menegang," batin Prast.)*

Prast sengaja berhenti memijat kedua pergelangan kaki Dewi karena ia harus meredakan libidonya sendiri dan memberi kesempatan untuk Dewi mengunyah makanannya sendiri, dan Dewi memang memakan sandwich buatan Prast dengan lahap hingga tandas, hanya tersisa remah-remah serta sedikit saos mayoneise dibibir wanita itu tanpa disadarinya malah semakin membuat Prast harus lebih keras lagi menahan erangannya.

"Emmm... Enak banget mas!" kata wanita itu menjilati bibirnya.

"Ini," kata Prast menghapus sisa saos mayoneise yang tersisa di sudut bibir wanita itu menggunakan ibu jari pria itu membuat Dewi menahan nafasnya beberapa detik karena kaget.

"Diminum susunya," kata Prast menunjuk segelas susu yang ditaruhnya tadi dengan dagunya.

"Iya mas," kata Dewi mengambil gelas di sampingnya dan meminumnya perlahan-lahan hingga habis membuat Prast hanya terdiam menatap intens wanita itu.

"Gimana udah kenyang belum?" tanya Prast perlahan kembali mulai memijat kaki Dewi.

"Udah mas, makasih ya," kata Dewi tersenyum dan Prast hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

(*"Baguslah kau kenyang, tapi sekarang gantian malah aku yang lapar," batin Prast.)*

Paha wanita itu sangat mulus semulus kedua kakinya yang sedang Prast pijat, jari-jari Prast masih terus memijat hingga ke betis wanita itu. Dewi awalnya masih mendesah-desah karena keenakan dipijat namun tak lama wanita itu jatuh tertidur dan Prast baru menyadarinya tak kala suara desahan Dewi sudah tak terdengar.

"Dewi... Dewi..." panggil Prast pelan namun wanita itu tak menyahut.

"Kasian, kau pasti lelah ya," kata Prast bergerak perlahan mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongannya, tangan Prast yang hangat menyentuh paha dingin Dewi yang telanjang membuat pria itu kembali menelan ludahnya.

"Mnn... Mas," kata Dewi namun ia sudah sangat mengantuk dan kembali tertidur.

"Tidurlah yang nyenyak Dewi," bisik Prast membawa wanita itu menuju kamar wanita itu dan Prast hanya bisa memperhatikan Dewi dengan diam ketika wanita itu semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Prast membuat Prast baru menyadari bahwa wanita itu tidak menggunakan bra membuat batang kejantanannya sekarang terasa sangat sesak dibawah sana.

Prast mengendong Dewi hingga ke dalam kamar wanita itu, ia meletakan Dewi yang tertidur diatas kasur lalu menyelimuti wanita itu. Prast terdiam memandangi wajah Dewi, nafas wanita itu teratur membuat Prast hanya bisa tersenyum miris bahwa Dewi bisa begitu saja jatuh tertidur nyaman ketika ada pria seperti dirinya disamping wanita itu.

Prast kemudian keluar dari kamar Dewi dan masuk kekamarnya sendiri tanpa menghidupkan lampu kamar yang masih sedikit diterangi cahaya dari arah lampu balkon, pria itu hanya terdiam berdiri di depan kasurnya sambil memasukkan kedua tangannya di saku celananya masing-masing dan menarik nafas pelan beberapa kali.

"Apa yang kupikirkan! *Damn* Prast! kontrol dirimu! Dewi itu adik iparmu, perempuan hamil yang bahkan bisa membuatmu bernafsu ketika memandangnya saja," guma Prast menggeleng-geleng kepalanya dan masuk kedalam selimutnya mencoba tidur tanpa memikirkan wanita itu lagi.

Keesokan paginya ketika Dewi terbangun dan baru menyadari bahwa ia sudah berada di kamarnya ia jadi menginggat bahwa semalam Prast yang sudah menggendongnya dan membawanya kekamar Dewi sendiri, membuat wanita itu merasa sangat tidak enak hati karena Prast begitu baik kepadanya.

Dewi mandi dengan cepat menggunakan air hangat

karena udara pagi hari yang terasa lebih dingin dari hari sebelumnya, setelah memakai dress yang sepanjang lutut tanpa lengan bercorak bunga-bunga ia memakai cardigan biru tosca lengan panjang dan hanya memakai sedikit pelembab agar wajahnya tidak kering serta lipstik tipis merah muda, kemudian setelah memakai sandal bertali ia membuka pintu balkonnya berharap menemukan Prast disana, namun pintu balkon pria itu masih tertutup.

Dewi memutuskan keluar dari kamarnya dan menuruni tangga perlahan, ia mendengar suara percakapan dari arah dapur serta aroma kopi dan juga roti yang baru dipanggang membuat wanita itu tersenyum dan melangkah ke arah dapur yang sangat luas itu.

"Selamat pagi," sapa Dewi kepada beberapa orang yang sedang bekerja di dapur.

"Selamat pagi," sapa yang lainnya sambil tersenyum.

"Eh Dewi sudah bangun, mau sarapan apa...ada Roti, nasi goreng, bubur ayam, oatmeal atau apa nanti tante Mira ambilkan," kata Tante Mira mendekati Dewi dan memegang tangan wanita itu sambil tersenyum.

"Dewi mau bubur ayam saja te sama teh hangat jika tidak keberatan," kata Dewi tersenyum.

"Tentu enggak keberatan lah sayang, Dewi duduk di

teras itu ya nanti tante antarin makanannya," kata Tante Mira menunjuk arah bangku teras.

"Makasih te," kata Dewi mengangguk lalu berjalan keluar pintu dapur dan duduk di meja kursi teras yang tersusun rapi.

"Ini bubur ayamnya sama teh hangat, ayo dimakan," kata tante Mira membawa nampan berisi semangkuk bubur ayam dan segelas cangkir teh hangat.

"Tante enggak ikut makan juga?" tanya Dewi yang perutnya langsung terasa lapar melihat tampilan bubur ayam yang sangat menggiurkan itu.

"Tante udah makan, ayo Dewi makan dulu," kata tante Mira menyodorkan mangkuk bubur ayam untuk Dewi.

"Mama Reny kemana te, kok belum kelihatan?"

"Mbak Reny lagi nungguin anak-anak di ruang makan tamu, biasa anak-anak baru itu kerjanya harus diperintah terus jadi masih agak repot," kata tante Mira.

"Ohh begitu, Dewi makan dulu ya te...sepertinya bubur ayamnya sangat lezat,"

kata Dewi yang berdoa lalu mengambil suapan pertama bubur ayam yang langsung menghangatkan perutnya.

"Enak banget te," kata Dewi tersenyum dan dibalas senyum oleh tante Mira.

"Loh tante kenapa kok nangis?" tanya Dewi setelah ia lahap menghabiskan semangkuk bubur ayam.

"Minun dulu," kata tante Mira menyodorkan cangkir berisi teh untuk Dewi sambil mengambil tisue dan melap air matanya.

"Maaf ya Dewi, tante jadi terharu melihat kamu. Mendengar cerita dari mbak Reny soal Pram yang sudah berbuat buruk terhadap kamu, tante sebagai tantenya Pram turut menyesal dan meminta maaf atas nama Pram dan juga keluarga besar disini," kata tante Mira menggengam tangan Dewi.

"Ibunya Pram itu memang terlalu memanjakan Pram hingga akhirnya jadi begitu, tante enggak tau lagi mau ngomong apa pada mbak Reny dan Prast yang udah sangat baik menerima kakak tante itu, walaupun begitu tante memang mengakui mbak Reny adalah seorang wanita yang kuat mau dimadu. Jarang-jarang kan wanita mau dimadu, tante aja enggak mau kok," kata tante Mira membuat Dewi tersenyum maklum.

"Dewi tinggal disini saja sama mbak Reny, kasian beliau sudah tua dan berharap menghabiskan masa tuanya disini bersama kami. Tante masih ada rumah di atas sana dekat pintu masuk gunung Bromo tapi sekarang sudah tante sewakan sejak tante dan keluarga

tinggal di sini, di belakang itu. Jadi kalau Dewi butuh apa saja jangan sungkan main ke rumah tante ya," kata tante Mira menunjuk bangunan rumah bertingkat minimalis tak jauh dari bangunan-bangunan rumah yang berjejer lainnya.

"Trimakasih tante, ngomong-ngomong tante anaknya ada berapa?" tanya Dewi.

"Anak tante 2 Dew, yang paling sulung namanya Ayu sudah menikah dan tinggal di Bali bersama suaminya. Kalau yang kedua namanya Agung, masih SMA tingkat akhir nanti kalau dia pulang dari sekolah tante kenalin ya. Oh ya suami tante lagi dinas di RS Umum enggak jauh dari sini, Dewi kemarin sempet lihat tapi tante lupa mau ngenalin," kata tante Mira panjang lebar membuat Dewi tersenyum mendengarkan wanita itu berbicara.

"Oh ya tante lupa mau pesen bawang buat nanti siang, Dewi jalan-jalan aja dulu keliling-keliling lihat-lihat gitu banyak bule loh kalo pagi gini di taman bunga sana...tapi maaf tante enggak bisa nemenin, nanti kita ngobrol lagi ya," kata tante Mira membawa mangkuk bekas makan Dewi.

"Iya tante, makasih banyak," kata Dewi dan dijawab anggukan tante Mira yang langsung berlari masuk ke arah dapur.

Dewi berjalan perlahan menyusuri penunjuk panah

yang mengarah ke taman bunga, taman yang berbentuk melingkar dengan beberapa bangunan gazebo dan juga kolam ikan hias yang sangat besar. Dewi menaiki undakan dan melihat bermacam-macam ikan hias dari atas jembatan buatan yang lumayan lebar dan panjang ditengah-tengah kolam itu, dan rupanya memang ada beberapa pengunjung asing yang sedang menikmati keindahan taman seperti dirinya juga.

Langkah Dewi terhenti dan wajahnya tersenyum ketika mendapati Prast yang sedang berjalan terburu-buru menuju arahnya dari seberang kolam, pria itu belum menatap Dewi namun Dewi merasa ada yang aneh pada pria itu.

"Mas kok manyun aja?" kata Dewi ketika Prast sudah melihat wanita itu.

"Eh dek Dewi udah bangun," kata Prast tersenyum pada Dewi.

"Iya mas Dewi juga sudah sarapan bubur ayam, ngomong-ngomong maaf ya mas semalam pasti mas yang ngangkat Dewi ke kamar, Dewi baru sadar kalau ketiduran," kata Dewi meringis membuat Prast tersenyum lagi.

"Enggak apa-apa kok dek, masih beratan karung beras juga," kata Prast mencoba bercanda.

"Mas prast...," kata Dewi akan pura-pura marah

namun ucapannya terhenti ketika melihat seorang wanita cantik yang memegang lengan pria itu dari arah belakang Prast.

"Mas! Kok main tinggalin Ratna gitu aja sih, aku kan belum selesei ngomong,"

"Mau ngomong apa lagi sih Ratna, mas kan sudah jelas-jelas dan baik-baik loh jelasin ke kamu. Tolong kamu yang ngertiin, mas enggak mau malah nanti nyakitin kamu lagi kalau kamu terus-terusan seperti ini," kata Prast menatap wanita itu tajam sambil melepaskan tangan Ratna di lengan pria itu.

"Ayo dek, mas ajak keliling ngelihat taman yang disebelah sana," kata Prast mengandeng tangan Dewi.

"Jadi benar seperti yang Ratna dengar! gara-gara wanita hamil ini mas enggak bisa nerima Ratna! Mas...mas...ada yang masih segelan gini kok milih yang sudah bunting duluan sih mas!" kata Rantna memotong jalan didepan Prast dan Dewi membuat Dewi kaget begitu juga Prast yang sudah mulai muak terhadap kelakuan Ratna.

"Hati-hati Ratna, dijaga omonganmu ya! Kamu boleh marah atau memaki-maki mas sesuka hatimu tapi jangan bawa-bawa Dewi dalam soal ini, dia enggak tau apa-apa! dan jangan percaya gosip murahan apapun yang mungkin sudah meracuni pikiranmu itu. Pulanglah, orang tuamu pasti kawatir padamu, ayo Dewi," kata

Prast merangkul pundak Dewi dan membawanya menuruni undakan.

"Mas Prast jahat!" kata Ratna mendorong-dorong dan memukul-mukul punggung Prast hingga membuat Dewi ikut terdorong dan tanpa tersadar jatuh begitu cepat karena Prast juga sedang memegangi kedua tangan Ratna yang bergerak membabi buta memukulinya, bermaksud menghentikan wanita itu karena Prast takut jika Dewi akan terluka, malah justru Prast tidak hati-hati dan tanpa sengaja tubuhnya mendorong tubuh Dewi hingga jatuh membuat Prast panik melihat ada noda darah deras mengalir dari kedua kaki Dewi.

"Dewi! Dewi!" panggil Prast menggendong tubuh Dewi dengan cepat membawanya kembali ke villa tanpa menghiraukan Ratna lagi.

"Mas Dewi enggak apa-apa kan mas," kata Dewi lemas.

"Iya Dewi bertahan ya, maafin mas...maafin mas...mas yang salah," kata Prast dengan jantung yang berdegub cepat.

"Mas, usia kehamilan Dewi baru 7 bulan mas, terakhir kali Dewi periksa dia geraknya aktif didalam sini. Kata Dokter yang biasa Dewi datangi mungkin perkiraan lahir kurang dari 8 minggu lagi," kata Dewi mulai lemas.

"Iya sayang...iya...sebentar ya...kita urus kamu dulu berharap semuanya baik-baik saja, MA....MAMAAAA...TANTE...TANTE MIRAAAA!" kata Prast lembut pada Dewi lalu berteriak memanggil mamanya dan tante Mira.

"Ada apa Prast?! kenapa?!...Ya TUHAN! Dewi...kenapa Dewi Prast?!" Kata ibu Reny yang terkejut muncul dari arah dapur bersama tante Mira dan yang lainnya.

"Ma Tolong Bilang ke pak Dani siapkan helikopter, kita ke Rumah Sakit sekarang! Tante Mira tolong bilang ke om Bagus kita menuju Rumah Sakitnya ya karena itu yang paling dekat," kata Prast.

"Hati-hati nak, semoga Dewi dan calon bayinya selamat semua," kata ibu Reny menatap Dewi dan Prast bergantian.

"Semoga Ma...semoga," kata Prast membawa Dewi yang sudah terlihat sangat lemas menuju landasan helipad yang disusul oleh Pak Dani yang langsung membawa mereka ke Rumah Sakit terdekat.

Prast mendudukan Dewi dan melap bagian darah yang ada dikaki wanita itu dengan tisue seadanya, keringat Dewi mulai becucuran diseluruh tubuh wanita itu yang kini wajahnya semakin pucat. Prast tak mau mengambil resiko dengan menempuh ke jalur Rumah Sakit yang fasilitasnya bertaraf internasional namun

jarak tempuh terlalu jauh sehingga memutuskan membawa Dewi ke Rumah Sakit Umum terdekat tempat om Bagus berdinas sebagai kepala bidang sekaligus dokter umum disana.

Sesampainya setelah mendarat di lapangan Rumah Sakit, om Bagus dan beberapa perawat yang sudah menunggu kedatangan Prast dan Dewi langsung membawa Dewi ke ruang operasi guna penanganan dengan bagian Dokter kandungan selanjutnya.

"Sabar ya Prast Dewi masih ditangani di ruang Operasi, berdoa saja yang terbaik. Tadi om Bagus udah nelpon mamamu, mamamu dan tante Mira masih dalam perjalanan menuju kemari," kata om Bagus meremas bahu Prast yang sedang duduk di ruang tunggu operasi.

"Makasih ya om," hanya itu yang bisa Prast katakan.

"Iya sama-sama, om tinggal dulu ya masih ada pasien di Poli Umum," kata om Bagus yang dijawab anggukan kepala Prast.

Selang 30 menit kemudian ibu Reny dan tante Mira baru datang dan langsung menghampiri Prast yang terduduk lesu, mereka berdua memeluk Prast saling memberi kekuatan dan harapan.

"Ini salah Prast ma, tante... harusnya Prast ngusir Ratna dari awal. Kejadiannya enggak akan bakalan

seperti ini, Ratna mengamuk seperti wanita yang tidak berpendidikan... Prast takut jika Dewi terluka oleh tindakan wanita sialan itu!" kata Prast melihat genggaman kedua tangan dua orang wanita yang menggengam tangan kanan dan kirinya, mengapit Prast ditengah-tengah mereka itu.

"Iya nak iya harusnya mama juga lebih tegas pada Ratna, mama enggak tau kalau seperti ini jadinya. Kasian Dewi... Anak yang malang," kata ibu Reny menepuk-nepuk tangan kanan anaknya yang ia genggam sambil menangis.

"Kamu enggak boleh nyalahin diri sendiri Prast, kamu sudah cukup banyak berusaha membantu Dewi. Tante yang akan bicara langsung ke Ratna nanti, kamu enggak usah kawatirkan dia lagi. Yang penting kita sekarang sama-sama berdoa saja Dewi dan calon bayinya sehat semua," kata tante Mira menepuk-nepuk tangan kiri Prast yang ia genggam.

***

Beberapa jam kemudian...

"Ma... Mama sama tante Mira pulang aja dulu, biar Prast yang nungguin Dewi. Ini sudah hampir 5 jam, mama pasti capek kan," kata Prast yang baru menegak air mineral di botol ke dua.

"Iya bentar lagi, lagian Udin masih mama suruh. Oh

iya itu tas pakaian Dewi, mama tadi juga sudah masukin beberapa keperluan melahirkan buat jaga-jaga," kata ibu Reny yang dijawab anggukan kepala Prast.

"Itu lampu ruang operasinya dimatikan," kata tante Mira berdiri membuat Prast dan ibu Reny juga berdiri.

"Bagaimana Dokter?! Bagaimana keadaan anak saya?!" kata ibu Reny ketika beberapa Dokter keluar dari kamar operasi.

"Suami ibu Dewi dimana buk?" kata salah satu Dokter.

"Saya Dok," kata Prast mengejutkan dirinya sendiri dan juga ibu Reny serta tante Mira.

"Mari pak, saya ingin berbicara secara pribadi di ruangan saya," kata Dokter itu menunjukkan jalan.

"Mama sama tante Mira tunggu disini dulu ya," kata Prast mengikuti Dokter yang bernama Dokter Jonar itu.

"Begini Pak, karena tadi bapak sudah memberi persetujuan surat kuasa atas operasi yang kami lakukan maka kami sebagai tim medis sudah melakukan upaya penanganan yang semaksimal mungkin untuk menyelamatkan istri dan calon bayi bapak dan ibu. Ibu Dewi terpaksa sudah kami lakukan tindakan operasi cesar karena pendarahan yang sangat banyak, ditakutkan akan mengakibatkan calon bayinya riskan

jika tidak segera dikeluarkan. Istri bapak mungkin akan segera siuman dalam satu jam kedepan, dan untuk bayi bapak, selamat pak bayi bapak berjenis kelamin laki-laki dan semuanya normal, namun karena premature sebelum hari perkiraan lahirnya jadi untuk sementara ini kami taruh di ruang inkubator," kata Dokter Jonar memberi penjelasan yang biasanya orang awam akan mengerti.

"Jadi Dokter, Dewi bagaimana?" tanya Prast lagi.

"Ibu Dewi sekarang mungkin sudah di pindahkan ke ruangan VIP, mungkin kondisinya masih lemas namun kami tadi sudah melakukan transfusi darah jadi tinggal penyembuhan pasca operasi saja agar segera lekas sembuh, dan tolong istrinya dijaga pak ya... Belum boleh melakukan hal-hal yang berat dulu ataupun stres berkepanjangan. Sekiranya itu saja pak yang saya bisa sampaikan," kata Dokter Jonar tersenyum.

"Baik Dokter terima kasih banyak," kata Prast berdiri dan menyalami Dokter Jonar sebelum keluar dari ruang pribadi Dokter tersebut.

Seluruh tubuh Prast langsung lemas seketika, ia duduk sebentar untuk menenangkan dirinya sambil merapal doa dan berucap syukur karena berkah yang diberikan atas keselamatan Dewi dan juga bayinya.

Satu jam kemudian Prast yang sudah bersama ibu Reny dan tante Mira masih saling menjaga Dewi, Prast

memang belum mau makan makanan yang tadi sudah dibeli oleh Udin meskipun Ibu Reny sudah memaksa pria itu untuk makan agar tidak masuk angin namun Prast hanya lebih banyak minum air mineral.

"Sabar ya nak, tadi kata Dokter kan satu jam lagi. Mungkin sebentar lagi Dewi siuman kan sudah satu jam lebih ini," kata ibu Reny yang tersenyum duduk di sofa sambil memandangi Prast yang duduk sambil menggenggam tangab Dewi yang tidak ada jarum infusnya.

"Ma... Te... Dewi siuman," kata Prast merasakan tangan Dewi bergerak dan kelopak matanya mulai berkedip.

"Tante panggil Dokter jaganya dulu ya," kata Tante Mira memencet tombol penghubung dari ruangan Dewi ke suster penjaga.

"Dewi... Dewi...Dewi bisa denger mas Prast," kata Prast lembut.

"Apa ibu Dewi sudah siuman pak? " kata Dokter Jonar bersama seorang suster masuk ke kamar pasien.

"Iya Dokter tangannya sudah bergerak dan kelopak matanya juga," kata Prast berdiri menepi memberikan ruang kepada Dokter Jonar agar memeriksa Dewi.

Dokter Jonar mengambil senter kecil dari sakunya

dan memeriksa kedua kelopak mata Dewi, dan pria setengah baya itu tersenyum ketika mendapati Dewi sudah bisa melihat Dokter itu.

"Ibu Dewi dalam masa penyembuhan setelah operasi, saat ini belum boleh dikasih makan apapun ya pak selama belum buang gas, tapi boleh dikasih minum," kata Dokter Jonar menyingkir.

"Oh iya Dokter terimakasih banyak," kata Prast terpana menatap Dewi yang sedang menatapnya.

"Baik, saya tinggal dulu," kata Dokter Jonar kemudian keluar bersama suster meninggalkan ruangan inap Dewi.

"Haus... Mas... Haus," kata Dewi lemah.

"Oh iya air... Minum ya," kata Prast mengambil botol mineral yang diberikan ibu Reny yang sudah dibuka dengan sedotan panjang untuk Dewi.

"Pelan-pelan," kata Prast lembut.

"Mas, Dewi di rumah sakit ya... Kok rasanya lain ya mas," kata Dewi melihat kearah perutnya yang sudah tidak sebesar sebelumnya.

"Iya nak kamu ada di Rumah Sakit, tempat om

Bagus ini bekerja," kata tante Mira merangkul suaminya.

"Selamat ya Dewi, anak kamu udah lahir. Cowok dan semua anggota tubuhnya lengkap," kata om Bagus tersenyum pada Dewi.

"Jadi Adam udah lahir," kata Dewi menatap kesekelilingnya.

"Namanya Adam?" tanya Ibu Reny.

"Iya ma namanya Adam karena anak pertama dan berjenis kelamin laki-laki, jadi dimana Adam sekarang mas?" kata Dewi pada ibu Reny lalu menoleh ke arah Prast yang menatap Dewi dengan penuh rasa bersalah.

"Adam masih di ruang inkubator dek, karena adam lahir premature jadi kami juga belum boleh menengoknya," kata Prast menatap tangan Dewi yang diinfus.

"Semoga Adam kuat ya," kata Dewi menggerakkan tangannya meminta Prast menggengam tangan wanita itu.

"Iya semoga dia kuat seperti mamanya, mamanya yang sangat hebat ini," kata Prast mengenggam tangan Dewi dan mengusap pergelangan tangan wanita itu lembut.

"Mas, Trimakasih banyak ya," kata Dewi dengan air

mata yang mulai berlinang dari sudut matanya.

"Apa maksudmu dek, mas yang salah. Harusnya mas yang bilang makasih karena kamu sudah kembali kepada kita semua yang ada disini," kata Prast menahan emosinya.

"Enggak, Dewi bersyukur sekali karena lewat mas Prast Dewi sekarang merasa punya keluarga. Benar-benar keluarga yang sangat baik dan perhatian pada Dewi," kata Dewi membuat semua orang ikut terharu mendengarkannya.

"Dewi, Dewi memang sudah menjadi bagian dari keluarga kami semua disini," kata ibu Reny menghapus air mata Dewi dan air matanya sendiri.

"Iya Dewi tau ma, terima kasih banyak sudah mau nerima Dewi dan Adam, Dewi masih ngantuk ya ma... Mau tidur sebentar lagi," kata Dewi tersenyum dan tak lama kemudian sudah jatuh tertidur.

"Anak ini sangat kuat ya mbak," kata tante Mira menghapus sisa-sisa air matanya.

"Iya, beruntung banget pria yang bisa mendapatkan hati Dewi nantinya," kata ibu Reny mengelus punggung Prast dan kembali duduk di sofa.

Sementara itu Prast yang matanya sudah mulai berkaca-kaca berusaha menahan sekuat mungkin agar

ia tidak menangis, sudah sejak lama ia tidak menangis, mungkin sejak di bangku sekolah dasar terakhir kali ia menangis namun kali ini Dewi sudah benar-benar menyentuh tempat tergelap didasar hatinya.

(*"Dewi... Dewi... Dewi... Ohh Dewi," kata batin Prast.)*

4. Anakku adalah Sumber Kekuatanku

Sehari setelah melahirkan...

"Bagaimana perasaan ibu Dewi? " ketika dokter dr.Jonar, Sp.Og, melakukan jadwal kunjungannya.

"Sudah jauh lebih baik dari kemarin dok, kaki saya juga tidak terlalu pegal lagi," kata Dewi yang masih berbaring menyamping karena sebelumnya ia sudah dianjurkan menggerakan tubuhnya.

"Kondisi ibu bagus bu, di coba pelan-pelan latihan duduk di tempat tidur ya, berdiri kemudian berjalan," kata dr. Jonar.

"Iya dok nanti saya coba," kata Dewi.

"Selebihnya semua baik-baik saja bu, tapi bayi ibu masih harus berada di ruang incubator. Biar suster nanti yang bantu ibu kesana, sekalian belajar ngasih ASI," kata dr. Jonar.

"Trimakasih dok, saya jadi sedikit lega dengarnya, saya jadi makin enggak sabar untuk ketemu anak saya,"

kata Dewi tersenyum pada dokter dan juga ibu Reny serta Prast yang sudah menungguin Dewi dari semalaman.

Awalnya Dewi sudah belajar duduk setelah 24 jam hanya berbaring saja itu membuatnya merasa ngilu, tapi karena keinginan Dewi sangat kuat harus bisa ketemu dengan anaknya, maka ia merasa rasa sakitnya tidak begitu menganggu dirinya.

"Ini nak, pake sweeternya," kata

Ibu Reny memberikan Dewi sweeter panjang setelah dr. Jonar meninggalkan ruangan inap Dewi.

"Trimakasih ma," kata Dewi yang mulai belajar menggerakkan badannya sampai bisa berdiri dan berjalan sambil dipapah oleh Prast ke ruang bayi.

"Dek, kalau capek pake kursi roda ya," kata Prast yang menunjuk kursi roda yang di bawa oleh suster.

"Dewi enggak mau pakai kursi roda mas, Dewi merasa fisik Dewi kuat dan ternyata memang semakin dilatih berjalan, lama-lama rasa sakitnya berkurang kok," kata Dewi yang sudah sangat bersemangat ingin melihat bayinya.

Begitu mereka sampai di ruang perawatan insentif khusus bayi dan melihat bayinya tergeletak mungil dan lemah di dalam kotak incubator Dewi langsung

meneteskan air matanya, yang wanita itu rasakan adalah perasaan lega bercampur sedih dari ujung kepala sampai ujung kakinya, rasa ngilu pasca operasi saja berasa tidak sebanding dengan perasaannya kala melihat bayi mungilnya itu.

"Ayo bu, dicoba ngasih ASI dulu, tapi dipompa dulu dan sementara bayi ibu hanya bisa minum dari botol," kata suster dan Dewi hanya bisa menganggukan kepalanya menguatkan dirinya sendiri demi bayinya.

Malam harinya...

"Mau ngapain dek?" kata Prast yang terbangun lalu duduk di sofa mendengar suara pergerakan Dewi di atas ranjang Rumah Sakit.

"Dewi mau pipis mas," kata Dewi.

"Sini mas bantu, mama sama tante Mira udah mas suruh pulang tadi jam 8 nan, besok pagi kesini lagi," kata Prast menyalakan lampu utama lalu memapah Dewi ke kamar mandi sambil menyeret tiang tabung infus Dewi, namun Prast baru sadar bahwa wanita itu hanya memakai pakaian Rumah Sakit yang bagian belakangnya hanya diikat dengan beberapa tali hingga Prast dapat merasakan kulit hangat punggung wanita itu.

"Mas tunggu disini aja Dewi bisa kok sendiri," kata

Dewi perlahan melangkah ke dalam kamar mandi Rumah Sakit sambil menyeret selang infusnya yang di bantu oleh Prast.

"Enggak usah ditutup pintunya, mas jagain disini," kata Prast melihat bagian terbuka belakang tubuh wanita itu lalu berbalik membelakangi pintu kamar mandi.

Dewi tidak begitu kesusahan untuk buang air kecil karena ia juga tidak memakai pakaian dalam, dan setelah duduk di kloset ia menjadi malu menatap punggung Prast di depannya yang pastinya mendengar suara hajat Dewi.

Setelah selesei melakukan dan membersihkan sisa hajatnya Dewi melangkah keluar dibantu oleh Prast, pria itu kembali menuntun Dewi yang sepertinya meringis karena merasakan kesakitan.

"Pelan-pelan saja dek," kata Prast yang tidak tega melihat Dewi.

"Maaf mas Dewi enggak sengaja buang angin," kata Dewi dengan wajah menerah tak kala Dewi buang angin tanpa bisa ia tahan membuat Prast tersenyum maklum.

"Enggak papa kok dek, bagusnya memang begitu biar enggak sakit perut," kata Prast mengelus kepala Dewi yang tertunduk.

"Jangan ketawa ya mas, Dewi malu ini," kata Dewi masih menunduk membuat wajahnya tertutup rambutnya sendiri.

"Enggak apa-apa, mas kan enggak ketawa dek," kata Prast mengangkat tubuh Dewi ke atas ranjang dan membetulkan selimut wanita itu lalu memosikan agar ranjang bagian atas kepala Dewi naik hingga wanita itu merasa nyaman untuk duduk bersandar.

"Jadi kamu sudah mau makan belum? Itu tadi ada bubur yang disediakan Rumah Sakit," kata Prast menyikap rambut Dewi kebelakang telinga wanita itu.

"Iya mas Dewi mau makan," kata Dewi pelan.

"Hei... tidak apa-apa Dewi jangan malu lagi, mas udah biasa dikentutit tapi kalau dikentutin cewek sih baru kamu," kata Prast tersenyum berusaha bercanda membuat Dewi memukul lemas lengan pria itu.

"Aduh kok mas dipukul sih," kata Prast menggengam tangan Dewi yang tidak diinfus itu.

"Dewi...terimakasih banyak ya," kata Prast mencium punggung tangan Dewi yang ia genggam.

"Mas, apaan sih," kata Dewi menarik tangannya dengan wajah memerah.

"Enggak apa-apa cuma iseng aja sapa tau masih bau pesing," kata Prast menatap Dewi.

"Mas!" kata Dewi membuang mukanya kesamping.

"Iya...iyaa...maaf...ayo makan ya sedikit aja...ok," kata Prast menarik dagu wanita itu agar kembali menatapnya.

"Ok," kata Dewi menatap ke arah dada pria itu yang kancing bagian atasnya sudah terbuka hingga menampakkan bagian atas dadanya yang bidang.

"Nih, mas dulangin ya, tapi minum dulu," kata Prast memberikan Dewi air minum.

"Dewi bisa sendiri mas," kata Dewi melihat Prast mengambil suapan sendok ke bubur dan membawanya ke depan mulut Dewi.

"Iya mas tau, mas cuma mau bantu dikit aja kok. Siapa tau dengan makan sambil lihat mas, nafsu makanmu jadi semakin banyak. Ayo aaa...aaa," kata Prast tersenyum sambil menyuapi Dewi.

"Dewi bukan anak kecil mas," kata Dewi setelah menelan buburnya.

"Iya mas tau, Dewi kan wanita dewasa...aa...aaa," kata Prast mengambil suapan ke dua dan menyuapkan ke mulut Dewi.

"Tapi kenapa Dewi diperlakukan seperti anak kecil mas," protes Dewi ketika suapan ketiga sudah ditelan olehnya.

"Ah enggak kok dek, perasaanmu aja itu...ayoo aa lagi," kata Prast.

"Dewi udah kenyang mas," kata Dewi melihat Prast dengan kesal.

"Dewi enggak boleh marah nanti cepet tua, ini minum dulu," kata Prast memberikan air minum ke bibir wanita itu.

"Trimakasih mas," kata Dewi mencari posisi yang nyaman untuk tubuhnya sendiri.

"Iya sama-sama, tidurlah ini masih tengah malam," kata Prast mengelus kepala Dewi.

"Semoga Adam baik-baik saja ya mas," kata Dewi yang sudah mulai mengantuk.

"Iya semoga, besok mas tanyakan lagi pada dr. Jonar," kata Prast mengelus kepala wanita itu.

***

2 hari kemudian Dewi sudah diperbolehkan pulang

namun Adam masih harus berada di ruang incubator kurang lebih selama sebulan karena Adam lahir premature dengan berat badan lahirnya 1,8 kg dan panjang 40 cm. Hal itu membuat Prast memutuskan membuat ruangan khusus di kamar villa yang berada di lantai bawah dekat kamar ibu Reny dengan dibantu om Bayu yang sudah menyewa kotak kaca kecil yang tertutup yang dilengkapi peralatan medis dan pengatur suhu untuk menjaga agar bayi Dewi tetap hangat, dan dengan menggunakan jasa seorang suster perawat yang bersedia tinggal merawat Adam selama dibutuhkan.

Anak prematur umumnya pernafasannya belum sempurna, oleh karena itu Adam dirawat di dalam incubator, karena Dewi menjaga pola makannya dengan baik maka asupan ASI untuk Adam sehari pasca melahirkan sudah bisa terpenuhi.

Dengan melakukan sistem memompa payudara Dewi agar ASI bisa di taruh di botol sementara waktu karena Dewi belum bisa menyusui secara langsung Adam yang masih di ruang incubator, tapi dengan begitu Adam bisa meminum ASI Dewi yang memang sudah keluar meskipun usia kandungan Dewi sebelumnya masih 7 bulan.

Setelah Dewi dan Adam berada di Villa, suster juga banyak memberi masukan mengenai merawat bayi prematur, bagaimana sebisa mungkin ibu dekat dengan anak, meski hanya sekedar menyentuh tangan atau

memberikan ASI lewat botol rupanya sangat berpengaruh buat psikologi ibu dan anak.

Suster menyarankan Dewi melakukan terapi kangaroo dalam memberikan ASInya, tetapi Dewi sendiri tidak tega untuk mengeluarkan Adam dari incubator, namun akhirnya pada hari ke-15 Adam sudah bisa keluar dari dalam incubator membuat semua orang ikut bersyukur dan bergembira.

"Karena punya anak prematur itu butuh asupan ASI yang banyak bu, untuk masalah kangaroo care itu sangat mudah. Ibu Dewi tinggal menggendong bayi dengan posisi bayi dihadapkan ke dada ibu Dewi. Sebisa mungkin kepala berada di dekat jantung, sehingga bayi merasakan detak jantung ibu Dewi. Seperti ketika dia di dalam kandungan, mungkin ini berbeda dengan cara menggendong bayi ala ibu-ibu zaman dahulu yang posisi bayi tidur atau dikempit diketiak. Kalau kangoro care ini tidak begitu, anak digendong posisi berdiri. Kepala di atas kaki di bawah," kata suster Lia.

"Itu enggak apa-apa gitu sus masa bayi belum siap digendong tegak digituin kan kepalanya belum siap?" tanya ibu Reny.

"Enggak apa-apa buk ketika menggendong ala Kangoroo kan kepala bayi juga harus tetap dipegangin, zaman sekarang sudah enggak kayak zaman dulu lagi bu yang banyak pantangannya," kata suter Lia.

"Nah tugas utama ibu Dewi sekarang adalah makan yang banyak, menyusui dan menemani bayi tidur malam. Ibu Dewi juga bisa melakukan pijatan pada bayi, nanti saya ajarkan caranya tapi kalau ibu Dewi masih ragu, saya bisa dipanggil lagi kemari 2 minggu sekali," kata suster Lia memberikan Adam kepada Dewi agar disusui secara langsung.

"Kalau soal makanan jangan kawatir sus, saya selalu masak di dapur tinggal Dewi kuat makannya apa enggak," kata tante Mira yang memang sudah membawakan Dewi makan siang sehat 5 sempurnanya setelah Dewi keluar dari Rumah Sakit.

"Iya, tante Mira paling jago banget kalau masak. Dewi jadi makin gendut," kata Dewi duduk sambil menyusui Adam.

"Apanya yang gendut Dew, paling payudaramu aja toh yang besar. Perutmu juga itu makin lama makin kempes padahal kamu ya doyan makan," kata tante Mira.

"Iya kok bisa gitu ya sus, kan saya makannya banyak tapi yang montok kok cuma payudara dan bokong saja sekarang," kata Dewi menatap anaknya yang masih asik menyedoti puting payudaranya.

"Mungkin sudah bawaan badan itu bu, makanannya kan diserap sama anaknya. Ibu yang makan tapi cuma numpang lewat saja ke anak," kata suster Lia.

"Pantasan ya sus setiap habis nyusui bawaannya laper mulu," kata Dewi.

"Enggak apa-apa nak makan yang banyak, biasanya anak cowok nyusunya kuat. Kayak Prast dulu waktu kecil juga gitu, nyusunya kuat banget sampe harus ditambah susu formula," kata ibu Reny menyentuh kepala mungil Adam yang beratnya sudah mulai bertambah 4 ons.

"Mas Prast dulu minum Asi selama berapa lama ma?" tanya Dewi.

"Hmm... Mama lupa tapi kayaknya dulu ASI 1 tahun, trus susu formulanya nambah 1 tahun setelah itu mama hentikan dan cuma kasih Prast minum air putih, tapi sekarang harus ASI esklusih selama 6 bulan ya sus?" kata ibu Reny.

"Iya bu harus 6 bulan ASI saja ya bu, setelah itu baru boleh dicoba makanan pendamping, itu juga jangan terlalu banyak diberi macam-macam bumbu karena lambung bayi kan masih sangat sensitif. Nanti jangan lupa imunisasi ya bu di dokter atau bidan terdekat," kata suster Lia.

"Iya suster, makasih banyak loh," kata Dewi tersenyum pada wanita yang berumur 30 an itu.

"Sama-sama bu, kan sudah tugas saya. Mungkin dalam beberapa hari ini kita coba terapi pijet Adam ya, nanti kalau dirasa sudah bisa saya tinggal ya saya kembali lagi bertugas di Rumah Sakit bu, enggak enak juga kalau lama-lama nanti kan saya bisa ngecek kemari 2 minggu sekali," kata suster Lia.

"Iya suster, gimana kalau suster sekarang ikut saya, kita makan siang dulu," kata tante Mira yang memang gampang akrab dengan orang dan menarik lengan Suster Lia agar mengikutinya ke ruang makan.

"Adam sangat mungil ya ma," kata Dewi ketika ibu Reny duduk di sebelahnya.

"Iya tapi selama kamu ngikuti saran Dokter dan Suster Lia tadi, mama rasa berat badan Adam lama-lama juga bertambah," kata ibu Reny.

"Hmm... Ngomong-ngomong kapan mas Prast balik dari Jakarta ma kan sudah seminggu," kata Dewi memegangi tangan mungil anaknya yang berbalut sarung tangan.

"Mama juga kurang tau, mungkin minggu depan atau depannya lagi. Biasanya sih dia udah nelpon ngabari mama kan sebelumnya memang sering ke Jakarta. Kenapa Dew?" kata ibu Reny tersenyum.

"Enggak apa-apa ma," kata Dewi.

"Kamu kangen ya sama Prast?" kata ibu Reny membantu menaruh Adam di kasur sebelahnya setelah selesei disusui.

"Bukan begitu ma, cuma kok kayak ada yang kurang ya ma kalau enggak ada mas Prast," kata Dewi mulai memakan makan siangnya yang tadi dibawakan tante Mira.

"Iya mama aja sering ngerasa begitu kok, mama berharap Prast cepet menemukan jodoh dan menikah sebelum mama meninggal nantinya," kata ibu Reny menatap Dewi.

"Mama kok ngomong kayak gitu sih ma, enggak boleh ma. Jodoh dan maut kan kuasa Tuhan ma, manusia cuma berusaha," kata Dewi.

"Iya, mama kan selama ini sudah berusaha berobat Dew. Tapi Prast selama ini belum berusaha keras mengenalkan seorang wanita kepada mama, kebanyakan mereka yang mengejar-ngejar Prast macam Ratna itu. Untungnya tante Mira itu kenal sama mamanya Ratna, jadi tante Mira sudah bilangin akibat perbuatan Ratna pada Prast dan kamu sama orang tuanya itu, sampe mamanya Ratna malu sendiri waktu tempo hari itu nelpon mama," kata ibu Reny menggeleng -geleng.

"Hmm... Mungkin mas Prast belum ketemu sama perempuan yang bisa menarik hatinya ma, kalau masalah Ratna Dewi enggak mau ikut campur ma. Dewi cuma berharap Adam tumbuh sehat dan kuat," kata Dewi.

"Iya bener, mama akan bantu semampu mama ya. Selama mama masih hidup mama pasti akan bantu kamu," kata Ibu Reny.

"Mama harus sehat dong ma biar bisa lihat tumbuh kembang Adam sampai dewasa, Dewi sama siapa lagi kalau bukan sama mama sekarang ini," kata Dewi membuat ibu Reny memikirkan kata-kata wanita itu.

***

Tiga minggu sudah Prast tidak pulang ke Villa, namun pria itu sering menelpon ibu Reny dan setiap malamnya menelepon Dewi, hanya sekedar video call lan atau mendengarkan suara wanita itu yang bercerita tentang tumbuh kembang Adam, membuat Prast yang sebenarnya ingin pulang ke Villa dan menemui orang-orang yang sangat dirindukannya itu namun masih ada beberapa pekerjaan yang masih harus ia selesaikan sendiri.

Hari-hari Dewi lewati bersama Adam, ibu Reny, tante Mira, om Bagus dan juga Agung, beserta beberapa pekerja yang sudah akrab dan menyukai Dewi. Tak terasa memang sudah sebulan Adam dilahirkan, oleh

karena itu tante Mira mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan mengundang keluarga terdekat untuk selamatan kelahiran Adam.

Keluarga tante Mira sendiri sebenarnya beragama Hindu, ibu Reny beragama Katolik sedangkan Almarhum Ayah Prast beragama Islam. Prast dan Pram sendiri mengikuti agama Ayahnya yang Islam, sedangkan Dewi juga Islam. Jadi Prast juga memutuskan pulang ke Villa dan mengaqeqohkan Adam disana, berharap Adam bisa jadi seorang Pria yang bisa tumbuh sehat dan juga berakhlak baik di masa depannya.

"Itu Prast udah datang," kata ibu Reny di sela-sela acara pengajian kepada Dewi.

"Syukur deh ma jadi pamannya bisa ikut motong rambutnya Adam juga," kata Dewi yang langsung tersenyum memandangi Prast yang juga menatapnya.

"Maaf ya terlambat," kata Prast duduk di dekat Dewi dan ibu Reny.

"Enggak apa-apa mas, makasih sudah datang," kata Dewi memberikan Adam yang ia taruh di atas bantal kepada Prast yang menggendong keponakannya itu dengan canggung membuat beberapata keluarga juga ikut tersenyum dan menggoda.

"Adam tambah besar ya sekarang," kata Prast setelah para tamu undangan sudah pada pulang yang

tersisa tinggal keluarga dari tante Mira yang ikut membantu bersih-bersih dan masih asik berkumpul.

"Iya mas, udah naik hampir 1 kilo," kata Dewi.

"Kemarin Agung yang nganter imunisasinya mas Prast, masa Agung dibilangin bapaknya Adam. Kan lucu ya Agung digodain dapat istri yang lebih tua," kata Agung.

"Itu sih karena wajahmu aja yang boros Gung, kamu juga tinggi jadi pantas aja dikira suami Dewi. Wong Dewi masih muda juga kayak adekmu malah, wajahnya mudaan Dewi dari pada kamu," kata keluarga lain menyeletuk membuat suasana semakin ramai.

Prast hanya diam menatap Dewi, pria itu memandangi Dewi dan membenarkan apa yang dikatakan budenya Agung itu. Dewi memang masih terlihat muda, ibu muda yang semakin cantik dan bersinar rupawan jadi kemungkinan besar banyak pria yang pasti akan tertarik pada Dewi.

"Mas, Dewi mau masuk ke kamar dulu ya. Lagian sudah waktunya Adam nyusu," kata Dewi akan mengambil Adam dari tangan Prast.

"Biar mas yang bawa," kata Prast masih menggendong Adam dan membawanya ke kamar yang sudah ditempati Dewi selama sebulan setelah kelahiran Adam.

"Kamu jangan tersinggung ya dek soal tadi," kata Prast yang sudah meletakkan Adam di atas kasur.

"Enggak apa-apa mas, sudah biasa mah janda digodain apalagi janda muda kayak Dewi hehehe," kata Dewi tersenyum namun dalam hati merasa miris juga.

"Hmm... Enggak usah dipaksain ketawanya, jelek banget!" kata Prast menyubit sebelah pipi Dewi.

"Aduh Mas!" kata Dewi mengelus pipinya dan menghampiri Adam yang sedang menangis.

"Dewi mau nyusui dulu mas," kata Dewi mengangkat Adam diatas pangkuannya.

"Iya silahkan saja," kata Prast masih berdiri.

"Mas Prast," kata Dewi.

"Iya... Iya mas Prast keluar," kata Prast keluar kamar membuat Dewi tersenyum.

"Nak, mama mau bicara. Ayo kekamar mama," kata ibu Reny ketika Prast baru saja menutup pintu kamar disebelah kamar ibunya itu.

"Ada masalah apa ma?" tanya Prast yang sudah masuk ke kamar mamanya itu.

"Ini soal Dewi," kata ibu Reny duduk di sofa.

"Dewi kenapa ma?" tanya Prast menghampiri ibu Reny dan duduk disebelah ibunya itu.

"Mama ingin Dewi menikah lagi, biar Dewi ada yang jaga dan tidak digosipkan yang tidak-tidak seperti waktu Ratna tempo hari," kata Ibu Reny membuat jantung Prast berdetak kencang.

"Tapi ma, Dewi baru aja lahiran kan?" kata Prast.

"Iya tapikan dia udah selesei masa Nifas jadi boleh dong dia menikah lagi," kata Ibu Reny mengingatkan.

"Iya ma boleh sih," kata Prast menatap tangannya sendiri.

"Jadi kapan kamu bisa nikahi Dewi?" kata ibu Reny.

"Terserah mama aja ma, kalau Dewi mau dan calon suaminya udah ada ya Prast siap bantu nikahi Dewi," kata Prast lemas.

"Bukan begitu, maksud mama kapan kamu bisa nikah sama Dewi?" kata ibu Reny.

"Apa ma?!" kata Prast nencerna ucapan ibunya itu.

"Iya... Mama maunya kamu yang nikah sama Dewi, mama sudah tua Prast. Cuma itu keinginan terakhir

mama," kata Ibu Reny membuat Prast terdiam memandangi ibunya itu.

"Kamu pikirin dulu lah nak, kalau kamu enggak mau ya nanti mama carikan pria yang mapan dan baik buat Dewi, mama capek mau istirahat dulu ya," kata Ibu Reny mengelus kepala Prast lalu naik ke atas kasurnya.

"Selamat tidur ma," kata Prast kemudian keluar dari kamar ibunya itu.

("*Apa ini? Doa ataukah harapan mama... Menikahi Dewi...membayangkan wanita itu bersama pria lain tadi sempat membuatku merasakan marah!" pikir Prast.)*

5. Lamaran Mas Prast.

Keesokan harinya...

"Dewi," panggil ibu Reny ketika masuk ke kamar Dewi.

"Iya ma?" jawab Dewi yang baru selesei menyusui Adam.

"Mama mau bicara, boleh," kata ibu Reny duduk di sebelah Dewi diatas kasur.

"Tentu saja boleh ma, ada apa ma?" kata Dewi.

"Begini, mama mau terus terang... tapi mama harapkan kamu jangan tersinggung dulu ya. Kamu kan sudah lewat masa Nifas, memang sih Adam masih terlalu kecil tapi alangkah baiknya jika ia tumbuh dengan adanya seorang ayah. Mama kepengennya lihat Dewi dihormati, dijaga dan dilindungi oleh seorang suami...mama enggak mau maksain Dewi menikah dengan siapapun sih tapi kalau Dewi mau dan berkenan mama kepengennya Dewi nikah sama Prast," kata ibu Reny menggenggam kedua tangan Dewi.

"Dewi tersinggung ya?" kata ibu Reny ketika Dewi masih saja diam.

"Dewi bingung ma harus jawab apa, Dewi belum kepikiran menikah lagi sih soalnya Adam masih terlalu kecil. Dewi juga takut jika pria itu tidak bisa menerima Adam, terlebih mas Prast apa mau nerima Dewi yang statusnya janda ini ma. Mas Prast kan banyak yang suka ma, Dewi takut nanti mas Prast berfikiran yang tidak-tidak terhadap Dewi," kata Dewi melihat tangannya yang berada dalam genggaman tangan ibu Reny.

"Prast pasti menerima dan bisa lebih menyayangi Adam nak, kan dia pamannya, sama seperti ayah kandungnya Adam juga kan. Kalau masalah Prast yang berfikiran jelek padamu sih mama rasa enggak ya, mama tau Prast nak... Dia bukan tipe orang seperti itu. Memang dari dulu Prast itu banyak yang suka, tapi enggak tau ya perasaan mama bilang Prast dan kamu itu cocok satu sama lain. Kalian terlihat serasi, seperti kepingan puzle yang terlihat serasi jika disatukan. Mama bisa melihat dari cara Prast memandangmu dan memperlakukanmu, mama rasa dia menyukaimu sebagai seorang wanita... Bukan adik ipar, " kata ibu Reny tersenyum.

"Mama bisa aja kalau ngomong, Dewi kan malu ma. Masa mas Prast yang ganteng dan mapan gitu mau sama Dewi yang seperti ini ma," kata Dewi menunduk malu.

"Aduh nak kamu ini ya merendah banget, kamu terlalu cuek sih. Coba perhatikan kemarin aja banyak tamu undangan yang ngelirik-ngelirik kamu diam-diam. Mama kan perhatikan semalam, kamu itu cantik loh Dew, cantik banget malah. Kalau masalah harta kita perempuan juga bisa nyari kok, tapi kan sudah jadi kodratnya laki-laki untuk menafkahi anak dan istri, jadi menurut mama laki-laki memang harusnya banyak hartanya, bukan ngajarin kamu jadi cewek matrealistis sih tapi pada kenyataannya materi itu salah satu elemen penting yang menghidupkan keharmonisan rumah tangga tapi kalau tidak hati-hati materi juga bisa menghancurkan rumah tangga sih. Aduh mama ngomong panjang lebar nih, tapi kamu pikirin dulu deh ya... Mama enggak mau maksa kok, kalaupun Dewi enggak mau sama Prast dan takut digosipin habis dapat adiknya dapat kakanya yang meskipun itu menurut mama enggak masalah ya, Mama bisa cariin kamu pria yang mapan seperti anak mama," kata ibu Reny menepuk-nepuk punggung tangan Dewi lalu mencium Adam kemudian keluar dari kamar wanita itu.

"Menikah lagi... Dengan mas Prast.... Mas Prast... Sebenarnya mas Prast itu pria ideal, idaman banyak wanita. Aku juga merasa nyaman sih di dekat mas Prast, terlebih mas Prast udah baik banget sama mama dan kamu nak... Menurutmu mama harus apa nak?" kata Dewi pada dirinya sendiri berbicara didepan Adam yang tertidur nyenyak.

"Dewi... Boleh masuk?" kata suara Prast dari balik

pintu sambil mengetok daun pintu.

"Eh, iya mas... Masuk aja," kata Dewi yang tiba-tiba merasa gugup dan melihat penampilannya yang hanya memakai daster dan tanpa makeup.

"Lagi apa?" kata Prast masuk tanpa menutup pintu.

"Ini baru nyusui Adam," kata Dewi yang langsung merona.

"Wah Adam nyusu terus ya, kapan bisa diajak main nih kalau tidur mulu," kata Prast mendekati Adam dan menyentuh kepala Adam.

"Belum bisa diajak main mas, masih kecil banget doyannya bubuk dan nyusu aja," kata Dewi tersenyum pada anaknya yang dicium oleh Prast.

"Enak banget ya jadi Adam, cuma bubuk dan nyusu aja. Papa Prast jadi iri nih sama Adam," kata Prast mengenggam tangan mungil Adam.

"Papa Prast... Mas?" kata Dewi kaget.

"Iya Papa Prast, kan waktu Dewi masuk ruang operasi mas Prast yang ngaku jadi suamimu waktu tanda tangan di bagian administrasi, jadi berhak dong mas di panggil Papa sama Adam," kata Prast tersenyum pada Dewi.

"Loh kenapa, kok manyun... Enggak suka ya dek?" kata Prast menatap Dewi yang langsung menjadi salah tingkah.

"Eh... Bukan gitu... Mas... Mas Prast kok baik ya sama Dewi sama Adam juga?" tanya Dewi menunduk.

"Mamamu kenapa sih nak, baru selesei Nifas masa halangan lagi... Mungkin lagi sensitif kali ya... Coba kamu sudah besar pasti kamu mengerti ucapan papa ini," kata Prast pada Adam yang tiba-tiba saja tersenyum.

"Wah, Adam aja tersenyum tuh ngertiin banget, besok jadi anak pintar ini jagoan papa," kata Prast lagi.

"Mas Prast!" tegur Dewi gemas.

"Apa sih dek? Adam lagi bubuk jangan teriak-teriak kenapa," kata Prast.

"Enggak tau ah!" kata Dewi membuang wajahnya.

"Aduh gitu aja ngambek dek, mas Prast kan perduli dan sayang jadi mas Prast baik lah sama kalian," kata Prast.

"Mas Prast perduli dan sayang...sama kami berdua?" tanya Dewi kaget.

"Iya lah! Sama Adam aja sih tapinya," kata Prast tersenyum pada Dewi.

"Oh!" kata Dewi sedikit terluka merasa diabaikan.

"Sama Dewi juga lah... Sepaket pokoknya hehe... Udah jangan ngambek dong," kata Prast tersenyum memperhatikan Dewi.

Dewi hanya diam sambil mengupas kulit jeruk dan memakannya pelan-pelan untuk mengalihkan perasaannya yang tiba-tiba diliputi kegembiraan, ia sebenarnya ingin tersenyum karena senang namun wanita itu terlalu malu.

(*"Ya ampun jantungku berdetak kencang," pikir Dewi.)*

"Dek... Dek... Kok malah ngelamun... Masih ngambek ya?" kata Prast.

"Eh enggak kok mas," kata Dewi dengan pipi merona.

***

Hari-hari berlalu hingga tak terasa sudah sebulan kemudian dilewati Dewi dan Prast yang semakin hari semakin dekat, membuat Prast akhirnya mengambil

keputusan dan menyampaikannya pada ibu Reny.

"Ma, Prast akan menikahi Dewi," kata Prast pada mamanya sore itu.

"Oh Thanks Lord! Akhirnya anakku akan menikah," kata ibu Reny memeluk Prast dan mencium dahi anak semata wayangnya itu.

"Jadi apa kamu sudah melamar Dewi?" tanya ibu Reny.

"Belum ma, maunya sih nanti malam," kata Prast.

"Baik... Hmm... Bagaimana kalau makan malam di teras balkon atas... Hmm... Menunya apa ya... Hmm salad, steak atau pasta... ada lilin... Bunga... Aduh romantis banget! Oh! bagaimana dengan cincin... Cincin... Sebentar," kata ibu Reny yang tersenyum sendiri membayangkan adegan romantis seperti layaknya novel romantis dewasa yang sering ia tulis dan sudah banyak dipasarkan di toko-toko buku ternama di tanah air.

"Ma... Mama... Mama cari apa?" tanya Prast ketika mamanya membuka-buka lemari pakaiannya.

"Nah ketemu!" kata ibu Reny membawa kotak beludru warna biru berlogokan merk toko perhiasa ternama.

"Ini, ini dulu cincin pertunangan Oma kamu dari

Belanda... Berlian 24 karat, bentuknya klasik dan masih bagus... Mama enggak pernah make tapi mama memang mau ngasih ke istri kamu nantinya, sepertinya ini pas di jari manis Dewi karena jari-jari Dewi kan lentik," kata ibu Reny memberikannya pada Prast.

"Trimakasih ma, tapi Prast juga sudah belikan Dewi cincin. Ini cincin buat ngelamar Dewi ma," kata Prast mengeluarkan kotak beludru dari kantong sakunya dan memberikannya pada ibu Reny.

"Hmm... Seleramu bagus juga nak, tapi ini bisa dijadikan cincin pernikahan saja, beli yang sepasang denganmu," kata ibu Reny optimis.

"Mama sepertinya yakin ya kalau Dewi bakalan nerima lamaran Prast?" kata Prast.

"Felling seorang ibu nak, Dewi itu sebenarnya tipekal wanita mandiri namun ada rasa minder di dirinya, dia cantik namun dia itu enggak sadar kalau dirinya sangat bersinar di mata para lelaki. Mama mengharapkan yang terbaik buat kalian berdua," kata ibu Reny tersenyum senang.

"Jadi karena itu selama sebulan ini mama berusaha jadi mak comblang diantara kami berdua?" kata Prast menginggat bahwa ibunya itu selalu saja memberikan kesempatan pada Prast dan Dewi agar lebih dekat, dengan membiarkan Prast dan Dewi makan selalu berdua. Dengan berbagai alasan yang ibunya itu

sampaikan untuk sekedar Prast belajar ikut memandikan Adam atau mengajak jalan Dewi dan Adam keliling Villa menikmati sinar matahari pagi yang bagus buat kesehatan Adam.

"Mama kan termaksud ibu yang sabar nak, mama memberitahukanmu... Meminta pendapatmu... Dan juga menunggu keputusanmu," kata Ibu Reny pada anaknya itu.

"Dan akhirnya mama berhasil dengan missi mama itu?" kata Prast.

"Iya... Itu kan bonus akhirnya, anggap saja kau sudah berbakti pada mama dengan menikahi Dewi sebelum ajal mama menjemput nak," kata ibu Reny menepuk-nepuk kepala anaknya itu.

"Ma! Kok mama bilang kayak gitu ma! Prast berharap umur mama panjang dan mama sehat-sehat selalu," kata Prast.

"Iya nak, maafin mama... Nah sekarang bagaimana kalau kita urus makan malam kalian nanti malam. Jangan lupa bilang sama Dewi, mama mau siapin semuanya dulu ya," kata ibu Reny bertepuk tangan lalu keluar dari kamarnya.

Prast mengambil ponselnya dan menulis pesan lewat *Whatsapp* kepada Dewi.

Dek...

Dandan yang cantik ya nanti malam...

Mas mau ngajakin kamu makan...

Mas mau ngomong sesuatu...

Sent.

Prast tersenyum ketika melihat di layar ponselnya tanda centang 2 dan Dewi sedang menulis diseberang sana.

Iya mas.

Terkadang Prast menyukai sisi Dewi yang seperti itu, menurut dengan manis tanpa banyak bertanya.

Prast menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum membayangkan bahwa malam ini ia akan melamar seorang wanita, selama ini ia belum pernah melamar wanita. Sepertinya tak sesederhana seperti yang teman-temannya pernah bercerita, Prast memang menyukai Dewi dan juga Adam namun pria itu baru menyadari bahwa sebenarnya memang ia mempunyai perasaan takut di tolak oleh Dewi.

Malam harinya...

Prast menunggu Dewi di teras balkon ruang

keluarga yang berada di lantai atas dekat dengan kamar Prast, pria itu memakai setelan celana bahan berwarna hitam dan jas serta kemeja senada membuatnya terlihat tampan sekaligus penuh misteri.

Prast berdiri bersandar di tiang balkon sambil tersenyum memandangi hasil kreasi mamanya yang menghias meja untuk makan malam yang terlihat romantis, dengan cahaya lilin dan view pemandangan lampu-lampu rumah para penduduk yang tinggal di sekitar gunung Bromo dari kejauhan semakin menambah keintiman suasana yang memang diciptakan untuk semakin menambah keromantisan acara lamaran pria itu pada Dewi.

"Sial, kenapa jadi segugup ini," guma Prast merasakan jantungnya berdetak cepat.

"Mas," kata Dewi membuat Prast menoleh ke asal suara itu.

"Dewi," kata Prast terpana memandangi wanita itu yang terlihat sangat anggun dan cantik.

"Dewi kelihatan aneh ya mas? Kok ngelihatnya seperti itu...mama tadi yang dandani Dewi, mas," kata Dewi memegangi rambutnya yang digelung rapi.

"Kamu cantik," kata Prast berjalan mendekati Dewi.

Dewi memang terlihat sangat cantik, dengan memakai dress putih tulang berpotongan rendah tanpa lengan sepanjang lututnya yang ditutupi dengan sweeter hangat membuat belahan dadanya juga tak terlihat karena tadi wanita itu merasa malu ketika mengenakannya didepan ibu Reny.

"Kamu jadi makin tinggi," kata Prast dengan suara seraknya memandangi kedua kaki Dewi yang memakai hak tinggi lalu ke wajah merona Dewi yang sangat menggemaskan dimata Prast.

"Ayo," kata Prast menggenggam tangan Dewi dan menarik kursi untuk wanita itu duduk.

"Mama dan tante Mira yang nyiapin semua ini, kuharap kamu suka steak," kata Prast ketika duduk didepan Dewi.

"Trimakasih mas, Dewi suka. Pemandangannya juga indah," kata Dewi gugup.

"Iya indah, seperti kamu," kata Prast meraih tangan Dewi dan mengenggamnya diatas meja.

"Trimakasih mas, Dewi jadi malu nih mas," kata Dewi menunduk.

"Belum dicium masa udah malu," kata Prast menggoda.

"Apaan sih mas," kata Dewi menarik tangannya.

"Hehe... Makan dulu yuk... Sini mas potongin," kata Prast mengambil piring Dewi dan memotong daging steak Dewi dengan potongan lebih kecil.

"Nah, ayo dimakan," kata Prast mengembalikan piring Dewi.

"Hmm... Enak banget mas," kata Dewi menyantap makanannya setelah sebelumnya sudah membasahi tenggorokannya dengan air mineral.

"Iya enak banget," kata Prast menatap Dewi intens.

Mereka menghabiskan makanan mereka dalam keheningan, tak seperti makan malam sebelum-sebelumnya yang dilewati dengan penuh canda dan tawa. Malam itu mereka sama-sama merasakan aura ketegangan masing-masing, walaupun mereka saling lempar senyum namun sebenarnya mereka sama-sama dilanda rasa gugup.

"Udah kenyang dek? tumben makannya sedikit," kata Prast melihat Dewi yang meremas serbet.

"Iya mas, enggak tau nih tiba-tiba udah kenyang aja," kata Dewi yang hanya meminum sedikit jus jambunya.

"Yaudah nanti kalau lapar makan lagi dibawah,

sekarang mas mau ngomong, boleh?" kata Prast setelah selesei minum.

"Iya boleh mas," kata Dewi semakin gugup.

"Hmm... Sebelumnya mas mau minta maaf jika ada kata-kata atau perbuatan mas yang nyinggung kamu dek secara sengaja ataupun enggak, mas sebenarnya ada niatan baik buat ngajakin dek Dewi berumah tangga dengan mas. Mas sayang dan perduli sama dek Dewi dan Adam, jadi mas mau ngelamar dek Dewi jadi istrinya mas," kata Prast mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

"Dek Dewi, apa dek Dewi bersedia menjadi istrinya mas Prast?" kata Prast membuka kotak cincin pemberian mamanya itu.

"Hmm... Dewi boleh pikir-pikir dulu enggak mas," kata Dewi menunduk meremas kedua tangannya.

"Boleh, tapi hanya 5 menit," kata Prast menatap Dewi tajam.

"Kok cuma 5 menit mas?!" protes Dewi.

"Umur mas Prast udah kepala 3 dek, mas enggak bakalan main-main lagi dan bukan waktunya main-main juga. Jadi mas Prast mengharapkan hubungan yang serius, kalau dek Dewi menerima lamaran mas... Maka seminggu ini kita urus berkas ke KUA jadi minggu depan

kita sudah bisa menikah, bagaimana?" kata Prast.

"Secepat itu mas?" kata Dewi menelan ludahnya.

"Iya, soalnya mas takut khilaf," kata Prast tersenyum membuat Dewi merona.

"Jadi gimana dek jawabannya apa? Diterima atau ditolak?" kata Prast berharap.

"Diterima mas," guma Dewi menunduk pelan.

"Apa dek? Mas enggak kedengeran?" kata Prast tersenyum senang.

"Dewi nerima lamarannya mas Prast," kata Dewi menatap Prast.

"Alhamdulillah, trimakasih dek," kata Prast memasangkan cincin pemberian ibu Reny ke jari manis Dewi lalu nengecup punggung tangan wanita itu merasakan perasaannya yang meluap bahagia.

"Cincinnya pas di kamu dek, itu cincinya Oma dikasih mama tadi, tolong dijaga ya dek," kata Prast tersenyum menatap Dewi yang mengangguk memperhatikan cincin pemberian Prast yang ada di jarinya itu.

"Begini to rasanya," kata Prast yang tersenyum lebar.

"Rasanya apa mas?" kata Dewi heran melihat Prast tersenyum lebar.

"Rasanya melamar wanita dan diterima lalu akan menikah," kata Prast berdiri dan menarik Dewi dalam gendongannya lalu berputar.

"Mas... Mas... Mas... Dewi pusing... Turunin mas," teriak Dewi yang ikut tertawa bersama Prast sambil memegangi pundak pria itu.

"Eh.. Maaf ya dek, mas bahagia banget," kata Prast menurunkan Dewi dan melepas kedua tangannya dari bawah bokong wanita itu untuk menaruhnya di pinggul Dewi.

Mereka berdua terlalu dekat, tubuh dengan tubuh yang menempel erat. Kedua tangan Dewi ada di dada Prast sedangkan tangan pria itu masih melingkar di pinggang ramping Dewi, keduanya kini sudah tak lagi saling tertawa. Hanya saling diam dan saling menatap satu sama lainnya, dan Prast menelan ludahnya ketika menatap bibir Dewi yang memerah sedikit terbuka.

Kepala Prast turun lebih dekat, wajahnya kini sudah berada didepan wajah Dewi, bibir Prast mengecup bibir Dewi dan wanita itu hanya diam. Prast semakin panas ketika melihat wanita itu hanya pasrah dan menutup kedua matanya, bibir Prast sekali lagi turun namun kali ini bukan hanya sekedar mengecup tetapi mengulum dengan rakus bibir Dewi yang terasa sangat lembut di

mulutnya sendiri.

"Hmm," Prast dapat merasakan rasa kenyal bokong Dewi yang ia remas, lalu ketika ciumannya semakin dalam Prast dapat merasakan lembutnya kedua payudara Dewi yang ia remas membuat pikirannya tersadar.

"Ahh... Maaf dek, kelepasan," kata Prast ketika melepas ciumannya namun sekali lagi mencium dan menjilati bibir Dewi untuk kemudian benar-benar melangkah selangkah ke belakang menjauhi wanita itu.

"Kamu sangat menggairahkan," kata Prast mengecup dahi Dewi yang kepalanya tertunduk dengan rona wajah yang memerah.

"Seminggu lumayan lama juga ya, tapi sapa tau saja kurang dari itu berkas-berkasnya sudah siap semua," kata Prast.

"Ayo, kamu pasti kedinginan disini... Adam juga pasti sudah mau nyusu," kata Prast tersenyum bahagia sambil menggandeng tangan Dewi dan mengajaknya ke lantai bawah.

"Jadi bagaimana?" kata Ibu Reny yang menggendong Adam ditemani tante Mira beserta keluarganya dan beberapa pegawai yang sudah dianggap seperti keluarga, mengejutkan Prast dan Dewi.

"Dewi nerima lamaran Prast ma!" teriak Prast memeluk ibunya masih sambil menggenggam tangan Dewi lalu mencium Adam.

"Selamat ya... Selamat yaaa," seru orang-orang silih bergantian memberikan salam dan pelukan dengan penuh kegembiraan.

"Jadi kapan menikahnya?" tanya tante Mira membuat suasana langsung hening seketika.

"Paling lama minggu depan, tapi Prast maunya sederhana saja cukup undang keluarga dekat biar Dewi juga merasa nyaman," kata Prast tersenyum pada Dewi.

"Baik, biar tante yang ngurus semuanya... Tante harus buat rinciannya dulu mulai sekarang... Aduh tante seneng banget kalian mau nikah. Ayo pak, gus bantuin ibu," kata tante Mira pada suami dan anaknya lalu memeluk Prast dan Dewi lalu berjalan keluar disusul yang lainnya.

"Makasih nak, makasih banyak," kata Ibu Reny mengecup dahi Dewi penuh syukur.

"Sini Prast gendong Adamnya ma," kata Prast menggendong Adam.

"Iya mama mau berdoa dulu ya, kalian istirahat saja. Selamat malam anak-anakku," kata ibu Reny tersenyum dan meninggalkan mereka bertiga.

"Waktunya mimik susu mama," kata Prast pada Adam sambil berjalan ke arah kamar Dewi.

"Ayo dek cepetan," panggil Prast yang menoleh ke arah Dewi yang hanya bisa tersenyum sembari menggeleng-geleng geli.

"Nah, Adam udah nyari-nyari nenennya nih," kata Prast ketika menaruh Adam di kasur Dewi.

"Iya, sekarang mas Prast keluar dulu ya, Adam mau bubuk," kata Dewi melepas gulungan rambutnya.

"Yaa, mamamu pelit nak," kata Prast pura-pura cemberut dan mengecup dahi Adam sebelum keluar dari pintu.

"Oh iya dek... " kata Prast kembali membuka pintu kamar Dewi dan menjadi terpana menatap wanita itu.

Dewi sudah melepas sweeternya, dengan rambutnya yang terurai panjang, belahan payudaranya yang menonjol indah dari balik dress yang melekat pas di badan Dewi yang berlekuk indah membuat Prast menelan cairan salivanya merasakan bagian kejantanannya yang mengeras seketika.

"Ya ampun, untung dari tadi kamu menutupi semua ini dek. Kalau dari tadi kamu seperti ini mungkin aku

sudah enggak bisa berfikir lagi dan langsung meraihmu," kata Prast membuat tubuh Dewi bergetar merasakan hasrat pria itu.

"Mas... " kata Dewi.

"Iya... Seminggu masih lama... Selamat malam dek, jangan lupa mimpiin mas Prast...tadi mas mau bilang gitu... Tapi sepertinya mas Prast yang enggak bisa tidur nanti," kata Prast kembali menutup pintu kamar Dewi membuat wanita itu langsung bisa bernafas lega memegangi dadanya yang bergemuruh cepat.

Sedangkan Prast yang sudah berada di kamarnya memang tidak dapat tidur dengan nyenyak, Dewi selalu membayangi dipikirannya. Rasa bibir lembut Dewi bahkan masih sangat terasa di bibirnya, membuat Prast gelisah menahan kesakitannya akibat batang kejantanannya yang keras minta dibebaskan.

"*Damn!* Semoga seminggu ini bisa cepat berlalu dan semua berkas sudah siap," kata Prast lalu menghubungi pengacarannya.

6. Pernikahan Yang Mengharukan

Berkas data pribadi Dewi dan Prast sudah lengkap ketika mengurus pernikahan ke KUA sehingga bisa selesei kurang lebih dari seminggu mengurus semuanya hingga menjelang hari H rencana tanggal pernikahan yang sudah direncanakan, Prast sendiri sudah menghubungi Paman Dewi yang berada di Bandung untuk menjadi wali nikah Dewi, namun Paman Dewi menyerahkan tanggung jawab itu kepada KUA setempat tempat Dewi akan menikah lagi.

Ibu Reny dan tante Mira sudah menyiapkan baju akad nikah untuk Dewi dan Prast yang akan mereka gunakan di hari pernikahan yang cuma akan dihadiri keluarga dekat itu, dan karena acaranya akan sangat sederhana namun sakral maka mereka merubah taman di dekat kolam ikan menjadi tempat diselenggarakannya pernikahan.

Sehari sebelum akad dilangsungkan mereka juga sudah menyelenggarakan acara pengajian, membuat seluruh keluarga besar almarhum ayah Prast dan bahkan ibu Arum juga datang berkumpul disana untuk meyaksikan pernikahan Prast dan Dewi.

Hari Pernikahan...

Semua orang sedang sibuk pagi itu, tempat acara juga sudah siap dari semalam. Dengan dekorasi indah yang bernuansa putih, hidangan dari semalam juga sudah siap dimasak dan pagi harinya tinggal menambahkan beberapa bahan tambahan.

Suara gelak tawa terdengar dimanapun, pagi yang sangat sibuk bagi Dewi dan Prast yang sedang bersiap-siap. Terutama bagi Dewi, yang sudah bagun sejak pagi buta untuk didandani agar terlihat manglingi kata orang jawa atau terlihat memukau dari hari biasanya.

Dewi memakai kebaya putih tulang kepunyaan ibu Reny ketika masih muda yang sudah dirubah sedikit oleh beliau yang memang juga bisa menjahit, pagi itu Dewi terlihat sangat memukau ketika sudah selesei didandani. Rambut panjang Dewi sudah disanggul tinggi keatas namun dengan gaya yang lebih modern, wajah wanita itu terlihat sangat berbeda dari sebelumnya, semakin anggun dan berkilau ketika dipandang dengan permainan rias mata yang semakin mempertajam garis mata Dewi.

Semua tamu undangan sudah berdatangan, penghulu dan wali hakim juga sudah menunggu dimulainya acara. Terlebih Prast yang terlihat sangat tampan dengan balutan celana bahan, jas hitam warna senada dan kemeja putih yang dijahit pas dengan badannya sedang berdiri dengan gagahnya menunggu

mempelai wanitanya yang sedang dalam perjalanan menuju tempat acara.

"Wah...cantik banget pengantennya," kasak kusuk para tamu undangan ketika Dewi berjalan memasuki tenda tempat acara bersama ibu Reny, tante Mira yang menggendong Adam beserta om Bagus dan juga Agung.

Dewi sudah duduk disebelah Prast dan ketika pak Penghulu sudah mulai membacakan doanya, tiba-tiba saja sesuatu yang tidak direncanakan dan tidak disangka-sangka terjadi begitu cepat.

"Mbak...mbak Reny...Prast gimana ini mamamu pingsan!" teriak tante Mira membuat suasana menjadi riuh.

"Ma...mama...bangun ma..." kata Prast panik ketika menghampiri mamanya.

"Mas, bawa mama ke dalam dulu mas," kata Dewi tak kalah paniknya.

"Ayo Prast, angkat mamamu dulu...om periksa di dalam, disini terlalu banyak orang," kata om Bagus yang sudah memeriksa denyut nadi ibu Reny.

Prast menggendong mamanya masuk ke dalam kamar mamanya, om Bagus memasang selang oksigen

dan juga memeriksa kembali denyut nadi ibu Reny yang ternyata semakin melemah.

"Ma...mama sadar om," kata Prast melihat mamanya membuka mata.

"Kita bawa mamamu ke Rumah sakit sekarang juga Prast!" kata om Bagus.

"Jangan! mana Dewi...Dewi...Prast...mama...ingin...lihat kalian...menikah...hari...ini...sekarang!" kata ibu Reny lemah.

"Pernikahan mereka bisa dilanjutkan nanti mbak, yang terpenting mbak Reny sehat dulu," kata om Bagus.

"Gus, panggil penghulunya kemari. Nikahi mereka...Dewi...Prast nikahi Dewi sekarang juga...aku enggak punya banyak waktu lagi...kamu pasti tau itu Gus!" kata ibu Reny yang tangannya langsung mengarah ke Dewi ketika wanita itu sudah masuk ke kamarnya.

"Mama jangan bilang seperti itu ma, tolong kuat lah ma...mama enggak boleh menyerah," kata Dewi yang sudah berlinang air mata berlutut di samping ranjang menggenggam tangan ibu Reny.

"Om?!" panggil Prast pada om Bagus.

"Gung, panggil pak Penghulu sama pak Walinya kemari, bilangin Prast dan Dewi akan menikah disini. Cepat Gung!" perintah om Bagus menggeleng perlahan pada Prast yang langsung mengerti.

Hening seketika, yang terdengar hanya suara isak Dewi serta tante Mira dan hembusan nafas ibu Reny yang terdengar semakin berat. Tak kala pak Penghulu dan Wali Hakim datang, om Bagus sudah menarik meja dan dua kursi yang saling berhadapan.

Prast sekali lagi melihat ke arah mamanya yang tersenyum padanya, sebelum dalam sekali tarikan nafas ia berhasil mengucapkan ijab kabul dan dinyatakan sah menjadi suami Dewi.

Dewi dan Prast menandatangani buku pernikahan mereka, mereka saling bertukar cincin dan setelahnya mereka kembali mendekat ke arah ibu Reny yang masih tersenyum bahagia dapat menyaksikan pernikahan anaknya itu.

"Prast sudah menikahi Dewi ma, ini bukunya. Sekarang Dewi istrinya Prast ma," kata Prast menggenggam dan mengecup tangan ibunya itu sambil tak kuasa meneteskan air matanya.

"Trimakasih nak, selamat atas pernikahan kalian. Tolong jaga Dewi baik-baik...mama...mama sangat

bahagia..." kata ibu Reny tersenyum lalu memejamkan matanya.

"Ma...jangan tidur dulu ma...ma..." kata Prast melihat om Bayu yang memeriksa denyut nadi serta sinar mata ibu Reny dan melihat jam tangannya lalu melepaskan selang oksigen itu.

"Prast, kita harus tabah...mamamu sudah pergi untuk selama-lamanya, om turut berduka...kamu yang sabar," kata om Bagus meremas bahu Prast.

"Ma...mama...maa...jangan pergi maa...maa...kenapa mama tinggalin Dewi maa...Dewi sama siapa lagi maa!" tangis Dewi pecah memeluk tubuh Ibu Reny yang sudah tak bernyawa.

"Sudah Dewi...iklaskan... ayo kita siapkan kepulangannya," kata om Bagus menepuk bahu Dewi.

"Mas...mama sudah pergi mas...mama pergi!" kata Dewi menagis merasakan hatinya yang sakit kembali ditinggalkan seseorang yang dikasihinya dan Prast hanya bisa memeluk istrinya itu erat berbagi kesedihan.

Suasana keceriaan pernikahan di sekitar Villa seketika berubah menjadi suasana sendu ketika mengetahui ibu Reny sudah meninggal dunia, keluarga ibu Reny yang baru saja datang dari Bali dan Belanda juga sudah datang namun menjadi berduka ketika mengetahui ibu Reny malah sudah meninggal dunia

sehingga mereka memutuskan menunggu sampai jenazah ibu Reny dimakamkan baru mereka akan pulang.

Ruang keluarga sudah diubah menjadi rumah duka, banyak tamu dan keluarga berdatangan ikut mendoakan dan melakukan berbagai ritual dari perawatan jenazah hingga penutupan peti.

"Mama sangat cantik ya mas," kata Dewi mendekat ke peti dan melihat untuk yang terakhir kalinya dan ia tidak dapat menahan air matanya dan menangis tersedu -sedu.

"Iya mama terlihat cantik dan bahagia," kata Prast yang melihat jenazah ibunya sudah didandani rapi dan ada sebuah cincin emas putih di jari mamanya itu.

Hari pemakamanpun tiba dan ketika ibu Reny sudah dikuburkan Prast dan Dewi yang tersisa terakhir setelah segala macam ritual keagamaan dilakukan, Prast masih bersimpuh di dekat batu nisan Ibunya dan mengucapkan salam perpisahan terakhir sebelum pergi menggandeng Dewi untuk kembali ke Villa.

***

Tak terasa waktu sudah berlalu 4 minggu sejak kepergian ibu Reny, Adam yang baru berusia 12 minggu juga semakin sehat dan bertambah berat badannya.

Hubungan Prast dan Dewi masih sama seperti sebelumnya, namun yang berbeda Prast kini sudah tidur bersama Dewi dan Adam yang selalu berada di tengah-tengah mereka.

"Dek...maafin mas ya mas belum bisa jadi suami kamu seutuhnya," kata Prast ketika malam sudah menjelang.

"Enggak apa-apa mas, Dewi ngerti kok," kata Dewi tersenyum.

"Mas Prast mau ke Jakarta besok dek, mau ngurus kerjaan yang sudah tertunda. Kamu mas tinggal enggak apa-apa ya, kasian Adam masih kecil. Nanti biar tante Mira yang bantuin segala keperluanmu," kata Prast mengelus pipi Dewi.

"Iya mas, yang penting mas Prast hati-hati disana," kata Dewi.

Keesokan harinya Prast pun pergi ke Jakarta, pria itu disibukkan oleh pekerjaannya sendiri dan hanya sempat pada malam harinya menghubungi Dewi lewat video call. Hal tersebut berlangsung terus menerus hingga tak terasa terlewat 2 bulan kemudian Prast baru kembali ke Villa, pria itu berniat membawa serta Dewi dan juga Adam tinggal bersamanya di Jakarta.

Awalnya tante Mira merasa keberatan, namun ia memaklumi bahwa Prast dan Dewi butuh udara dan suasana baru yang baru saja menikah dan belum sama sekali menikmati pernikahan mereka berdua.

"Sering main ke Jakarta ya te, Dewi tunggu tante disana loh," kata Dewi ketika akan naik pesawat komersial dari bandara Juanda diantar oleh tante Mira sekeluarga.

"Iya om, tante...kalau ada waktu maik ke rumah kami ya," kata Prast memeluk mereka satu persatu sebagai salam perpisahan.

"Pasti...kami akan main ke rumah kalian kapan-kapan ya, kalian hati-hati dijalan...baik-baik disana Prast...Dewi," kata tante Mira membuat suasana perpiasahan jadi semakin haru ketika Dewi dan Prast harus masuk ke ruang tunggu penerbangan.

Selama perjalanan Prast yang terus menggendong dan membawa kereta dorong Adam, Adam yang sudah memasuki usia bulan ke 5 memang semakin berat, membuat Dewi merasa kelelahan kalau harus berlama-lama menggendong dengan tangannya sendiri. Mereka bertiga terlihat seperti sebuah keluarga yang sempurna, bahagia dan sempurna.

"Kupikir kita akan tinggal di perumahan mas yang ada halamannyah, ternyata di apartement. Apartement yang sangat luas," kata Dewi ketika berada di dalam

apartement Prast yang terletak di salah satu kawasan hunian Elite.

"Iya dek, sementara kita tinggal disini dulu ya. Ayo... Mas kasih lihat kamar Adam," kata Prast mendorong kereta Adam masuk ke sebuah kamar yang bernuansa biru dan hijau dengan kasur besar beralaskan penutup kasur gambar salah satu tokoh Marvel dan beberapa mainan anak disekelilingnya.

"Mas... Kasurnya besar banget," kata Dewi tersenyum.

"Iya biar kamu kalau mau nyusui disini enak juga, sebenarnya dikamar kita juga ada sih tempat tidur untuk Adam," kata Prast menatap Dewi.

"Makasih ya mas," kata Dewi.

"Ayo dek," kata Prast menjulukan tangannya agar digandeng oleh Dewi.

"Nah ini kamar kita," kata Prast membawa Dewi ke pintu ruangan yang bersebelahan dengan kamar Adam.

"Mas barusan selesei renovasi sedikit dan ganti perabotan serta warna wallpapernya makannya agak lama baru ngajakin kamu kesini, mas harap kamu suka," kata Prast mengangkat Adam dan menaruhnya di kasur tempat tidur bayi dan menutup selambunya, yang kasur bayinya bersebelahan dengan kasur besar yang berada

di tengah-tengan ruangan itu.

Kamar itu luas dan bernuansa putih serta coklat yang saling mendominasi, Dewi berjalan ke arah balkon teras kecil yang terdapat beberapa tanaman hijau. Ia tersenyum melihat ruang kecil khusus tempat sholat dan peralatannya lalu ia berjalan ke arah pintu yang terhubung dengan kamar mandi modern yang berdinding kaca yang juga sama luasnya.

Langkah Dewi menyusuri pintu geser yang masih menjadi satu dengan kamar mandi itu yang ternyata sebuah walking closet, dengan banyak barang-barang pribadi pria dan juga wanita membuat wanita itu menoleh ke Prast yang masih membuntutinya dibelakang.

"Ini semua barang-barang kita, mas beliin semua keperluanmu semoga kamu suka ya. Sebenarnya di lemari kamar Adam mas juga sudah belikan baju-bajunya sampai usia 1 tahunanan, jadi kamu pilih saja mana yang kamu suka, bukan mas sih yang pilih tapi tokonya sendiri yang nyiapin semuanya mas tinggal bayar," kata Prast.

"Dewi suka mas, semua ini indah. Trimakasih ya," kata Dewi tersenyum.

"Mas seneng kalau Dewi suka, karena apartement ini ada di lantai bawah sebenarnya kita juga punya teras mini dan kolam pribadi kecil disebelah ruang ngegym

didekat dapur, oh ya kalau Dewi mau belanja di sebelah ada mall dan mas udah taruh kartu debit buat Dewi pakai di atas meja rias kamu. Tapi kalau Dewi mau sebenarnya beberapa hari sekali ada yang bersih-bersih disini, mas bisa sekalian suruh dia belanja keperluan harian," kata Prast.

"Trimakasih mas," kata Dewi tersenyum lalu membuka kopernya yang sudah berada di ruang ganti.

"Dewi marah?" kata Prast menyentuh lengan wanita itu.

"Hmm... Dewi syok aja mas, enggak nyangka mas Prast sekaya ini. Dewi sebenarnya juga enggak tau mas Prast kerjanya apaan selain pengusaha," kata Dewi.

"Hehe... dek... Kamu kan belum tau semua properti milik mas, tapi tenang saja mas udah bayar pajak n zakat tiap tahunnya. Semuanya halal kok buat dikasih ke keluarga, sebenarnya gedung apartement ini milik mas juga. Mas punya 2 apartement dilantai 20 dan 21 atas nama mas dan yang satu ini atas nama kamu. Mas juga investasi saham di beberapa hotel lokal maupun luar negeri, sebenarnya dulu mas memulainya kecil-kecilan namun karena dibantu investor asing dan modal dari almarhum papa jadi mas sekarang sudah bisa menikmati hasilnya," kata Prast mengelus tangan Dewi yang terasa sangat lembut.

"Ohh begitu, pantasan saja mas sibuk banget ya, "

kata Dewi bingung harus bilang apa karena baru mengetahui suaminya yang ternyata mempunyai banyak harta.

"Udah dek semua kan hanya titipan, sebenarnya mas juga ada rencana buatin kamu kedai kopi buat kamu urusin sendiri kalau-kalau kamu jenuh dirumah saja, tapi karena Adam masih kecil jadi untuk sekarang kamu fokus aja ngurusin Adam. Ngomong-ngomong sudah sore nih bagaimana kalau kita mandi dulu habis tuh makan, tadi mas udah nyuruh bu Nita masak mungkin sekarang makanannya ada di meja makan," kata Prast.

"Mandi duluan ya dek, gantian mas yang jagain Adam sapa tau dia udah bangun," kata Prast memeluk Dewi dan mengecup dahi wanita itu lalu pergi meninggalkan Dewi yang sebenarnya masih dilanda kebingungan dengan hidupnya kini yang jauh terbalik dari pernikahan pertamanya.

"Mas, Dewi udah selesei mandi," kata Dewi masuk ke dalam kamar mendapati Prast sedang berkutik dengan laptopnya.

"Iya, mas mandi dulu ya. Adam masih tidur," kata Prast tersenyum pada Dewi yang terlihat segar setelah mandi.

"Iya mas," kata Dewi masuk ke ruang sholat setelahnya melihat Adam dan berjalan ke dapur.

"Dapurnya juga sangat indah dan modern," kata Dewi mengelus meja pantry yang terbuat dari marmer dan terkagum-kagum melihat interior mahal itu.

"Untung saja masakannya masakan rumahan," guma Dewi membuka tudung saji mendapati sayur sop, udang goreng, ayam kecap, tahu dan juga tempe goreng serta sambel terasi membuatnya tersenyum lebar dan mengambil dua buah piring untuk mendinginkan nasi dari rice cooker.

"Jadi kangen masakan mama," guma Dewi yang sedang membuka lemari pendingin dan melihat bahan masakan mentah yang cukup untuk diolah selama seminggu kedepan.

"Sedang apa?" kata Prast memeluk Dewi dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu wanita itu.

"Mengagumi dapur mas Prast dan segala isinya," kata Dewi yang melihat berbagai macam buah-buahan yang terlihat segar.

"Eits... Siapa bilang ini dapurnya mas Prast, apartement dan semua isinya ini milik Dewi... Mas Prast yang numpang sama Dewi, mas masih cari-cari lahan yang cocok buat bangun rumah kita. Nah disana nanti kita tinggal, di rumah kita sendiri. Kalau sekarang ini semua milik Dewi," kata Prast melebarkan ke dua tangannya membalik wanita itu kemudian memeluknya.

"Adam belum bangun, sebelumnya mas udah pasang wireless baby monitor intercom nih di ranjangnya dan di kamarnya juga jadi kamu bisa tau dia lagi ngapain saja," kata Prast menaruh layar datar mini di atas meja pantry agar memudahkan Dewi ketika berada di dapur.

"Trimakasih mas," kata Dewi.

"Loh kenapa lagi dek," kata Prast melihat Dewi masih saja murung.

"Enggak apa-apa mas, Dewi lagi kangen mama... Semua masih terlalu baru buat Dewi tapi Dewi coba adaptasi dengan cepat," kata Dewi menatap suaminya yang terlihat segar setelah habis mandi.

"Iya, mas juga kangen sama mama. Tapi mas percaya mama pasti juga sudah bahagia disana, kita doakan aja dek," kata Prast memeluk erat tubuh Dewi.

"Perutmu laper ya," kata Prast menatap jahil pada Dewi yang perutnya baru saja berbunyi nyaring.

"Iya mas laper," kata Dewi tersenyum lebar membuat Prast mengelus kepala wanita itu.

"Ayo makan dek, mas juga laper. Masakannya bu Nita enak juga loh, beliau dari jawa timur juga sama

seperti tante Mira," kata Prast menuangkan sayuran ke dalam piringnya.

"Dewi sampai detik ini masih heran loh mas ngelihat cara mas makan masakan lokal dengan wajah bule mas itu," kata Dewi tersenyum sambil menyuap makanan ke dalam mulutnya.

"Kamu ini dek, cuma sama kamu mas seperti ini loh. Coba kalau sama perempuan lain ya mas biasa-biasa aja, datar-datar aja. Enggak tau ya sama kamu kok mas jadi doyan semua. Doyan makan, doyan ngomong, doyan ketawa, doyan ngelihatin kamu juga," kata Prast menatap Dewi yang terlihat cantik meski tanpa riasan wajah.

"Kita mungkin memulai pernikahan ini dengan ingatan yang menyakitkan, menyedihkan untuk diingat dan dikenang seumur hidup kita. Tapi ayo kita mencoba membangun ikatan pernikahan ini bersama-sama, membiarkan hari demi hari berjalan senatural mungkin tanpa paksaan. Mas memang sengaja mengajak kamu pindah kesini karena jika tetap tinggal di Bromo mas akan terus menerus merasa sedih mengingat mama, mas Prast sebelumnya hanya punya mama dek tapi sekarang mas Prast punya kamu dan Adam," kata Prast membuat Dewi terharu dan duduk diatas pangkuan pria itu untuk memeluknya berbagi kekuatan.

"Kita pasti bisa melewati semua ini kan mas," kata Dewi dalam isaknya.

"Iya sayang, iya," kata Prast yang juga meneteskan air matanya sambil memeluk tubuh istrinya erat.

"Mas nangis juga jadinya," kata Dewi menghapus air mata Prast.

"Kamu duluan yang nangis dek," kata Prast menghapus air mata di pipi Dewi.

Prast tersenyum menatap Dewi, mereka semakin dekat tiap saatnya dengan berbagi bermacam makna emosi yang hadir silih berganti di kehidupan awal pernikahan mereka yang sudah terbilang sangat berat di awalnya, namun karena mereka menjalaninya bersama-sama maka semua hal itu akan terlihat lebih mudah dilewati.

Kedua tangan Prast menyentuh wajah Dewi, awalnya dia hanya ingin mengecup wanita itu namun entah bagaimana kecupan itu berubah menjadi kuluman dua bibir yang saling melumat penuh hasrat. Lidah Prast mengait ke lidah Dewi, kedua tangan Prast sudah memindah posisi kedua paha Dewi agar mengangkangi pahanya, Dewi mengeram ketika kedua tangan Prast memaju mundurkan bokongnya di atas batang kejantanan pria itu yang terasa keras di bawah vaginanya yang masih tertutup celana dalamnya yang sudah terlihat karena tadi ia memakai mini dress.

"Hmm," erang Dewi mengalungkan kedua tangannya di belakang kepala Prast ketika pria itu

mengangkat tubuh Dewi masuk ke kamar mereka.

Prast meletakkan Dewi di atas kasur kemudian ia kembali mengulum bibir wanita itu, ciumannya jatuh ke sisi leher Dewi lalu Prast menarik keatas mini dress Dewi hingga terlepas menampakan pakaian dalam Dewi yang berwarna cream, menonjolkan kedua payudara ranum Dewi yang membuat Prast semakin berhasrat kepada istrinya itu.

"Kau sangat indah sayang," kata Prast kemudian melepas pengait di bra Dewi dan kemudian mulai menjilati puncak payudara wanita itu bergantian.

"Ahhhh," desah Dewi melengkungkan punggungnya.

"Apa bekas operasinya masih terasa sakit?" kata Prast mencium dan menjilati di sepanjang bekas operasi cesar di perut Dewi.

"Emhhh... Udah enggak mas," kata Dewi mengigit bibirnya ketika tangan Prast bermain-main di puncak payudaranya.

"Apa kamu memakai KB?" tanya Prast yang mulai menjilati bagian vagina Dewi yang masih tertutup pantynya.

"Ahh... Enggak mas, ahh... Dewi baru mau nanya ke

mas... Ahh... Tapi belum sempat... Mnnn," desah Dewi melihat Prast yang kembali menjilati kedua payudara Dewi bergantian.

"Besok pasang ya, Adam masih kecil... Kasian kalau kamu hamil lagi, payudaramu montok banget dek," kata Prast masih meremas, menjilat dan mengemuti kedua puncak payudara Dewi membuat wanita itu merasakan aliran hangat mengalir dari vaginanya.

"Ahhh masss... Ahhh," desah Dewi ketika jari jemari Prast mulai memasuki celah lembah basah Dewi dari kain segitiga celana dalam wanita itu.

"Kamu basah sayang," kata Prast yang wajahnya sudah berada di depan vagina wanita itu yang sudah sedikit tersingkap.

"Ahhhnnn... Ahnnn... Mass... Ahh... Masss," desah Dewi menggerakkan tubuhnya.

"Mas!" protes Dewi ketika Prast duduk dan menjilati tangannya sendiri.

"Adam nangis dek," kata pria itu membuyarkan suasana yang sudah terlanjur panas.

"Dek... Adam haus," kata Prast lagi.

"Oh iya, waktunya nyusuin," kata Dewi tersenyum lebar.

"Iya susuin dulu," kata Prast yang kemudian berbaring di atas ranjang menetralkan batang kejantanannya yang terasa sempit.

"Mas, sakit ya," kata Dewi menatap bagian celana Prast yang menggembung.

"Sedikit dek, lama enggak pernah dikeluarin lagi nih," kata Prast menatap Dewi yang sedang menyusui Adam.

"Sabar ya mas," kata Dewi melihat Prast.

"Iya Dek," kata Prast.

Beberapa saat kemudian Dewi masih sibuk menyusui Adam, membersihkan tubuh bayinya dengan kain hangat dan juga mengganti pakaian serta diapers bayinya sehingga setelah semua itu dilakukan ia kembali menidurkan Adam di ranjangnya, namun ketika wanita itu melihat ke arah Prast rupanya pria itu sudah jatuh ketiduran sehingga Dewi hanya menarik selimut menutupi tubuh Suaminya itu sambil tersenyum memaklumi.

"Suamiku yang malang," guma Dewi tersenyum menatap bagian kejantanan Prast yang masih menggembung dan menelan ludahnya membayangkan sebesar apa milik suaminya itu.

7. Gairah

"Pagi istriku yang cantik," kata Prast memeluk tubuh Dewi dari belakang dan mengecup puncak kepala wanita itu yang sedang membuat sarapan.

"Sudah bangun mas, mas tidurnya nyenyak banget. Adam nangis aja mas masih bisa tidur," kata Dewi yang menaruh wafel diatas piring saji lalu berbalik menghadap suaminya sambil tersenyum.

"Maafin mas ya sayang, mas semalam ketiduran," kata Prast tersenyum konyol lalu mengecup bibir Dewi.

"Iya Dewi ngerti mas, mas pasti sekarang laper ya... ayo kita sarapan dulu," kata Dewi.

"Makasih sayang, aromanya enak pasti rasanya juga enak," kata Prast menaruh madu di atas wafelnya.

"Ini mas jus buah-buhannya diminum," kata Dewi memberikan segelas jus buah pada suaminya yang sedang laham menyantap wafel buatannya.

"Oh ya dek, kamu bawa aja kartu ini khusus VVIP

tinggal jalan ke sebelah kok ada mall dan klinik kesehatan lengkap disitu. Maaf ya mas enggak bisa nemenin kamu pilih KB, sekiranya yang buat kamu nyaman aja ya...sekalian kamu kalau mau lihat-lihat dan belanja," kata Prast mengeluarkan kartu dari dompetnya dan memberikannya pada wanita itu.

"Iya mas Dewi nanti kesana sekalian jalan-jalan, apa yang mau dibeli mas semua sudah ada," kata Dewi tersenyum.

"Terserah kamu sayang, beli baju, makeup, Tas, perhiasan, Sepatu atau mainan buat Adam," kata Prast meraih tangan Dewi dan mencium telapak tangannya.

"Mas terlalu memanjakan kami, nanti Dewi jadi terbiasa nih," kata Dewi menunduk malu.

"Mas sih maunya begitu, Dewi tergantung sama mas hehe...mas kan suaminya Dewi jadi wajarkan, semua harta mas ya hartanya kamu juga sayang. Mas kerja kan semua buat kamu, buat keluarga kita," kata Prast.

"Kok diem dek?" tanya Prast karena Dewi hanya diam melihati suaminya itu.

"Enggak papa mas, Dewi bersyukur dapat suami sebaik mas Prast," kata Dewi.

"Sini sayang," kata Prast menarik Dewi agar duduk

dipangkuannya.

"Mas yang lebih bersyukur bertemu dengan Dewi, mas sayang sama kamu dek...belum pernah ada wanita yang bikin mas merasa gelisah sekaligus bergairah seperti kamu dek.

Sebenarnya mas enggak tega ngajakin kamu berhubungan badan dengan mas, kamu baru lahiran, kasian kamu nanti gimana bekas lukamu ini. Mas sering berfikiran seperti itu, mas takut kelepasan dek. Makannya mas milih agak menjauh dari mu beberapa bulan belakangan ini," kata Prast menyentuh perut Dewi.

"Dek kok malah nangis?" tanya Prast heran.

"Mas Prast," guma Dewi hanya memeluk pria itu seerat mungkin merasakan bahwa dia sangat beruntung memiliki pria sebaik suaminya itu.

"Dewi nanti coba tanya ke dokter ya mas, biar mas nanti merasa tenang," kata Dewi mengusap air matanya dan mencium pipi suaminya itu berulang kali.

"Kamu cium gitu aja, punya mas yang dibawah sudah bangun dek. Aduh dek jangan gerak-gerak seperti itu mas udah nahan nih dari tadi," kata Prast menatap Dewi dengan penuh nafsu.

"Mas, Dewi nanya boleh enggak?" tanya Dewi memainkan rambut di belakang kepala Prast.

"Nanya aja sayang, mau nanya apa sih?" kata Prast memeluk pinggang dan mengelus paha Dewi.

"Mas Prast udah pernah berhubungan badan ya sebelumnya?" tanya Dewi berbisik di telinga suaminya itu.

"Terus terang sudah dek, dulu waktu mas kuliah di luar negeri. Dengan beberapa wanita luar tapi hanya partner sex aja, setelah kembali ke indonesia mas belum pernah lagi," kata Prast menatap Dewi.

"Wah, udah lama dong... Mas enggak pernah kepengen gituan sama cewek lokal gitu?" tanya Dewi penasaran.

"Pernah sih kepengen tapi mas malah jadi muak sama mereka, mereka terlalu agresif jadi mas enggak suka dan pada akhirnya mas cuma pakai tangan. Tapi itu sudah lama baget mas lakuin, eh tapi terakhir kali waktu baru kenal sama kamu dek...kamu ingat enggak waktu kamu muncul di balkon tanpa bra nah itu setelah lari pagi mas main dengan tangan mas sendiri sambil bayangin kamu yang ciumin punya mas," kata Prast dengan parau.

"Mas mau Dewi ciumin?" kata Dewi parau sambil mengerakkan bokongnya merasakan batang kejantanan suaminya mengeras di bawah bokongnya.

"Dek," desah Prast merasakan nikmatnya gesekan

bokong Dewi di atas batangnya yang masih tertutup celana bahannya.

"Mas enggak apa-apa nih telah kerja?" kata Dewi turun dan berjongkok didepan batang kejantanan Prast yang Dewi elus-elus keatas dan kebawah.

"Adam gimana dek?" tanya Prast.

"Adam barusan minum susu dan lagi tidur mas, mungkin 1 atau 2 jam lagi baru bangun," kata Dewi masih mengelus batang kejantanan Prast dari balik celana pria itu.

"Dek...kamu nakal ya!" kata Prast menarik kedua lengan Dewi dan langsung melumat mulut istrinya dengan rakus.

"Ahh mas, Dewi penasaran pengen lihat," kata Dewi ketika Prast melepaskan ciumannya membuat pria itu semakin memandang istrinya penuh nafsu.

Dewi sebenarnya heran juga bahwa ia seberani itu padahal ia tidak pernah seperti itu pada Pram, Dewi juga belum pernah mengoral batang kejantanan suami pertamanya dulu. Dengan jantung berdebar keras Dewi mulai menurunkan resliting celana bahan Prast, ia menurukan celana dan boxer pria itu hingga ke kaki pria itu yang sudah memajukan posisi duduknya.

Pandangan Dewi menjadi syok dan semakin berhasrat ketika melihat ukuran batang kejantanan milik Prast yang langsung membuat vaginanya basah, takut sekaligus penasaran bagaimana rasanya jika batang kejantanan itu memasuki vaginanya.

"Mas...punya kamu panjang, besar dan berurat ya," kata Dewi mulai mengelus dan meremas dengan penasaran batang kejantanan suaminya itu.

"Pelan-pelan sayang," kata Prast dengan suara nafas tak teratut dan menatap sayu ke arah istrinya itu.

"Maaf mas, Dewi belum pernah megang apalagi nyium," kata Dewi merona malu.

"Tidak pernah sekalipun?" tanya Prast melebarkan kedua matanya kaget.

"Iya mas, Dewi belum pernah sekalipun. Dewi terlalu malu dulu dan mas Pram juga terlalu cuek saja, tapi sekarang Dewi mau coba menyenangkan mas Prast ya," kata Dewi mengelus kantung batang Prast yang sudah sangat keras dan bergerak melebar serta mengerut.

"Mas bentuknya gini ya," kata Dewi mencoba menjilati kantung batang kejantanan Prast membuat pria itu mendesah.

"Sayang...." desah Prast ketika lidah Dewi menjilati dari kedua kantung hingga ke sepanjang batang

kejantanan Prast sampai ke kepala batangnya yang mencuat keras diujungnya.

"Ahhh...Dewi...pelan-pelan sayang...jangan sampai kena gigi ya...ahhh," desah Prast ketika Dewi sekali lagi menciumi dari bawah hingga ke ujung kepala batang kejantanannya dan memasukan batang suaminya itu ke dalam kehangatan mulutnya lalu bergerak kebawah dan keatas menghisap perlahan.

"Ahhh sayanggg!" kata Prast memegangi kepala istrinya ketika ia merasa sedikit ngilu saat batangnya terkena gigi Dewi.

"Hmm..." desah Dewi menjilati kepala batang kejantanan Prast layaknya sedang menikmati ice cream.

"Sayang...kau menemukan mainan baru ya...ughhh...enak banget mulut kamu say," desah Prast tersenyum penuh hasrat memandangi lidah istrinya yang sedang menjilati batang kejantanannya yang sudah mencuat keras.

"Rasanya asin mas...lihat...sulurnya panjang," kata Dewi yang menjilati cairan precum milik Prast dan bermain dengan cairan hasrat pria itu membuat Prast hanya mengelengkan kepala dan tersenyum memuja istrinya yang ternyata menyukai batang kejantanannya.

"Ahhh...ahhhh...ahhh...sayang jika kau...ahh...cepat-cepat seperti itu aku akan keluar...ahhh...ya ampun Dewi!

Ahhh...mulut kamu nikmat banget!" desah Prast di setiap kocokan mulut Dewi yang naik turun memasuki batangnya.

"Sayang...ahh...aku mau keluar! Ahh...kocok saja pakai tanganmu...nanti muncrat di mulut kamu loh...sayanggg...ahhh...ahhh...ahhh!" desah Prast klimaks bergetar hebat di dalam mulut Dewi yang masih tetap mengulum batangnya dan akhirnya wanita itu menelan cairan spermanya walaupun hampir tersedak.

"Sayang...apa yang kamu lakukan?" kata Prast menatap batangnya yang mengkerut lemas lalu mengangkat kedua lengan Dewi dan langsung melumat bibir wanita itu.

"Ahh...mas...rasanya aneh tapi tidak begitu buruk," kata Dewi ketika Prast sudah melepaskan ciumanya.

"Sekarang giliran mas ya," kata Prast menggeser piringnya serta yang menghalangi agak menjauh lalu menaikan Dewi diatas meja makan dan membuka kedua paha Dewi lebar.

"Mas..." desah Dewi sewaktu tangan Prast menyentuh vagina wanita itu dari balik celana dalamnya.

"Vagina kamu basah dek, ini tercetak jelas," kata Prast menjilati vagina Dewi dari balik celana dalam

wanita itu.

"Ahh masss!" desah Dewi ketika Prast menarik lepas celana dalam Dewi dan gaun wanita itu tersingkap hingga ke perutnya memperlihatkan liang vaginanya yang merah terbuka lebar ketika kedua paha Dewi di pegang oleh Prast.

"Punya kamu cantik sayang, merah merekah...berkilau basah, menggairahkan!" desah Prast mulai menjilati bibir vagina hingga ke klitoris wanita itu membuat Dewi membelalakkan kedua matanya terkejut karena serangan kenikmatan yang baru kali ini ia rasakan.

"Ahhhh...mass...ahhh...ahhh!" desah Dewi ketika lidah Prast terus bergerilya keluar masuk dari lubang vaginanya dan tangan pria itu bermain di klitorisnya membuat Dewi melayang merasakan kenikmatan yang di berikan prast pada alat kelaminnya itu.

"Ahhh...mass...ahhh...ahhh...ahhh!" desah Dewi terus menerus merasa seluruh tubuhnya panas dan ia meremas kedua payudaranya yang masih tertutup atasan gaunnya.

"Ahhh mas...Dewi...Dewi...mas...Dewi..." rancu Dewi ketika merasakan gelombang orgasmenya datang dan semakin meningkat.

"Lepaskan sayang...lepaskan," guma Prast yang

menggerakan lidahnya semakin cepat dan merasakan bahwa istrinya itu akan klimask.

"Ahhhhh....hhhhh....ahhhhh! Massssssss!" teriak Dewi sambil meremas rambut Prast ketika hantaman orgasmenya datang meningkat membuat seluruh tubuhnya bergetar.

"Sayang kau sangat mengairahkan," kata Prast berdiri dan mengulum mulut Dewi penuh hasrat dan tanpa sengaja batang kejantanannya yang lemas sudah kembali mengeras dan bersentuhan dengan liang vagina wanita itu.

"Sayang...aku...aku mau mencobanya sedikit..." desah Prast ketika batangnya perlahan-lahan mulai memasuki lubang vagina istrinya.

"Ahhhhhhh!" desah keduanya.

"Oh vaginamu ketat baget sayang, menjepit batangku kenceng banget!" kata Prast parau terdiam dan merasakan kehangatan lubang vagina istrinya itu.

"Ahhhhh," desah Dewi ketika Prast mulai menggerakan batangnya keluar lalu masuk lagi perlahan dan Dewi hanya bisa menyandarkan kedua telapak tangannya kebelakang diatas meja makan sambil menatap suaminya yang menatapnya penuh dengan hasrat serta pemujaan.

"Sayang...aku berada di dalammu," guma Prast menahan gerakannya keluar masuk memompa vagina Dewi dengan perlahan.

"Ahhh...ahhhh...mas...ahhh!" desah Dewi merasakan bahwa batang kejantanan suaminya menyentuh titik pusat kenikmatannya yang terasa sangat nikmat membuat Prast bergerak lebih cepat dan semakin cepat.

"Masss...ahhh...mas...aku mau....ahhh! masss...datang! Ahhh...ahhh...ahhhhhhhhh!" teriakan desahan klimaks Dewi terdengar memenuhi ruangan itu membuat Prast juga akan mendapatkan klimaksnya namun ketika pria itu akan mencabut batang kejantanannya Dewi menahannya.

"Lakukan didalam mas...Dewi sudah lewat masa subur," kata Dewi parau masih merasakan gelombang orgasmenya yang membuat tubuhnya bergelenyar hebat.

"Baiklah sayang...aku sudah tak tahan....ughhhh!" guma Prast menyemprotkan cairan spermanya kedalam kandungan Dewi.

"Ohhhh sayangg...mulut atas dan bawahmu sama-sama nikmat...tapi ini jauh lebih nikmat!" kata Prast ketika gelombang klimasnya mulai mereda.

"Kita menghancurkan meja makan," kata Dewi tersenyum dengan muka yang masih memerah menyandarkan kepalanya di lekukan leher suaminya.

"Tapi tidak sebanding dengan kenikmatannya, percintaan pertama kita di atas meja makan yang sangat nikmat. Mungkin lain kali kita akan mencobanya di lain tempat, diseluruh sudut apartement ini...mari kita mengotorinya...ahh," bisik Prast di telinga Dewi dan merasakan batangnya mengerut dan terlepas dari vagina wanita itu.

"Mas! Dasar mesum!" kata Dewi berpura-pura mencubit perut Prast yang berotot.

"Tapi kamu suka kan sayangku," kata Prast meraih tubuh Dewi dan mengangkatnya lalu membawanya ke dalam kamar mereka.

"Ayo kita mandi, mumpung Adam masih tidur," kata Prast melihat Adam yang masih tertidur lalu membawa istrinya ke dalam kamar mandi.

Dengan cepat Prast melepas gaun Dewi hingga wanita itu telanjang seutuhnya, ia juga melepas pakaiannya dan melemparkannya ke keranjang pakaian kotor lalu membawa istrinya ke bawah pancuran shower. Mereka berdua saling terkikik, mendesah ketika saling menyabuni dan menyampoin rambut pasangannya.

"Sayang kali ini perlahan saja," kata Prast ketika sudah mengangkat istrinya ke dalam gendongannya dan batangnya sudah bergerak perlahan keluar masuk dari

vagina istrinya itu.

Mereka bercinta secara perlahan, tubuh keduanya basah dan saling mengikat. Prast mengunci pandangan istrinya lekat, hanya suara desahan kecil yang terdengar setiap kali ia bergerak perlahan memompa vagina istrinya yang sudah menjadi candu baginya itu.

Gelombang klimaks keduanya hadir bersamaan, membakar dan menyesatkan keduanya secara bersamaan. Percintaan yang sangat panas, mengikat jasmani serta rohani keduanya dalam balutan kenikmatan surga duniawi yang terasa sangat kental dan menggetarkan.

Setelah hari berlalu pun keduanya masih saling memikirkan perbuatan yang mereka lakukan pagi tadi, Prast masih bergelut dengan pekerjaannya sementara Dewi yang sedari siang sudah berada dirumah setelah memasang KB hanya bisa mendesah penuh hasrat setiap kali ia melihat meja dapur tempat bergumulnya mereka untuk pertama kali. Begitu liat dan juga mendebarkan, pikir Dewi merasakan vaginanya basah menginginkan suaminya lagi.

Malam harinya Dewi masih menunggu Prast pulang kerja namun pria itu tak kunjung datang, jam didinding sudah menunjukan pukul 10 malam. Prast memang mengabari Dewi bahwa pria itu akan pulang agak telat, namun menunggu suaminya adalah satu dan lain hal.

Dewi berdebar, ia sudah memakai gaun yang indah dan juga berpotongan rendah dibagian dada, sangat sexy. Ia bahkan tak memakai pakaian dalam apapun di balik gaun mini yang ia kenakan, Dewi tadi sudah membersihkan diri dari ujung kaki sampai dengan ujung rambutnya sehingga ia merasa wangi dan juga bergairah.

Dewi tadi juga sudah mengabarkan pada Prast bahwa mereka sudah aman ketika bercinta, Dewi sudah memilih KB dan Dewi menjadi merona malu ketika tadi bertanya ke pada dokter apakah tubuhnya akan baik-baik saja jika suaminya bercinta dengan liar ketika memasukinya dan untungnya hal itu baik-baik saja.

Dewi masih merona malu ketika ia sedang mengambil strawberry dari lemari pendingin dan akan memakannya sambil pandangannya lagi-lagi menatap ke arah meja makan, tanpa ia sadari ia mengerakan buah strawberry di sepanjang bibirnya sambil menjilati dan membayangkan batang kejantanan suaminya yang sangat memuaskannya itu, hingga tanpa ia sadari vaginanya menjadi lembab.

"Sayang..." suara parau Prast terdengar membuat Dewi memejamkan matanya sesaat merasakan bahwa suara suaminya saja terasa begitu nyata membuat kedua puncak payudaranya mengeras.

"Sayang kau sudah membuatku gila seharian ini, melihatmu seperti itu aku semakin gila

menginginkanmu...lagi dan lagi," kata Prast berjalan mendekati istrinya.

"Aku jadi cemburu pada strawberry itu," kata Prast parau sambil penuh gairah memandangi bibir istrinya yang sangat menggoda itu dari balik meja pantry.

"Mas...kau sudah pulang?" tanya Dewi tersadar dalam lamunanya.

"Iya sayang, dan aku mendapati istriku sedang bercinta dengan strawberry," kata Prast menggoda.

"Kau mau, rasanya sangat nikmat," kata Dewi tersenyum mengoda sambil menjilat dan mengigit stawberry lalu menjilati bibirnya dengan mengairahkan.

"Sayang kau tau...kau pandai menyenangkanku," kata Prast berjalan mendekat dan meraih pinggul wanita itu lalu menekan batangnya yang sudah keras ke tubuh wanita itu.

"Kali ini di kamar," kata Prast kemudian mengangkat tubuh istrinya itu dan meletakkannya di atas kasur mereka.

"Tunggu sebentar aku mandi dengan cepat," kata Prast melepaskan kemejanya yang sudah ia gulung dan menurunkan celananya serta boxernya lalu melepas sepatunya didepan Dewi.

"Ohh!" desah Dewi melihat tubuh telanjang suaminya yang sangat berotot serta batang kejantanannya yang mencuat keras sangat menggoda.

"5 menit sayang," guma Prast parau lalu menghilang di balik pintu kamar mandi.

5 menit kemudian Prast memang sudah keluar dari kamar mandi, sisa-sisa air masih menetes dari rambutnya yang basah turun ke dadanya hingga ke arah pinggulnya yang tertutup kain handuk kecil pas diatas lutut pria itu, membuat Dewi tanpa sengaja mengigit-gitit dan menjilat-jilat bibirnya sendiri merasakan kemaskulinan suaminya.

"Sayang jangan mengigit bibirmu seperti itu," kata Prast melepas handuknya dan sekali lagi melap rambutnya lalu seluruh badannya setelah itu melemparkan handuknya ke atas kursi dan berjalan mendekati Dewi.

"Mas," desah Dewi menelan salivanya melihat batang kejantanan Prast yang mencuat keras membuat vaginanya berkedut.

"Kemari sayang," kata Prast ketika ia sudah bersender di kepala ranjang dan mengangkat istrinya itu mengangkang di atas pangkuannya sambil melepaskan gaun yang di pakai Dewi.

"Cantik," guma Prast parau lalu meremas dan

menjilati payudara istrinya.

"Sudah basah rupanya," kata Prast ketika menyentuh vagina Dewi.

Prast meremas bokong Dewi dan mengerakannya untuk mengesek-gesekan bibir vaginanya dengan batang kejantanannya ketika keduanya saling melumat dan mengeram serta mendesah liar, suasana semakin panas dan temaram lampu tidur semakin menambah keromantisan percintaan mereka kali ini.

Ciuman keduanya semakin intens dan menggelora, kedua tangan Dewi sudah melingkar di leher suaminya sementara kedua tangan Prast masih terus meremas bokong sintal Dewi, masih sambil bergerak kedepan dan kebelakang menggesekkan alat kelamin mereka berdua.

"Ahhhh...ahhh...hmmm...hhmmm..hhhh!" suara desahan terus terdengar memenuhi kamar mereka.

"Ahhhhh!" desah keduanya dengan kepala Dewi terangkat keatas dengan punggung yang melengkung indah ketika batang kejantanan Prast melesat masuk dan pria itu menciumi leheh Dewi hingga meninggalkan beberapa jejaknya sampai di atas payudara ranum wanita itu.

"Ahhh...mass...ahhhh!" desah Dewi ketika ia mulai

bergerak naik turunkan bokongnya diatas kejantanan Prast yang keluar masuk menyodok lubang vaginanya sangat dalam.

"Ohhh vaginamu sayang...sangat mengigit....ohhhh! Enak banget! Ahhhh!" kata Prast parau merasakan sensasi jepitan vagina istrinya yang membuatnya semakin gila.

"Ahhhhhhhh! Aku gak kuat mass! Ahhhhhhhh!" teriak Dewi ketika ia merasakan orgasmenya datang dan akhirnya Prast yang mengambil alih pergerakan dengan memegang bokong Dewi dan menaik turunkan batangnya dengan cepat merasakan jepitan vagina wanita itu semakin ketat.

"Ohhhh sayangggg! Ughhh!" geram Prast ketika klimaksnya juga menyusul.

Prast memeluk tubuh istrinya sangat erat, wajahnya masih berada di lipatan payudara Dewi. Mereka berdua sama-sama saling mengatur nafas yang menggebu, dinginnya kamar ber AC bahkan tidak dapat mendinginkan tubuh panas keduanya yang lembab karena keringat.

"Ahhhh!" Prast melepaskan batangnya dari vagina Dewi,mengangkat tubuh Dewi dan menaruhnya disebelahnya.

"Banyak ya dek, jatuhan semua spermanya mas di

paha kamu...tunggu ya," kata Prast dengan santainya berjalan ke kamar mandi dan setelah membersihkan batangnya lalu kembali masuk ke kamar dan membersihkan vagina Dewi dengan handuk basah.

"Makasih mas," kata Dewi mencium pipi suaminya.

"Sini sayang mas peluk," kata Prast ketika sudah menaruh handuk di kursi dan masuk ke dalam selimut sambil memeluk tubuh istrinya.

"Trimakasih istriku, aku sayang kamu...selamat tidur," kata Prast mengecup dahi istrinya beberapa kali dan jatuh tertidur bersama istrinya itu.

8. Cemburu

Dewi tersenyum-senyum sepanjang pagi ini, pasalnya sebelum subuh tadi suaminya itu kembali bercinta dengannya. Ia merasa puas lahir batin mengingat kelembutan sekaligus kegarangan suaminya diatas ranjang.

Prast memang tadi sewaktu sarapan sempat mengajak Dewi berbulan madu ke luar negeri, namun mereka memutuskan menunggu Adam berusia 1 tahun terlebih dulu maka mereka akan pergi bersama, Dewi sendiri tak terlalu memikirkan hal itu, yang ia pikirkan sekarang adalah suami sehat dan anaknya tumbuh dengan sehat itu saja sudah cukup baginya.

Dewi merasa hidupnya sudah terasa sempurna dan dia hanya ingin selalu mensyukurinya, Dewi memang merasa Prast menyayanginya seperti yang pria itu katakan sebelumnya. Prast memang tidak mengatakan mencintai Dewi tapi Dewi merasa mungkin hubungan mereka berdua semakin meningkat levelnya, Dewi sendiri sudah merasa mencintai suaminya itu.

"Ting Tong," Dewi mendengar suara bel pintu ketika ia baru saja menyusui Adam.

"Siapa y?" guma Dewi berjalan ke arah pintu ruang tamu.

"Kok gak ada orang," guma Dewi melihat layar interkom.

Dewi akan kembali ke kamarnya namun lagi-lagi bel berbunyi dan dia kembali melihat layar interkom tapi tidak menemukan ada seorangpun di sana, akhirnya Dewi membuka pintu namun masih mengaitkan kunci rantai yang terpasang di daun pintu.

"Siapa ya?" tanya Dewi namun tidak ada sautan.

"Apa itu?" tanya Dewi lagi heran namun ia mengambil kotak kecil yang terletak di lantai depan pintu apartementnya tanpa membuka kunci rantainnya.

Dewi membuka kotak kerdus kecil itu dan kaget menemukan boneka beruang putih kecil yang tertancap pisau kecil yang dilumuri saus tomat, Dewi mengambil kertas yang terselip dan membacanya.

"JANGAN KAU PIKIR KAU SUDAH MEMILIKI MAS PRAST!"

Dewi mengerutkan dahinya bingung, pengirim misterius itu pastilah seorang wanita yang mencintai mas Prast, pikir Dewi. Tak ada nama siapapun yang tertera di dalamnya, Dewi sebenarnya ingin mengabaikannya namun Dewi akan melihat kelanjutan

dari peristiwa tersebut dan Dewi bisa memberi tahu pihak keamanan jika hal tersebut sudah sangat menganggunya.

Dewi memang sengaja membiarkan hal tersebut berlalu tanpa memberi tahu Prast, namun selang 4 hari kemudian Dewi mendapatkan paket yang sama dan dengan tulisan yang sama namun kali ini ada tambahan dibawah tulisan itu.

"JANGAN KAU PIKIR KAU SUDAH MEMILIKI MAS PRAST!"

"MAS PRAST HANYA MILIKKU!"

Dewi lalu menghubungi pihak keamanan dan mengecek rekaman CCTV yang berada di depan lorong apartementnya, namun yang tertangkap adalah seseorang yang berpakaian serba hitam-hitam dari topi hingga sepatunya dan memakai masker penutup wajah. Petugas sudah melacak kemana sosok berpakaian hitam itu dari seluruh rekaman CCTV yang ada di sekitar apartement, Mall dan parkiran namun mereka kehilangan jejak.

Dewi kembali ke apartementnya bersama Adam namun dia mendapati ada secarik amplop yang berada di depan pintu apartementnya, Dewi membuka amplop itu dan menjadi semakin gelisah saja.

"Datanglah ke kantor mas Prast pada jam makan siang siang ini, dan lihat sendiri sebenarnya suamimu itu seperti apa!"

"Dewiiiii," pangil suara yang langsung mengejutkan Dewi.

"Tante Mira!" teriak Dewi kaget ketika menemukan tante Mira dan om Bagus mendatangi apartementnya.

"Ya ampun kangen tante sama kalian, halo Adam sayang," kata tante Mira mengendong Adam yang sudah terbangun dan menciumi pipi gembul anaknya itu.

"Tante sama om kemari kok enggak kasih kabar sih...mau kasih kejutan ya?" tanya Dewi yang langsung memeluk Tante Mira dan Om Bagus namun sudah menyembunyikan tulisan misterius itu.

"Om Bagus ada seminar di deket sini Dew, 3 harian tapi Tantemu ini maksa ikut. Sebenarnya kami sudah disini dari kemarin sore, yasudah om Bagus tinggal dulu ya ini keburu ngisi acara di mall sebelah," kata Om Bagus pergi meninggalkan mereka yang hanya saling mengangguk.

"Ayo te masuk," kata Dewi setelah membuka pintu dan mendorong kereta Adam.

"Wow apartementnya mewah ya, gimana kalian betah tinggal disini? Tante tau jam segini Prast pasti sedang kerja jadi Tante berani kesini soalnya besok siang Tante dan Om sudah mau pulang," kata Tante Mira masih mengendong Adam dan duduk di ruang keluarga.

"Kami betah kok te tinggal disini," kata Dewi membuatkan tante Mira segelas teh dan mengambil beberapa cemilan di dapur.

"Kenapa kamu Dew, kok sepertinya gelisah?" tanya tante Mira.

"Hmm...gini te, sebentar ya," kata Dewi memutuskan akan cerita semuanya ke tante Mira tapi ia akan mengambilkan paket-paket berisi boneka-boneka itu terlebih dahulu.

Setelah beberapa saat kemudia setelah Dewi menceritakan semuanya, tante Mira diam dan berfikir.

"Masa ini perbuatan Ratna? Tapi tante rasa enggak lah ya, tapi kenapa kamu gak bilang ke Prast aja?" tanya Tante Mira.

"Iya Dewi rencananya mau cerita ke mas Prast nanti malam te tunggu mas Prast pulang kerja, tapi Dewi jadi penasaran soal surat yang terakhir," kata Dewi.

"Hmm...jangan-jangan ini seperti cerita di sinetron-sinetron itu, atau di novel roman, atau reality show yang sering diputar di tv-tv itu Dew," kata Tante Mira berfikir.

"Maksud tante gimana?" tanya Dewi.

"Iya perempuan itu yang jadi apa istilahnya sekarang ya... seperti kata di infotiment itu low...PELAKOR...nah dia mau jebak kalian berdua...nanti kalau kamu datang ke kantor Prast terus ada cewek cantik yang kecentilan gangguin suamimu terus kamu marah-marah dan kalian berkelahi...wah bisa panjang ini ceritanya...atau bisa saja wanita itu yang dibayar oleh wanita yang sebenarnya ngasih teror ini ke kamu buat ngerusak rumah tangga kalian!" kata Tante Mira antusias.

"Tante ini ada-ada saja," kata Dewi tersenyum.

"Loh bisa saja Dew, jaman sekarang apa yang enggak kan. Suami orang aja direbut, kalau kamu gak pintar-pintar jaga suamimu sendiri bisa bahaya itu!" kata tante Mira.

"Terus menurut tante...Dewi harus apa?" tanya Dewi.

"Hmm...jangan mau kejebak rencananya dia. Kamu datang aja ke kantornya Prast, biar dia si pelaku merasa sudah menjebak kamu tapi kamu harus dandan secantik dan sesexy mungkin buat kasih lihat bahwa kamu percaya diri dan tidak gentar dengan teror-teror

kacangan seperti ini," kata tante Mira bersemangat.

"Tapi Dewi kan gak punya pakaian sexy te," kata Dewi ragu.

"Masa sih Prast gak beliin kamu gaun buat pesta gitu? Ayo coba tante mau lihat isi lemarimu," kata tante Mira berdiri dan mengikuti Dewi ke arah kamarnya sendiri.

"Wah, Prast memang laki-laki pengertian ya...kamu pasti belum memeriksa semua isi lemarimu...coba lihat sebelah sana itu kan deretan gaun...coba tante pilih ya," kata Tante Mira menaruh Adam yang sudah tertidur di boxnya dan memilihkan Dewi sebuah gaun.

"Nah ini saja sexy dan elegant," kata tante Mira mengambil gaun mini berwarna kuning keemasan tanpa lengan dengan bagian dada tertutup namun bagian punggungnya terbuka.

"Ayo mumpung masih jam 10 lebih, tante dandani kamu dulu. Jangan kawatirkan soal Adam biar dia tante yang jaga tapi sebelum kamu pergi susui dia dulu nanti," kata tante Mira.

Satu jam kemudian.

"Kamu memang cantik diapa-apain Dew," kata tante Mira memuji penampilan Dewi.

"Tapi te ini bawahnya gak kependekan apa, itu punggung Dewi juga terbuka gitu untung bagian depan ada penutup payudaranya," kata Dewi yang memperhatikan tubuhnya sendiri di depan cermin panjang.

"Sudah percaya deh sama tante, rambut kamu di urai aja tapi nanti kalau di depan Prast rambutnya di kesampingkan ke depan ya. Panjangnya masih sopan kok sampe pertengahan paha jadi kedua kakimu yang jenjang itu terlihat sexy ditambah hightheels itu," kata tante Mira.

"Nanti Adam gimana te?" tanya Dewi.

"Kamu kan barusan udah mompa susumu, udah jangan kuatir tante jagain Adam. Ngomong-ngomong kamu tau kan kantornya Prast dimana?" tanya tante Mira.

"Dewi belum tau kantornya mas Prast dimana te, tapi mas Prast sudah ngasih kartu namanya dan sebenarnya tadi pagi mau ngajakin ke sana tapi Dewi belum mau te. Apa Dewi telpon mas Prast aja ya te ngabarin kalau mau kesana?" kata Dewi.

"Eh gak usah, yaudah kamu pergi aja pake taxi online minta supirnya yang cewek ya," kata Tante Mira membuat Dewi mengganggguk dan mengambil handponenya.

"Yaudah Dewi pergi dulu ya te, tolong jaga Adam ya mungkin 1-2 jam Dewi kembali," kata Dewi mencium kening Adam.

"Doain Dewi ya te," kata Dewi sebelum pergi.

"Iya semoga berhasil ya Dew dan hati-hati," kata Tante Mira memeluk Dewi.

Beberapa menit kemudian Dewi sudah memasuki kantor Prast yang sangat besar, ia langsung masuk ke dalam Lift menuju lantai 30. Dewi sadar beberapa pria yang berada satu lift dengannya terus mengamati Dewi, namun Dewi tidak memperdulikan kerlingan nakal pria-pria itu, Dewi hanya gelisah dan jantungnya berdebar kencang.

Dewi menenteng paperbag yang berisi kotak-kota boneka berdarah itu bermaksud memberi tahukanya pada suaminya itu, setelah sampai di lantai 30 Dewi sekali lagi menghembuskan nafas dan melepaskannya sebelum menghampiri meja resepsionis.

"Permisi mbak, apa bapak Prast nya ada?" tanya Dewi tersenyum ramah.

"Maaf anda siapa ya? Sudah buat janji sebelumnya?" tanya wanita muda yang mengalihkan pandangannya dari layar laptopnya.

"Saya Dewi, istrinya mas Prast. Mas Prastnya ada

gak mbak ya?" tanya Dewi lagi.

"Ah masa mbaknya istrinya pak Prast, pak Prast kan belum menikah mbak...jangan ngaku-ngaku deh mbak...tunangannya aja ada di dalam," kata wanita itu yang benama Weny yang Dewi baca dari nametagnya.

"Ini mbak," walaupun Dewi merasa tercubit ketika wanita itu mengatakan soal tunangan mas Prast, Dewi harus menguatkan hatinya dan memberikan buku nikahnya tanpa banyak bicara.

"Eh...bu Dewi beneran istrinya pak Prast, maaf bu saya tidak tau. Pak Prast ada didalam bu. Mari saya antar," kata Weny memberikan kembali buku nikah Dewi dan mengantarkan Dewi melewati meja sekretaris Prast yang kosong lalu ke depan pintu ruang kerja suaminya itu.

"Mau saya ketokan pintunya bu Dewi?" kata Weny.

"Ngak usah mbak biar saya sendiri, oh ya kamu tau dari mana wanita itu tunangan mas Prast," kata Dewi bersyukur dia tadi membawa buku nikahnya.

"Itu bu, dari gosip akhir-akhir ini dan wanita itu sendiri juga mengatakan bahwa dia tunangan pak Prast," kata Weny takut-takut.

"Yasudah kamu boleh pergi, terimakasih ya," kata Dewi dan Weny pamit pergi setelahnya.

Dewi menarik nafas panjang dan menghembuskannya sekali lagi lalu membuka kenop pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu, jantungnya berdebar kencang melihat pemandangan yang berada di depannya dan dengan tiba-tiba perasaan cemburu menghantamnya.

Seorang wanita yang sangat cantik sedang mencoba mencium Prast, kejadiannya begitu cepat dengan Prast yang sedang duduk di Sofa dan setelah wanita itu melihat Dewi, sambil tersenyum licik ia langsung duduk diatas pangkuan Prast dan mengulum bibir Suami wanita itu.

"Apa yang kau lakukan Siska! Jangan kelewatan!" Kata Prast marah dan Dewi mengamati reaksi suaminya yang sudah berdiri dan melepaskan diri dari wanita itu.

"Kenapa mas, kenapa kau menolakku...apa karena ada wanita itu?" kata Siska membuat Prast kaget menatap ada Dewi di dalam kantornya.

"Sayang...ini tidak seperti yang kau pikirkan," kata Prast pada Dewi.

Dewi menarik nafas panjang dan mengenyampingkan rambut panjang bergelombangnya ke samping lalu berjalan ke arah suaminya, ia menaruh tas paperbag diatas meja kerja Prast dan bersandar di depan meja pria itu dengan begitu anggun membuat Prast terpesona melihat penampilan istrinya.

"Jadi siapa wanita itu mas?" tanya Dewi perlahan.

"Dia kenalan baruku dari perusahaan seorang teman, kami hanya beberapa kali pernah bertemu itupun beramai-ramai. Entah apa tujuannya kemari hari ini, sayang *please* jangan berfikiran yang macam-macam," kata Prast mendekati istrinya dan akan memeluk tubuh istrinya itu namun Dewi menolak dengan menggerakan telapak tangannya ke arah Prast membuat pria itu terpaku ditempatnya.

"Jadi...Siska...siapa sebenarnya kamu?" kata Dewi berjalan perlahan melewati Prast dan mendekati Siska.

"Kau sendiri siapa?!" tanya wanita itu angkuh.

"Aku istrinya mas Prast, istri sahnya. Oh iya mas... kata Weny tadi wanita ini tunanganmu.Jangan salahkan Weny, Siska sendiri yang mengatakan hal itu," kata Dewi menolehkan kepalanya dan tubuhnya perlahan kebelakang menatap suaminya lalu kembali ke Siska.

"Sejak kapan aku bertunangan denganmu Siska?!" kata Prast marah dan merangkul pinggang istrinya.

"Eh itu...lagian mas kan masih single boleh dong Siska dekati, mas gak usah pura-pura gak suka sama ciuman Siska deh mas!" kata Siska ngotot ingin menyentuh lengan Prast namun pria itu menangkisnya.

"Omonganmu tambah lama kok tambah melantur Siska, aku ini sudah beristri dan wanita cantik disebelahku ini adalah istriku satu-satunya," kata Prast.

"Mas kan masih bisa menikah lagi, lagian apa sih spesialnya istri mas itu...mas bisa dapetin yang lebih dari wanita itu!" kata Siska.

"Keluar! Keluar sendiri atau aku terpaksa menyeretmu keluar!" bentak Prast.

"Tapi mas," rengek Siska.

"Keluar! Aku tak mau lagi melihat wajahmu!" teriak Prast.

"Awas kau!" ancam Siska melihat ke arah Dewi dan mengambil tasnya lalu keluar sambil membanting pintu ruang kerja Prast.

"Oh sayang, maafkan aku itu tadi...aku tidak tau mengapa jadi begitu," kata Prast mengelus lengan telanjang Dewi.

"Aku mungkin tau mas, coba kamu lihat aja isi paperbag yang kubawa diatas mejamu itu," kata Dewi melihat Prast lalu berjalan perlahan dan duduk di atas sofa dengan semenggoda mungkin membuat Prast hanya bisa menelan cairan salivanya.

"Apa ini dek?" tanya Prast heran.

"Buka saja mas," kata Dewi menyilangkan kedua kakinya.

"Kamu sexy banget dek," kata Prast ketika duduk disebelah Dewi dan membawa tas paperbag itu.

"Buka dulu mas," kata Dewi bersikap dingin namun sebenarnya ia terpengaruh dengan pandangan Prast yang menatapnya penuh hasrat.

"Apa-apaan ini?! Kapan ini?" kata Prast emosi.

"Yang pertama paketnya Dewi dapat 4 hari yang lalu ada yang menekan bel apartement dan meninggalkan begitu saja di depan pintu, yang kedua tadi pagi terus Dewi langsung ke bagian keamanan gedung minta tolong mereka periksa namun mereka kehilangan jejaknya dan surat ini tadi pagi setelah Dewi pulang dari memeriksa CCTV makannya Dewi langsung ke kantor mas Prast mau memeriksa langsung dan membicarakan soal ini," kata Dewi.

"Kenapa kamu gak bilang pas dapat paket yang pertama itu sayang?" tanya Prast gemas pada istrinya itu.

"Aku pikir kerjaan orang asing makannya aku biarin dulu mas, eh gak taunya hari ini dapat kiriman lagi," kata Dewi.

"Mas akan suruh orang periksa,eh mas baru sadar

terus Adam dimana?" tanya Prast sambil menulis pesan untuk orang kepercayaannya agar memeriksa masalah itu.

"Dia sama tante Mira di apartement, om Bagus lagi ada acara seminar tapi besok rencananya udah pulang," kata Dewi.

"Oh gitu, Mumpung kamu disini gimana kalau kita makan siang di luar sayang? Tapi mas mohon jika ada hal apapun kamu kasih tau mas ya," kata Prast.

"Iya mas," kata Dewi dan Prast memeluk tubuh istrinya itu.

"Sayang kamu buat mas tegang pake baju ini," kata Prast mengelus punggung telanjang Dewi.

"Ayo mas katanya mau makan siang, kasian Adam nunggu di rumah," kata Dewi berdiri.

"Hmm...kamu gak marah kan dek?" tanya Prast ragu.

"Enggak mas, Dewi cuma jengkel aja," kata Dewi mengerutkan keningnya karena lebih tepatnya ia tidak suka melihat mas Prast didekati wanita lain.

"Kemari, mas Prast hanya menyayangimu sayang," kata Prast memeluk tubuh istrinya.

"Trimakasih mas, Dewi juga sayang sama mas

Prast," kata Dewi merona malu.

"Apa dek? Coba bilang lagi...mas baru denger ini kamu bilang gitu," kata Prast menarik dagu istrinya itu.

"Ayo mas Dewi udah laper, nanti Adam rewel kan kasian tante Mira," kata Dewi menarik lengan Prast.

"Yaudah deh, nanti mas cari tau lagi," kata Prast memeluk pinggang istrinya dan keluar dari lift.

Sepanjang perjalanan menurunin lift dan kantor Prast dan Dewi menjadi pusat perhatian para mata yang memandang, Prast sendiri tidak suka jika istrinya dipandang oleh pria lain sementara sama halnya dengan Dewi yang juga merasa tidak senang dengan pandangan para wanita yang menatap suaminya dengan wajah mesun mereka.

Begitupula yang terjadi di restaurant tempat mereka menikmati makan siang, Prast tanpa sengaja bertemu dengan kolega bisnisnya dan dengan terpaksa memperkenalkan istrinya yang mereka pandangi dengan penuh kekaguman membuat Prast bangga sekaligus terbakar cemburu.

"Dek, besok-besok jangan pake pakaian sexy lagi ya," kata Prast yang masih menikmati makanannya.

"Kan mas sendiri yang belikan, itu semua ada di lemari kok... Dewi tinggal pake aja," kata Dewi

tersenyum.

"Sial! Hmm...pakenya dirumah aja ya kalau sama mas," bujuk Prast.

"Kenapa memangnya mas?" tanya Dewi sok polos.

"Kau membuat mas harus menahan diri agar tidak memukuli wajah-wajah pria yang memandangimu itu dan terlebih mas terangsang melihatmu begini," bisik Prast di telinga Dewi membuat wanita itu merona.

"Mas cemburu ya?" tanya Dewi.

"Iya mas Cemburu!" kata Prast menatap Dewi intens membuat Dewi melambung.

"Tunggu ya mas, Dewi mau ke toilet dulu," kata Dewi mengelus paha Prast lalu berjalan meninggalkan Prast yang gelisah dan sudah sangat tegang.

"Kamu Dewi ya?" kata seorang wanita berpenampilan sexy.

"Iya, siapa ya?" tanya Dewi heran karena tak kenal dengan wanita itu.

"Aku Mia mantan kekasihnya mas Prast, aku baru tau kalau mas Prast memutuskanku karena ia akan menikahimu. Kalau masalah uang kamu bisa minta berapapun yang kamu mau asal mencereikan mas Prast,

ini kartu namaku...hubungi aku kapanpun," kata wanita itu tersenyum pada Dewi lalu pergi meninggalkan Dewi.

"Apa lagi ini?" guma Dewi meremas kartu nama wanita itu lalu memasukannya ke dalam tas tanggannya.

"Tolong antarkan aku pulang mas," kata Dewi berdiri di sebelah Prast.

"Udah selesei dek, loh kenapa mukamu dek?" tanya Prast.

"Ayo mas," kata Dewi berjalan terlebih dulu.

"Eh iya dek sebentar," kata Prast memanggil pelayan dan mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah tanpa mengambil kembaliannya.

"Dek ada apa ini? Kenapa kamu seperti itu?" kata Prast pada Dewi ketika mereka berada di dalam mobil menuju apartement.

"Aku mau pulang mas, tolong antar aku pulang," kata Dewi menahan air matanya.

"Baiklah sayang," kata Prast membiarkan istrinya sementara waktu.

Setelah sampai di apartement Prast memutuskan tidak kembali ke kantor dan bermain dengan Adam serta beberapa jam kemudian mengobrol dengan Om Bagus

yang sudah selesei dengan acara seminarnya, Dewi masih saja tidak berbicara dengan Prast hingga sampai acara makan malam bersama dan ketika Tante Mira Serta Om Bagus sekalian berpamitan karena besok sudah mau pulang ke Bromo.

"Sayang..." kata Prast terdiam melihat Dewi yang sedang menyusui Adam di atas kasur mereka.

"Sayang...bisa kita bicara?" kata Prast menelan cairan salivanya melihat tatapan istrinya yang malah terlihat sexy ketika gaunnya terbuka dan bra yang payudaranya tersingkap sebelah menyusui Adam, membuat kejantanan Prast berdenyut dari tadi minta dibebaskan.

9. Masalah & Godaan

"Mau bicara apa mas?" kata Dewi setelah menaruh Adam di boxnya lalu berjalan ke arah lemari pakaian yang diikuti oleh Prast.

"Kamu kenapa sih sayang habis dari restaurant tadi kok marah-marah sama mas?" kata Prast mengamati Dewi yang sedang membelakanginya hingga Prast melihat ketelanjangan tubuh istrinya itu ketika mengganti gaunnya dan memakai pakaian tidur yang sangat minimalis tanpa menggunakan pakaian dalam.

"Dewi gak marah-marah kok mas, kapan Dewi marah-marah," kata Dewi mengikat rambutnya dengan gelungan asal diatas kepala ketika akan membersihkan sisa makeupnya.

"Kau marah sayang dan mas tau itu tapi mas gak tau kenapa?" kata Prast menelan cairan salivanya melihat kedua payudara Dewi yang puncaknya tercetak jelas dari balik lingerie tipis wanita itu.

"Sayang, dengerin mas!" kata Prast parau meraih tubuh istrinya dan menekannya ke lemari kaca di belakangnya sambil meletakan kedua lengan istrinya itu melingkari lehernya.

"Mas, kau!" kata Dewi merona merah dapat merasakan batang kejantanan Pras yang sudah keras dan menyembul dari balik celana piama suaminya yang Dewi tau pasti bahwa suaminya itu tidak pernah memakai pakaian dalam selama berada di rumah.

"Aku menginginkanmu dari tadi!" kata Prast dengan suara serak.

Dewi mengetatkan pelukannya di leher Prast dan ia melumat bibir suaminya itu penuh perasaan, Dewi mencintai Prast, entah sejak kapan Dewi tidak tau tapi Dewi merasa cemburu pada wanita yang pernah menjalin hubungan dengan suaminya itu.

"Hmm," Prast mengangkat kedua kaki Dewi dan melingkarkannya menjepit pinggul Prast ketika membalas ciuman istrinya dengan lebih liar lagi.

"Sayang," erang Prast ketika menyentuh vagina Dewi yang ternyata sudah basah.

Dewi memang menginginkan Prast sedari tadi, Dewi kesal tapi sekaligus bergairah ketika melihat Prast bercanda dengan Adam, berbicara dengan om Bagus dan Tante Mira, melihat pria itu tadi selesei mandi atau bahkan melihat pria itu tadi dengan pandangan penuh hasrat menatapnya.

Dewi menurunkan celana piama Prast hingga akhirnya Prast yang memang sudah topless menjadi

telanjang seutuhnya dengan celana piama yang sudah tergeletak di lantai, Dewi meremas rambut Prast ketika bibir dan lidah pria itu menjilati seluruh permukaan lehernya hingga di atas payudaranya dan meninggalkan banyak bercak keunguan membuat Dewi hanya mengerang semakin berhasrat.

"Ahhhhh!" desah keduanya ketika batang kejantanan Prast meluncur masuk ke dalam lubang vagina Dewi tanpa kesulitan.

"Ahhh...ahhhh...ahhh!" desah Dewi semakin bertambah panas ketika ia dapat melihat batang kejantanan suaminya terpantul dari balik layar cermin dinding lemarinya keluar masuk dari dalam pusat tubuhnya.

"Ahhh masss...ahhhh...ahhhh!" Dewi melengkungkan tubuhnya ketika sodokan batang kejantanan Prast semakin cepat memompanya dan suaminya itu masih berusaha menunduk dan menjilati puncak payudara Dewi yang merekah.

"Ahhhnnnn masssssa!" teriak Dewi yang mendapat orgasmenya dengan cepat dengan tubuh bergetar sangat hebat.

"Aku mencintaimu sayang...aku mencintaimu," bisik Prast sambil memeluk istrinya dengan erat membuat hati Dewi menjadi damai seketika.

Prast menurunkan Dewi dan melepaskan lingerie dari tubuh wanita itu, ia membalik tubuh Dewi yang sudah ia sandarkan di atas kursi kemudian ia kembali memasuki istrinya dari belakang.

"Ahhhh!" desah keduanya.

Prast menatap mata istrinya yang terpantul di cermin yang ada di depan mereka berdua, masih sambil memompa vagina Dewi dengan batang kejantanannya membuat keduanya sama-sama terasa semakin panas dengan melihat dari balik cermin kedua payudara wanita itu yang bergoyang cepat secepat sodokan batang Prast yang keluar masuk, pupil mata keduanya bahkan sama-sama melebar dan menghitam diliputi nafsu birahi.

"Ahhhhhhhh!" desah Dewi yang disusul klimaks Prast hingga tubuh keduanya semakin tersesat dalam kenikmatan.

Prast meraih Dewi dan mengulum bibir wanita itu penuh kelembutan lalu mengangkat tubuh Dewi, ia mengendongnya ke kasur besar mereka untuk merebahkan tubuh mereka diatasnya.

"Jadi sayang...apa itu?" kata Prast ketika sudah memeluk Dewi dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Tadi pas di toilet di restaurant aku ketemu wanita

bernama Mia, dia bilang dia mantan kekasihmu dan karena mas akan menikah denganku maka mas memutuskan meninggalkannya. Dia juga memberiku kartu nama dan menawariku uang jika aku mau mencereikanmu mas," kata Dewi menatap jakun suaminya.

"Jadi istriku marah atau cemburu?" tanya Prast meraih dagu Prast.

"Dua-duanya mas," kata Dewi terus terang.

"Hmm...mas memang pernah berhubungan dengan Mia tapi jauh sebelum kenal kamu sayang, jadi itu masa lalu mas. Dia memang beberapa kali ngajakin balik tapi mas sudah menolaknya berulang kali, jika lain kali dia menganggumu lagi mas akan buat perhitungan dengannya!" kata Prast menatap Dewi.

"Apa mungkin dia yang neror Dewi ya mas?" tanya Dewi lagi.

"Mas belum bisa mastiin sayang, tapi mas akan coba selidiki," kata Dewi.

"Iya sayang, jadi Dewi juga cinta sama mas?" tanya Prast mengelus sudut bibir wanita itu membuat Dewi tersenyum.

"Iya mas, Dewi cinta sama mas Prast," kata Dewi menatap suaminya lalu menyembunyikan wajahnya di

lekukan leher pria itu.

"Heii...trimakasih sayang, mas juga cinta sama kamu," kata Prast meraih dagu Dewi dan mengulum bibir istrinya itu.

Ciuman, jilatan dan emutan bibir serta lidah Prast semakin dalam dan mata Dewi melotot ketika Prast membalikan dan menindih tubuhnya diatas kasur, Prast kembali mengulum bibirnya dan batang kejantanan pria itu yang memang sudah tegang berhasil masuk ke dalam lubang vagina Dewi dan tertahan dikehangatan itu untuk beberapa saat sebelum Prast kembali memompa Vagina itu keluar masuk dengan perlahan.

"Ahhhh....ahhhhhh!" erang keduanya.

"Ugh! Sayang...punya kamu sempit banget," erang Prast bergerak keluar masuk merasakan remasan kencang di batang kejantanannya.

"Ahhh...ahhh...ahhhh!" Mereka berdua terus mengerang,merintih, menjerit dan mendesah sampai ketika gelombang klimaks sekali lagi menghantam tubuh keduanya.

***

"Selamat pagi sayang, sarapan...aku sudah masak nasi goreng," kata Dewi dengan suara parau ketika melihat suaminya yang sudah berpakaian rapi

memandang Dewi penuh kelaparan dari balik meja pantry.

"Kau pakai pakaian apa itu sayang?" kata Prast merasakan batang kejantanannya yang berdenyut melihat istrinya memakai rok mini dan atasan yang hanya menutupi bagian payudaranya sehingga perut ratanya terlihat meskipun terdapat bekas operasi yang samar.

"Ini lucu ya ikat kepalanya, aku nemui ini di lemari pakaianku...kata mas kemarin aku hanya boleh memakai pakaian sexy selama ada kamu di rumah. Dilemari itu juga ada pakaian suster, dan macam-macam yang sangat minim lainnya. Apa mas suka?" kata Dewi sengaja berputar sehingga Prast dapat melihat tali segitiga tipis yang hanya menutupi bagian vagina wanita itu.

"Sayang...." erang Prast mendekati Dewi dan menghimpit tubuh wanita itu didepan lemari pendingin.

"Ya mas?" tanya Dewi sambil tersenyum masih membawa sutil kayu.

"Kau mau menyiksaku ya? Aku beneran gak tau ada macam-macam baju seperti itu di lemarimu...aku hanya menyuruh asitenku yang mesum itu, *Shit!* Hary harus diberi bonus rupanya," kata Prast menyentuh perut Dewi yang telanjang dan sedikit menggoda disana hingga sentuhannya ke arah puncak payudara Dewi yang

tercetak jelas karena tidak menggunakan bra di balik atasan minimalis itu.

"Mas," erang Dewi mengigit bibirnya hingga pertahanan diri Prast runtuh seketika.

Prast mengankat tubuh Dewi dan mendudukan istrinya itu di atas meja pantry, ia mematikan kompor dan kembali menggoda Dewi dengan mengelus perlahan leher wanita itu, melewati kedua bukit kembarnya lalu kearah pusarnya dan kedua kaki Dewi dibuka oleh tubuh Prast. Ketika jari pria itu sudah menemukan vagina basah Dewi yang masih tertutup kain segitiga tipis itu, Prast dibuat semakin menggila menghadapi istrinya yang ternyata penuh kejutan.

"Masss," erang Dewi berpegangan pada bahu Prast ketika suaminya itu memasukan satu jarinya ke dalam lubang vagina Dewi dan menggoda klitorisnya.

"Rasakan itu sayang," guma Prast mengocok lubang vagina dan mengelus klitoris Dewi tanpa ampun hingga wanita itu semakin melebarkan kedua pahanya dan ketika orgasmenya datang Prast hanya bisa menjilati jarinya dengan sisa cairan Dewi yang terasa sangat lezat baginya.

"Masss," desah Dewi dengan tubuhnya yang masih bergetar hebat.

"Istriku yang nikmat," kata Prast parau sambil

membuka resleting celananya dan menurunkan boxer lalu celana kainnya untuk kemudian memasukkan batang kejantanannya yang sudah mencuat keras ke dalam vagina Dewi dan memompanya cepat.

"Ahhhhh....ahhhhhh!" desah keduanyasemakin bergerak intens.

"Ahhh...ahhh...ahhhmmnn!" desahan Dewi yang ditutup oleh kuluman pria itu sekali-sekali masih tetap sambil memompa vagina istrinya keluar masuk.

"Ohhhhh jepitanmu! aku keluar sayang! Ughhhh!" teriak Prast ketika melihat mata Dewi menjadi putih seutuhnya dan mulut wanita itu melebar akibat orgasmenya hingga Prast juga menyusul klimaksnya.

"Wow! Sarapan yang sangat luar biasa," kata Prast mengecupi bibir istrinya.

"Aku akan membersihkanmu," kata Dewi turun dari atas meja pantry dengan kedua kaki yang masih bergetar dan mengambil handuk waslap lalu membersihkan batang kejantanan suaminya yang sudah mengkerut dan kembali mengancingkan celana suaminya itu.

"Aku akan membersihkan ini, mas mau mandi lagi atau sarapan aja dulu... ini," kata Dewi melihat tumpahan sisa cairan sperma Prast dan mengambil sepiring nasi goreng untuk di berikan ke suaminya itu.

"Mas mandi lagi di kantor aja nanti siang, sepertinya mas harus libur panjang dan membawamu kesuatu tempat," kata Prast menarik kursi di meja makan dan memakan sarapannya.

"Mas Prast mau ngajakin Dewi kemana?" tanya Dewi kemudian setelah duduk didepan meja suaminya dan juga menyantap nasi gorengnya.

"Naik pesawat, ke Dubai atau ke Paris...terserah Dewi mau kemana aja," kata Prast meraih pergelangan tangan Dewi.

"Dewi punya baju sexy pilot nanti Dewi pakai ya mas, kalau pakaian sexy timur tengah mungkin ada juga Dewi belum lihat. Eh mas pelan-pelan makannya, kan jadi tersedak..." kata Dewi menepuk-nepuk bahu suaminya itu.

"Mas berangkat kerja dulu ya sayang, kamu hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa cepat kabari mas ya, mas harus tau semuanya.Ok?!" kata Prast setelah selesei sarapan dan akan berangkat.

"Ok mas," kata Dewi mencium punggung tangan suaminya, pipi kanan dan kiri, seluruh wajah Prast bahkan bibirnya lalu mendapatkan pelukan erat dari suaminya yang diliputi kebahagiaan.

"Istriku," guma Prast mengecup dahi lalu bibir Dewi sebelum keluar dari pintu apartement mereka.

Setelah Prast berangkat Kerja, Dewi langsung masuk ke kamar mandi namun sebelum itu ia melihat Adam yang masih tidur dan akhirnya Dewi memutuskan mandi berendam dengan ramuan teraphy pelembut kulit.

Setelah berendam dan membilasnya di bawah shower beberapa menit sambil membawa layar monitor bayinya yang ia letakan di westafel dan ternyata Adam masi tidur, Dewi membuka lemari pakaiannya dan melihat-lihat satu persatu pakaian-pakaian sexy yang nakal itu, ia memutuskan memang akan menyenangkan sekaligus menggoda suaminya itu.

Dewi mendengar suara bel dan dengan cepat ia memakai pakaian harianya yang biasanya ia pakai sehari-hari dan membiarkan rambutnya yang basah masih tertutup handuk, Dewi masih terdiam dan berdiri didepan pintu sambil mendengar suara-suara keributan yang berasal dari depan pintu apartementnya.

"Mas Prast," kata Dewi mendapati suaminya yang bersama beberapa anggota security sedang menangkap seorang yang berpakaian hitam dan membawa sebuah kotak yang kali ini ukurannya lebih besar.

"Sayang masuk ke dalam dan kunci pintunya, mas mau ngurus hal ini dulu. Nanti mas kabari ya," kata Prast lalu menutup pintu apartement mereka membuat Dewi sedikit cemas.

"Ting-Tong," suara bel menbuat Dewi berdebar-

debar.

"Siapa?" tanya Dewi namun tak ada sautan namun Dewi hanya mengintip sedikit dan mendapati sebuah kotak kecil berwarna putih dan dengan cepat ia membawanya masuk lalu membukanya.

Kotak itu berisi semua kenangan mas Prast dan Mia yang sedang asik berfoto di beberapa tempat di London, Dewi bisa melihat kemesraan keduanya. Foto itu sepertinya memang diambil beberapa tahun yang lalu, dan disetiap foto terdapat tulisan tangan yang Dewi yakin itu tulisan tangan Mia.

Dewi membuka lipatan surat tulisan tangan yang sama dan sebuah foto, foto Mia yang sedang bersama seorang anak laki-laki kecil yang sangat mengemaskan, dan kemudia Dewi membaca tulisan surat itu.

Aku akan langsung to the point saja Dewi,

Semua kenangan bahagiaku dengan mas Prast itu memang tak pernah bisa terlupakan, 5 tahun yang lalu adalah masa paling bahagiaku dengan mas Prast hingga kedua orang tuaku memaksaku menikah dengan pria lain yang tidak kucintai.

Kami kini sudah bercerei, meskipun begitu aku tidak pernah bisa melupakan mas Prast.

Aku amat sangat mencintainya, dan cinta kami dulu

menghasilkan buah cinta kami yang berusia 4 tahun saat ini.

Anakku butuh ayah kandungnya Dewi, kumohon kembalikan dia pada kami.

Kau juga seorang ibu bukan, meskipun anakmu bukan anak kandung mas Prast, setidaknya pria yang kucintai itu masih bisa menjadi pamanya dari anakmu.

Kumohon mengertilah dan lepaskan mas Prast.

Mia.

Dewi terduduk lemas di sofa, jantungnya berdetak cepat. Ketika ia mendengar suara Adam yang menangis kencang Dewi pun berlari ke arah kamarnya dan mengangkat Adam yang ternyata sedang buang air besar, sehingga dengan cekatan Dewi membersihkan tubuh Adam.

"Bagaimana ini nak? Apa hal itu benar adanya? Dan bagaimana jika hal itu benar adanya?" guma Dewi yang menyusui Adam sambil menatap kedua bola mata jernih putranya itu.

"Apa yang harus Mama lakukan sayang....apa yang harus kulakukan?" tanpa sadar Dewi meneteskan air matanya.

10. karena Cinta

Dek ternyata semua ulah Mia!

Mas masih di kantor polisi ngurus semua berkasnya.

Yang nganter boneka-boneka itu semua orang suruhannya Mia!

Mas akan seleseikan semuanya, kamu tunggu di rumah aja ya, nanti mas ceritakan semuanya...

Kalau sudah kelar disini mas langsung pulang.

I love you dek.

Dewi kembali menangis membaca pesan chat dari Prast, Dewi yakin memang suaminya itu mencintai Dewi tapi bagaimana jika anak itu adalah anak mas Prast, pikir Dewi gelisah setelah menidurkan anaknya kembali ia berjalan mondar mandir di kamarnya memikirkan tindakan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Bisa saja itu anaknya mas Prast, tapi tidak

menutup kemungkinan juga itu bukan anak mas Prast. Aku gak boleh gegabah, aku harus memastikan dulu apa benar itu anak kandung mas Prast," kata Dewi pada dirinya sendiri.

Akhirnya Dewi memutuskan ia akan menelpon Mia dan mengajak wanita itu bertemu besok, karena hari ini tentu tidak mungkin karena nanti pasti mas Prast jadi tau, pikir Dewi.

Dewi ingin membuktikan sendiri dan menghilangkan keraguannya, dia percaya pada mas Prast namun masalah ini adalah masalah pertanggung jawaban. Dewi ingin tau motif Mia, kenapa baru sekarang wanita itu muncul, kenapa tidak mengatakan langsung pada mas Prast yang Dewi yakin Mia belum mengatakannya secara langsung karena kalau benar itu anak mas Prast maka mas Prast pasti akan bertanggung jawab, pikir Dewi.

"Halo Mia...aku ingin bertemu besok, bagaimana?" kata Dewi setelah menekan no telepon wanita itu yang kartu namanya sudah lusuh di tas Dewi.

"....."

"Iya besok, jam berapa kamu bisa?"

"...."

"Baik, jam 10 pagi...nanti aku kabari tempatnya," kata Dewi menutup sambungan telponnya.

Dewi meremas kencang handphonenya, entah apa yang akan terjadi besok namun satu hal yang akan Dewi perjuangkan bahwa dia tidak akan menyerah semudah dan secepat itu tanpa adanya bukti yang akurat dan nyata.

2 jam kemudian Prast mengabarkan akan segera pulang jadi Dewi menyimpan surat dari Mia namun akan tetap menunjukkan foto-foto kiriman Mia pada Prast, Dewi sudah selesei masak untuk makan siang suaminya itu dan kali ini dia juga sudah memakai pakaian sexy ala pilot wanita.

"Sayang aku pulang," kata Prast ketika masuk dengan membawa sekotak kue dan bunga dikedua tangannya.

"Hmm...pilot wanita sexy yang nakal," erang Prast menaruh semua bawaannya diatas meja makan dan mendekati istrinya yang sangat menggoda.

"Sayangku...kau sangat menggoda," kata Prast memeluk tubuh istrinya dan mengulum dengan rakus mulut wanita itu.

"Ahh...mas...nanti dulu...ayo kita makan dulu...pasti kamu lapar kan," kata Dewi berusaha melepaskan pelukannya dan menaruh nasi diatas piring.

"Iya aku memang lapar, tapi lapar kamu sayang," kata Prast mengelitik perut telanjang Dewi.

"Ayo mas cuci tangan dulu," kata Dewi tersenyum sambil mengecup bibir suminya itu.

"Baiklah sayangku," kata Prast berjalan kearah westafel.

"Dek, mas tadi sudah bicara sama Mia. Jangan kawatir tentang dia lagi, mas sudah menegaskan bahwa mas kini bersamamu dan mas sangat mencintaimu. Mas juga mengancamnya akan mempidanakan kasus ini jika ia berusaha mengganggumu lagi," kata Prast ketika mereka baru saja selesei menyantap makan siang mereka.

"Tadi Dewi juga dapat kiriman paket lagi mas setelah mas pergi, sebentar Dewi beresin ini dulu ya," kata Dewi membereskan sisa-sisa piring kotor.

"Mas tunggu di kamar ya dek, mas mau lihat Adam dulu," kata Prast yang dijawab anggukan kepala Dewi.

Tak lama kemudian Dewi menyusul Prast ke kamar mereka, pria itu sudah mengganti pakaiannya dengan baju santai dan sedang bermain bersama Adam diatas kasur.

"Halo anak mama...belum mau bobo siang ya padalah udah kenyang baru maem, lagi mau main sama

papa ya," kata Dewi mencium kedua pipi mengemaskan anaknya itu.

"Ini mas, Mia ngirimi ini tadi," ujar Dewi memberikan beberapa lembar foto pada suaminya itu.

"Ini foto lama sayang, masa lalu mas...tapi kalau foto anak kecil ini mas yakin anak dari suaminya itu. Soalnya waktu itu kami hanya main sekali, lagian mas waktu itu pake pengaman dan yah...waktu dia masih jadi kekasih mas dia hamil sama lelaki lain...mas rasa ini anaknya yang ia lahirkan waktu itu...memangnya kenapa dia ngirimi kamu foto anaknya ini sayang?" kata Prast menatap Dewi.

"Mia bilang anak itu anaknya mas, ini suratnya," kata Dewi memberikan surat Mia pada suaminya.

"Dan kamu percaya sayang?" kata Prast setelah membaca surat wanita itu.

"Mas...aku percaya sama kamu, jika kamu bilang anak itu bukan anakmu berarti ya bukan," kata Dewi menunduk dalam.

"Hei sayangku...kemari," kata Prast menarik Dewi kearahnya dan wanita itu didudukan diatas kedu paha Prast dengan Adam yang masih berada diatas kasur menatap mereka.

"Mas akan coba tes DNA secepatnya, sekarang juga mas suruh Hary ambil sampel yang ada di anak itu... biar tidak ada keraguan lagi diantara kita, buat jaga-jaga juga jika Mia menjadikan hal ini semakin mempersulitmu dimasa depan," kata Prast kemudian menelepon asistennya itu dengan cepat.

"*Ya...lakukan dengan cepat, berapapun akan kubayar! Trimakasih Hary,"* kata Prast sebelum mengakhiri sambungan telponnya.

"Mas enggak tau hasilnya berapa lama baru keluar, tapi mas sudah minta secepat mungkin. Mas enggak masalah dengan nominal yang dikeluarkan asal bisa cepat kita buktikan kebohongan wanita licik itu," kata Prast menaikan dagu Dewi agar memandang ke mata suaminya itu.

"Sayang..." kata Prast menatap istrinya yang masih belum mau menatap matanya.

"Dewi mau nyusuin Adam mas," kata Dewi sewaktu Adam menangis.

"Tetap seperti ini, angkat dan susui dia tapi kamu tetap disini," kata Prast gemas pada istrinya itu.

Dewi masih diam sambil menyusui Adam, meskipun kini wajah wanita itu semerah tomat. Bagaimana tidak jika suaminya itu masih saja menatapnya intens, menikmati setip inci pemandangan

yang di pertontonkan oleh istrinya yang sedang menyusui bayinya itu.

"Anak pintar," kata Prast ketika Adam tertidur setelah disusui lalu ia mengangkat Adam dan menaruhnya ke dalam box bayi.

"Kemari sayang," kata Prast meraih kedua tangan Dewi dan memeluk tubuh wanita itu dengan erat.

"Aku cinta sama kamu sayang," kata Prast mencium dahi Dewi lalu kedua matanya, hidungnya, pipinya dan berakhir dengan mengulum bibir istrinya itu.

"Ehm," desah Dewi ketika kuluman Prast semakin liar dengan kedua tangan pria itu yang sudah meremas kedua bokong Dewi untuk ia rapatkan ke arah Prast hingga kewanitaannya dapat merasakan kerasnya kejantanan suaminya itu yang sudah siap memasukinya.

"Masss," kata Dewi serak ketika mulut Prast melepas kulumannya dan mulai turun mengecupi leher Dewi hingga keatas payudaranya yang kini sudah telanjang dengan pakaiannya yang sudah dilepas oleh suaminya itu.

Prast merebahkan tubuh Dewi yang sudah ditelanjanginya keatas kasur, Prast sendiri melepas seluruh pakaiannya hingga tak tersisa sehelai benangpun kemudian merangkak diatas istrinya itu. Prast menjilati kedua payudara Dewi bergantian, ia

mengigit mesra kedua punck payudara istrinya itu hingga Dewi menjerit nikmat.

"Ahhh mass!" desah Dewi ketika lidah Prast mulai menjilati sekitar bibir vaginanya dan kedua jari Prast mulai keluar masuk dari dalam lubangnya yang sudah sangat siap.

"Ahhh...ahhh...ahh massss," Dewi terus saja mendesah merasakan nikmatnya jilatan lidah suaminya dan kocokan jari pria itu yang terus menerus semakin intens hingga membuat Dewi orgasme dengan tubuh bergetar hebat.

"Kau sangat manis sayang," kata Prast menjilati tangannya lalu mulai memasuki batang kejantananny ke dalam vagina istrinya itu.

"Ahhh mas!" erang Dewi sambil memeluk Prast dan mengaitkan kedua kakinya di pinggul pria itu, merasakan batang kejantanan suminya memenuhi dirinya.

Prast terus bergerak semakin cepat dan intens memompa batangnya keluar masuk dari vagina Dewi, pria itu sesekali mengulum bibir istrinya yang terus saja mendesah nikmat membuat Prast semakin terbakar gairahnya.

"Kemari sayang," kata Prast ketika ia merebahkan dirinya diatas kasur sedangkan Dewi berada diatasnya.

"Kamu sangat seksi sayang," kata Prast ketika melihat tubuh istrinya meliuk-liuk naik turun keluar masukan batangnya yang tegak.

"Ahhh...mas...aku enggak kuat...ahhhh...ahhh...ahhh!" tubuh Dewi melengkung kebelakang ketika ia mendapatkan kembali orgasmenya membuat Prast hanya memandang takjub pada tubuh istrinya yang sangat menggairahkan.

Prast kembali menarik Dewi kekasur namun kali ini pria itu memasuki istrinya dari belakang, kedua tangan Dewi dikalungkan kebelakang kepala Prast lalu ketika goyangan batang kejantanan pria itu semakin cepat Dewi melepaskan pegangannya untuk memegang kepala ranjang yang juga turut ikut bergoyang bersamaan dengan hantaman kedua tubuh mereka yang penuh dengan peluh.

"Ahhhhh masss...massss...massss!" teriak Dewi sekali lagi ketika ia orgasme yang dibarengi dengan klimaks suaminya yang menghantam tubuhnya dengan cepat.

"Tidurlah sayang, besok kita akan berlibur ke Bali selama seminggu," kata-kata Prast terdengar samar karena Dewi sudah sangat lelah dan mengantuk hingga wanita itu jatuh tertidur.

Seminggu kemudian keluarga kecil itu kembali lagi ke Jakarta setelah menghabiskan waktu hanya

bermalas-malasan selama seminggu di Bali, Prast sangat memanjakan Dewi sehingga Dewi sedikit melupakan soal Mia, Dewi sendiri sebelum pergi ke Bali memang sudah mengabarkan ke Mia bahwa ia tak jadi bertemu wanita itu dan akan mengabarinya setelah ia ada waktu.

Dewi memang tidak membawa ponselnya selama di Bali, itu karena suminya yang meminta Dewi tidak membawa ponselnya. Setelah keesokan harinya berada di rumah, Dewi mendapati banyak pesan text dan telepon tak terjawab dari Mia.

"Halo," kata Dewi mengangkat ponselnya yang berdering.

"Iya aku sudah ada di Jakarta...baiklah...kau mau ketemuan dimana...oke...jam 2 siang aku akan kesana," kata Dewi mengakhiri sambungan telepon dari Mia.

Siang itu Prast mengabarkan tidak akan pulang untuk makan siang, sehingga Dewi sedikit merasa lega karena di akan bersiap-siap bertemu Mia di sebuah Cafe tak jauh dari tempatnya tinggal.

Beberapa jam kemudian Dewi tiba di cafe tempat ia dan Mia janjian, Dewi sudah melihat Mia yang duduk di bangku pojokan bersama dengan anaknya, sedangkan Dewi membawa Adam yang ia taruh di kereta bayinya.

"Silahkan duduk," kata Mia ketika melihat Dewi.

"Langsung saja, kedatanganku kesini hanya ingin memberitahumu untuk tidak mengganggu mas Prast lagi! tolong jangan ganggu rumah tangga kami dengan segala akal-akalanmu itu... terlebih mengatakan bahwa anakmu ini adalah anaknya mas Prast," kata Dewi to the point ketika ia sudah duduk dihadapan wanita itu.

"Dewi...Dewi...kamu sangat naif! ini memang anaknya mas Prast. Ini hasil hubungan cinta kami 5 tahun yang lalu, mau bagaimanapun Prast harus mengkui anaknya... Darah dagingnya sendiri!" kata Mia menatap Dewi tajam.

"Mas Prast bilang anak ini bukan anaknya dan aku percaya pada suamiku, hanya itu yang ingin kusampaikan! Kuharap kau cepat sadar diri! Permisi," kata Dewi berdiri dan akan mendorong kereta bayinya.

"Heh jangan sombong kamu ya! Mentang-mentang sekarang kamu istrinya Prast gitu! Lagian anakmu itu yang bukan anak kandungnya bukan! Enggak malu kamu malah minta dinikahi kakak ipar...naik ranjang dong jadinya hahaha!" kata Mia sambil menarik lengan Dewi dengan kasar.

"Jaga omonganmu Mia! Aku sudah pernah memperingatimu bukan! Apa kamu mau masuk penjara hah!" kata Prast yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Dewi.

"Mas Prast...aku...aku...aku hanya ingin kamu tau

anakmu mencari kamu mas, ini anak kandungmu mas...cereikan dia dan kembalilah padaku mas...aku jauh lebih bisa membuatmu bahagia mas!" kata Mia dengan suara keras namun untungnya jam makan siang sudah lewat sehingga cafe itu tk terlalu banyak pengunjungnya.

"Baca baik-baik Mia...ini hasil tes DNA yang menunjukan bahwa dia bukan anakku, kau sudah memfitnahku dan mencemarkan nama baikku. Kali ini kau akan merasakan akibatnya terkurung di penjara!" ancam Prast membuat wajah Mia sepucat kapas.

"Mas...kumohon jangan mas...bagaimanapun dia memiliki anak kecil yang masih butuh ibunya, kumohon mas...kita pulang saja," bujuk Dewi dengan mengandeng lengan Prast.

"Lihatlah anakmu Mia, di butuh kamu! Jangan egois jadi perempun apalagi kau sudah memiliki anak! Camkan itu," kata Dewi sebelum keluar dari tempat itu bersama keluarga kecilnya.

"Mas...kok diem aja mas...mas marah ya sama Dewi," kata Dewi ketika Prast masih diam selama menyetir menuju apartment mereka.

"Mas nyuruh orang jagain kamu, setelah mas dapat kabar kamu keluar sama Adam dengan naik taxi mas langsung nyusul kamu ke cafe itu. Mas enggak seneng kamu pergi menemui Mia dek, mas takut kamu kenapa-

kenap...kamu ngerti enggak," kata Prast membuat Dewi merasa bersalah.

"Maafin Dewi mas, tolong maafin Dewi kali ini mas. Dewi salah sudah enggak ijin sama mas...Dewi hanya ingin menegaskan kepada Mia bahwa Dewi lebih percaya sama mas dari pada dia mas," kata Dewi menunduk namun Prast masih saja diam.

Setelah sampai dirumahpun Prast masih saja mendiamkan Dewi, Dewi memeluk Adam dengan erat lalu meletakan Adam di kasurnya dan setelah memastikan anaknnya aman ia menyusul suaminya yang berada di kamar mandi.

Suaminya itu tengah mandi di bawah guyuran shower dan membelakanginya, Dewi melepas seluruh pakaiannya kemudian menyusul Prast dengan memeluk pria itu dari belakang. Prast terdiam namun pria itu tidak menolak Dewi, sehingga Dewi semakin memberanikan dirinya mengelus perut berotot suminya.

"Mas...maafin Dewi mas," kata Dewi perlahan dengan menyandarkan kepalanya di punggung Prast.

"Dewi takut kehilangan kamu mas...Dewi takut Adam kehilangan sosok ayah lagi mas, maafin Dewi mas...Dewi percaya sama mas...tapi Dewi takut mas," kata Dewi sengugukan dengan. air mata yang tak dapat ia bendung lagi.

Prast hanya menarik Dewi lalu mengulum bibir istrinya itu dengan sayang sekaligus gemas, ia mengangkat tubuh Dewi dalam gendongannya dan menyandarkanya ke tembok kaca.

Ciuman Prast menjadi semakin liar dan menuntut, ketika ia tau istrinya itu siap untuknya maka Prast mendorong batang kejantanannya memasuki lubang vagina Dewi, keduanyapun mendesah panjang.

Prast mengerakkan keluar masuk batangnya dengan cepat, ia ingin memberikan istrinya pembelajaran bahwa ia tak ingin istrinya mengulangi perbuatan yang sama. Prast sangat mencintai Dewi, dan hanya pada Dewi lah Prast sudah memberikan seluruh dunianya.

Mereka berdua klimaks dengan cepat, dengan suara nafas yng masih saling berderu nyaring dan detuman jantung yang masih saling berpacu cepat, sekali lagi Prast mengulum bibir istrinya itu dengan lembut.

"Aku hanya ingin kau merasa aman selama di rumah, aku hanya ingin aku tenang meninggalkanmu dengan aman di rumah ketika aku mencari nafkah sayang....apa kau tidak tau...aku memang tidak bisa memberikanmu seluruh isi dunia tapi aku bisa memberikanmu seluruh duniaku," kata Prast pada Dewi yang masih berada di dalam gendongannya setelah percintaan kilat mereka.

"Oh mas! Aku mencintaimu mas!" kata Dewi mengecupi seluruh wajah suaminya itu.

"Maukah kau memaafkanku mas?" kata Dewi lagi masih mengecupi bibir suaminya itu.

"Bagaimana aku tidak memaafkanmu jika perlakuanmu menyenangkan seperti ini sayang, sebenarnya aku tidak marah padamu...aku juga sebenarnya takut kehilanganmu," kata Prast sambil mengerakkan kembali batang kejantanannya yang memang masih menegang dan berada di dalam vagina Dewi.

"Ahhh masss!" desah Dewi merasa sangat bahagia sekaligus kembali berhasrat.

Kehidupan rumah tangga memang tak akan jauh dari konflik, namun jika komunikasi lancar maka semuanya akan berjalan baik terlebih jika saling tidak egois dan memuaskan kebutuhan hasrat satu sama lainnya. Dewi akan berusaha terus belajar dan menyenangkan suaminya, suami yang sangat ia cintai dan mencintainya dengan tulus.

11. Epilog

2 tahun kemudian.

"Sayang...apa kau tidak kedinginan...pakailah sweeter ini," kata Prast pada istrinya yang sedang hamil besar.

"Trimakasih mas, udara disini segar ya dan sebentar lagi sudah mulai musim salju," kata Dewi memakai sweeter yang diberikan suaminya itu.

"Iya dek, mas dari dulu setiap liburan akhir tahun pasti main ke negara mama berasal untuk merayakan Natal bersama keluarga besar mama disini, tapi semenjak mama sakit kami hanya menghabiskan akhir tahun di Bali bersama beberapa keluarga yang menetap disana dan teman-teman terdekat," kata Prast mengecup kepala istrinya.

"Apa sebaiknya aku melahirkan disini saja mas, dirumah masa kecil mama?" kata Dewi mengelus-elus perutnya yang sudah menjelang sebulan terakhir hari perkiraan lahiran.

"Kamu mau melakukan hal itu sayang?" kata Prast berkaca-kaca.

"Tentu mas, semua ini kan kenanganmu yang sangat berarti, mama dilahirkan disini dan kau juga dilahirkan disini mas,meskipun hanya numpang lahir dan dibesarkan di Bali," kata Dewi tersenyum lembut pada suaminya.

"Semoga kamu dan bayi kita sehat ya sampai proses kelahiran, kakak Adam udah gak sabar nih mau main sama adek," kata Prast mengecup anak laki-lakinya itu.

"Aminn...Semoga kita semua sehat ya mas," kata Dewi memeluk Prast.

"Amin sayang, Mas Prast sayang kamu dek...papa sayang kamu nak... Papa juga sayang kamu *baby girl,"* kata Prast mencium Dewi, mencium Adam, lalu mencium perut buncit Dewi membuat ketiganya saling tertawa dan saling mencium.

Dan pada akhir tahun, tepatnya tengah malam bertepatan dengan pesta perayaan pergantian tahun bayi mungil berjenis kelamin perempuan telah lahir ke dunia lewat operasi cesar, dengan suara tangisan yang sangat kencang membuat seluruh keluarga terhanyut dalam suasana kebahagiaan.

Semoga bahagia selama-lamanya hingga maut memisahkan.

The End.